

**ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI
EKONOMI DAN KUALITAS PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 7
NEGARA BERKEMBANG DI ASEAN PERIODE
2000-2018**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DAVID BAGAS WICAKSONO

NIM. 12020117140125

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : David Bagas Wicaksono
Nomor Induk Mahasiswa : 12020117140125
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI
EKONOMI DAN KUALITAS
PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 7
NEGARA ASEAN PERIODE 2000-2018**
Dosen Pembimbing : Dr. Agr. Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A.



Semarang, 19 Juni 2023

Dosen Pembimbing

(Dr. Agr. Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A.)

NIP. 19780402 200604 1016

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : David Bagas Wicaksono
Nomor Induk Mahasiswa : 12020117140125
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI
EKONOMI DAN KUALITAS
PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 7
NEGARA ASEAN PERIODE 2000-2018**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Juli 2023

Tim penguji:

1. Dr. Agr. Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A. (.....)
2. Wahyu Widodo S.E., M.Si., Ph.D. (.....)
3. Prof. Dr. Drs. Nugroho SBM, M.Si. (.....)

Mengetahui,

Wakil Dekan I



(Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D.)

NIP. 197404271999031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya David Bagas Wicaksono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI EKONOMI DAN KUALITAS PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 8 NEGARA ASEAN PERIODE 2000-2018**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Juli 2023



David Bagas Wicaksono

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Aku dapat melakukan segala sesuatu dengan kuasa Kristus yang memberiku kekuatan.”

-Filipi 4:13-

“Success is not final, failure is not fatal. It is the courage to continue that counts”

-Winston Churchill-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu memberikan kekuatan, dukungan, doa dan kepercayaan kepada saya dalam kondisi apapun, serta kepada orang-orang terdekat saya.

ABSTRACT

Economic growth, especially at the present time, can be influenced by various factors, including the quality of the government to support the running of the country's economy. Economic growth is also supported by labour force, the level of public education, foreign investment which can be maximized as supporting factors. Trade openness is also an important aspect that cannot be separated from economic growth because it will not only support the economic system but also in terms of knowledge transfer and even existence in the global market. This study aims to see the effect of these variables on economic growth as well as a better understanding of the relationship between each variable and economic growth in 7 ASEAN countries (Association of Southeast Asian Nations) during 2000-2018. The 7 countries are developing countries, namely Indonesia, Malaysia, Thailand, the Philippines, Vietnam, Cambodia and Brunei Darussalam. The analytical method being use are descriptive analysis method and panel data regression analysis which aims to answer the research objectives.

The results showed that foreign direct investment, labour force, and school enrollment, university degrees had a positive and significant influence on economic growth in 7 ASEAN countries during the 2000-2018 period, which means that these variables actually had quite an important influence on economic growth in the case of this research. Trade openness, control of corruption, and political stability and absence of violence or terrorism have a positive effect but not significant. This shows that conventional factors are still the main supporting factors for economic growth in the 7 ASEAN countries

Based on research results, ASEAN countries must control the level of international trade both exports and imports so as not to depend on these sectors to support economic growth, and need to improve policies that reduce or even eradicate corruption and increase political or governmental stability to support the country's economy so that it can provide a greater level of trust in the state to be able to manage the economy both from the side of the public, economic actors, and investors both from within and outside the country. ASEAN countries need to maximize the huge labour force, pay attention to and improve the quality of education, and monitor and regulate FDI flows so that they can be used properly by formulating appropriate policies.

Keywords: Economic growth, trade openness, good governance.

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi khususnya pada masa kini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah kualitas pemerintah suatu negara guna mendukung berjalannya perekonomian negara lalu pertumbuhan ekonomi juga didukung oleh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan masyarakat, investasi pihak asing yang dapat dimaksimalkan sebagai faktor pendukung. *Trade openness* juga merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan ekonomi karena tidak hanya akan mendukung dari sisi perekonomian saja tetapi juga dari sisi transfer ilmu bahkan eksistensi di pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi serta pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antar tiap variabel dengan pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) selama tahun 2000-2018. 7 negara tersebut merupakan negara-negara berkembang yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, dan Brunei Darussalam. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis regresi data panel yang bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa foreign direct investment, jumlah tenaga kerja, dan school enrollment, university degree memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara ASEAN selama periode 2000-2018, yang berarti variabel-variabel tersebut secara nyata memiliki pengaruh yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi pada studi kasus penelitian ini. Trade openness, control of corruption, dan political stability and absence of violence or terrorism memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor konvensional masih menjadi faktor pendukung utama pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN

Berdasarkan hasil penelitian, negara-negara ASEAN harus mengontrol tingkat perdagangan internasional baik ekspor maupun impor agar tidak bergantung pada sektor tersebut guna mendukung pertumbuhan ekonomi, serta perlu meningkatkan kebijakan yang mengurangi bahkan memberantas praktik korupsi dan meningkatkan kestabilan politik atau pemerintahan guna mendukung perekonomian negara sehingga dapat memberikan tingkat kepercayaan yang lebih terhadap negara untuk mampu mengelola perekonomian baik itu dari sisi masyarakat, pelaku ekonomi, maupun investor baik itu dari dalam maupun luar negeri. Negara-negara ASEAN perlu memaksimalkan jumlah tenaga kerja yang tersedia, memperhatikan serta meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengawasi dan mengatur arus FDI agar dapat dipergunakan dengan tepat dengan cara merumuskan kebijakan yang tepat.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi, trade openness, kualitas pemerintah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI EKONOMI DAN KUALITAS PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA 7 NEGARA BERKEMBANG DI ASEAN PERIODE 2000-2018**. Skripsi ini ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Diponegoro. Skripsi memiliki tujuan untuk menjadi tambahan wawasan serta pengetahuan kepada pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi khususnya pada kondisi terkini. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan baik itu moral maupun secara fisik sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
2. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama masa pembelajaran di Departemen Ilmu Ekonomi.
3. Dr. Jaka Aminata S.E., M.A. selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Ekonomi yang telah membimbing penulis selama berkuliah di Program Studi S1 Ilmu Ekonomi.

4. Dr. Agr. Deden Dinar Iskandar, S.E., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis selama penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama melaksanakan proses perkuliahan di Program Studi S1 Ilmu Ekonomi.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar FEB Undip, secara khusus Departemen Ilmu Ekonomi, yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Sigit Riantono Soerono Dwi Putro dan Adrianna Rachmawati selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta kasih sayang kepada penulis selama ini, dukungan dan bantuan mereka selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Jeremi Christianto Utomo dan Debora Tritiya Putri, kedua adik penulis yang selalu memberikan dukungan doa kepada penulis selama ini.
9. Kevin, Jose, Cello, Andrean selaku teman terdekat penulis yang telah membantu penulis melewati masa-masa perkuliahan serta penulisan skripsi.
10. Nando dan Ronal yang telah membantu memberikan masukan, saran, serta nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Wildan, Gauss, Gifari, Odi, Baim, Aby, Caesar, dan Kikun yang telah membantu penulis selama merantau dan kuliah di Semarang.

12. Fava, Ulfa, Erina, dan Erika yang telah membantu penulis selama merantau di Semarang.
13. Seluruh pengurus Kelompok Studi Masalah Ekonomi dan Sosial 2019 yang telah membantu penulis selama berorganisasi selama perkuliahan.
14. Seluruh civitas academica Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu penulis selama berkuliah di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
15. Seluruh Pihak yang telah membantu dalam proses penulisan serta penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi yang telah penulis buat. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 19 Juni 2023



David Bagas Wicaksono

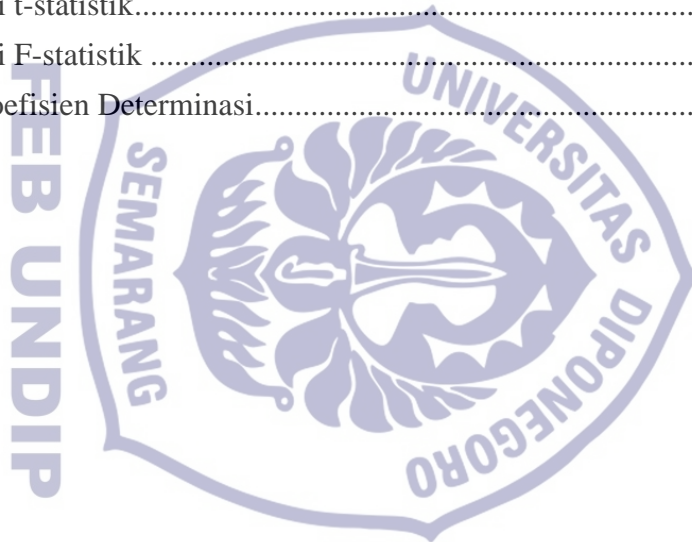
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	19
1.4 Kegunaan Penelitian.....	20
1.5 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TELAAH PUSTAKA	23
2.1 Landasan Teori	23
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.1.2 <i>Trade Openness</i>	26
2.1.3 Ekonomi Kelembagaan	28
2.1.4 Kualitas Pemerintah	31
2.2 Penelitian Terdahulu.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
3.2 Jenis dan Sumber Data	47
3.3 Metode Pengumpulan Data	49

3.4	Metode Analisis.....	49
3.4.1	Analisis Deskriptif	50
3.4.2	Analisis Regresi Data Panel.....	50
3.4.2.1	Metode Penentuan Model Estimasi Terbaik.....	53
3.4.2.2	Uji Asumsi Klasik	54
3.4.2.3	Uji statistik	64
3.4.2.4	<i>Goodness of fit (R²)</i>	67
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		68
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	68
4.2	Analisis Data	79
4.2.1	Analisis Regresi Data Panel.....	79
4.2.1.1	Uji Penentuan Model.....	79
4.2.1.2	Uji Asumsi Klasik	81
4.2.1.3	Uji Statistik.....	84
4.2.1.4	<i>Goodness of fit (Koefisien determinasi) (R²)</i>	86
4.3	Interpretasi Hasil.....	87
4.3.1	Pengaruh <i>Trade Openness</i>	87
4.3.2	Pengaruh Variabel <i>Control of Corruption</i>	88
4.3.3	Pengaruh Variabel <i>Political Stability and Absence of Violence or Terrorism</i>	89
4.3.4	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i>	91
4.3.5	Pengaruh Variabel Total Tenaga Kerja.....	92
4.3.6	Pengaruh Tingkat Pendidikan	94
BAB V PENUTUP.....		97
5.1	Simpulan.....	97
5.2	Keterbatasan	100
5.3	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN.....		108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Metode Pengukuran Trade Openness	28
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Variabel Penelitian	45
Tabel 3.2 Sumber Data.....	48
Tabel 3.3 Hipotesis Uji t-Statistik.....	65
Tabel 4.1 Uji Chow	79
Tabel 4.2 Uji Hausman	81
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	83
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas.....	83
Tabel 4.5 Uji t-statistik.....	84
Tabel 4.6 Uji F-statistik	86
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto dalam US\$ (Juta US\$).....	4
Gambar 1.2 Perdagangan (% dari PDB) (Persen).....	6
Gambar 1.3 <i>Political Stability and Absence of Violence/Terrorism</i> (Indeks).....	8
Gambar 1.4 <i>Control of Corruption</i> (Indeks).....	10
Gambar 1.5 Total Tenaga Kerja (Jiwa).....	12
Gambar 1.6 Pendaftaran Sekolah, Tingkat Universitas (% Bruto) (Persen).....	14
Gambar 1.7 Investasi asing langsung, aliran masuk neto (% dari PDB)	16
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	43
Gambar 4.1 Produk Domestik Bruto dalam US\$ (Juta US\$).....	69
Gambar 4.2 Perdagangan (% dari PDB) (Persen).....	70
Gambar 4.3 <i>Control of Corruption</i> (Indeks).....	72
Gambar 4.4 <i>Political Stability and Absence of Violence/Terrorism</i> (Indeks).....	73
Gambar 4.5 Investasi asing langsung, aliran masuk neto (% dari PDB)	75
Gambar 4.6 Total Tenaga Kerja (Jiwa).....	76
Gambar 4.7 Tingkat Pendidikan (Persen).....	77
Gambar 4.8 Uji Normalitas.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Tabulasi Data.....	108
Lampiran B	Tabulasi Data log natural	115
Lampiran C	Uji Chow	121
Lampiran D	Uji Hausman.....	122
Lampiran E	Uji Normalitas	123
Lampiran F	Uji Multikolinearitas	123
Lampiran G	Uji Heteroskedastisitas	124
Lampiran H	Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model	125



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara dinilai berhasil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rakyatnya dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi. Proses meningkatkan output dalam jangka panjang disebut pertumbuhan ekonomi. Pemahaman ini terbagi menjadi tiga bagian: proses, hasil, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang dinamis melalui waktu digambarkan sebagai proses, output menghubungkan komponen total produksi dan populasi, dan kecenderungan perubahan ekonomi pada suatu periode waktu yang disebabkan karena ekonomi internal yang berubah digambarkan sebagai jangka panjang (Sutawijaya, 2010).

Banyak ekonom yang mengemukakan pandangan masing-masing mengenai pertumbuhan ekonomi. Solow-Swan (1956), dikutip dari buku "The Evolution of Economic Thought" (Brue dan Grant 1988), adalah salah satu ekonom yang mengemukakan pandangannya tentang pertumbuhan ekonomi. Cara stok modal, angkatan kerja, lalu dalam teknologi bekerja sama dalam ekonomi serta cara agar total output barang dan jasa dapat terpengaruh digambarkan oleh teori tersebut. Hal-hal yang disampaikan oleh Solow-Swan cukup relevan jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian pada masa kini dimana roda perekonomian sangat bergantung pada

jumlah angkatan kerja dan dibantu dengan perkembangan teknologi untuk mendukung keberlangsungan perekonomian.

Hal ini menunjukkan mengapa pertumbuhan ekonomi itu penting, sebab hal ini bisa menunjukkan bagaimana negara melakukan usaha dalam pembangunan perekonomian mereka serta bagaimana negara menjalankan perekonomian mereka apakah negara dapat menyediakan komoditas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi itu penting adalah melalui pertumbuhan ekonomi dapat diketahui bagaimana kondisi perekonomian, masyarakat, serta politik suatu negara karena pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung menggambarkan kondisi suatu negara seperti apa.

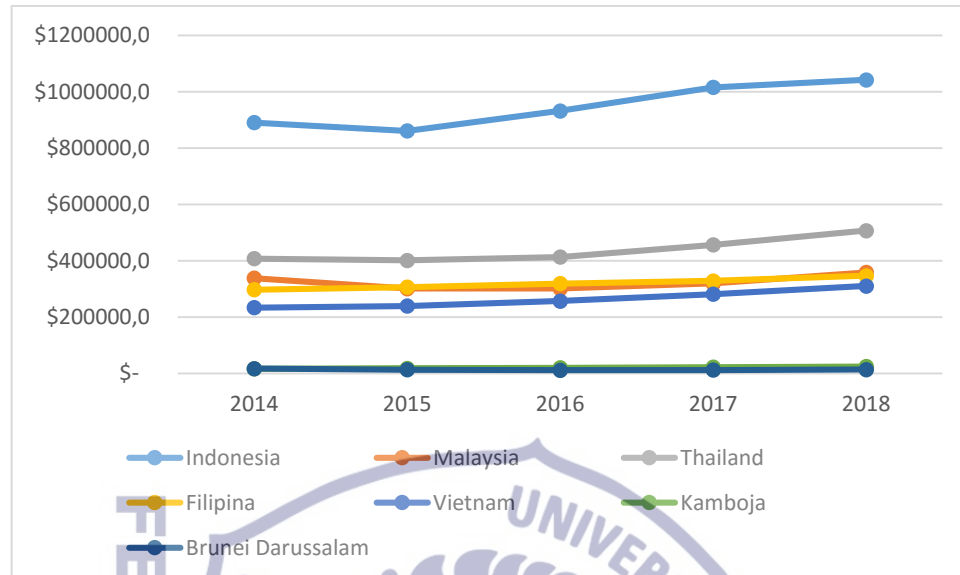
Pertumbuhan ekonomi juga dapat menunjukkan bagaimana suatu negara berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya sebut saja seperti teori Solow-Swan diatas yang menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh teknologi, yang dimana tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi selalu berkembang dan bahkan mempengaruhi hal-hal lain. Interaksi antar negara bahkan menjadi lebih mudah berkat perkembangan teknologi ini mulai dari yang awalnya negara hanya dapat berhubungan melalui surat yang akan memakan waktu berhari-hari untuk sampai pada tujuan, sekarang dapat berhubungan dengan mudah. Contoh paling mudah untuk menggambarkan perekonomian yang terpengaruhi oleh perkembangan teknologi adalah tingkat perdagangan internasional yang lebih mudah untuk dilakukan.

Banyak yang berpendapat bahwa perekonomian di negara berkembang masih bertumbuh dengan lambat bahkan tidak sedikit juga yang tidak

memperhatikan perekonomian di negara berkembang. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa pangsa ekonomi global yang pertama kali bertumpuk pada Amerika Serikat dan Uni Eropa secara bertahap tersebar secara merata di antara negara-negara berkembang, termasuk ASEAN. (Haryanti & Hidayat, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut bisa diteliti lebih jauh apakah benar negara-negara berkembang seperti ASEAN memang mengalami pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini akan meneliti pertumbuhan ekonomi 7 negara berkembang di ASEAN dengan studi kasus Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, dan Brunei Darussalam sebagai objek penelitian. Pemilihan 7 negara objek penelitian ini didasari karena negara-negara tersebut termasuk ke dalam kategori negara berkembang. Alasan lain yang mendasari pemilihan 7 negara tersebut adalah perekonomian dari 7 negara tersebut mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa waktu terakhir, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat pertumbuhan dan struktur ekonomi di antara negara-negara tersebut. Berdasarkan hal itu maka penelitian ini memilih 7 negara tersebut sebagai objek penelitian, dan didukung oleh beberapa faktor lainnya seperti kemiripan budaya dan pola hidup masyarakat serta kegiatan ekonomi yang dilakukan. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari 7 negara tersebut penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Bruto dalam US\$. GDP menghitung dua indikator: total pendapatan untuk semua individu dalam perekonomian serta total pengeluaran pemerintah dalam memperoleh komoditas yang dihasilkan. (Afriska et al., 2019). Trend pertumbuhan ekonomi dari 7 negara tersebut dapat dilihat dari gambar trend pertumbuhan ekonomi berikut:

Gambar 1.1
Produk Domestik Bruto dalam US\$ (Milyar US\$)



Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 1.1, trend pertumbuhan ekonomi 7 negara ASEAN berdasarkan Produk Domestik Bruto dalam US\$ dimana trend pertumbuhan ekonomi tersebut dilihat selama 5 tahun mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Indonesia memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 4 persen, Malaysia sebesar 2 persen, Thailand sebesar 6 persen, Filipina sebesar 4 persen, Vietnam sebesar 7 persen, Kamboja sebesar 10 persen, dan hanya Brunei Darussalam yang memiliki angka rata-rata pertumbuhan yang menurun yaitu sebesar -4 persen selama periode 2014 hingga 2018. Berdasarkan Gambar 1.1 Indonesia merupakan negara dengan rata-rata GDP terbesar yaitu 948,28 miliar US\$ sedangkan dilain sisi Brunei Darussalam memiliki rata-rata terkecil yaitu 13,42 miliar US\$. Dapat dilihat berdasarkan Gambar 1,1 trend dari 7 negara tersebut cenderung meningkat. Hal seperti itu dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi baik itu dari kualitas pemerintahan, kondisi politik, kondisi masyarakat, perkembangan

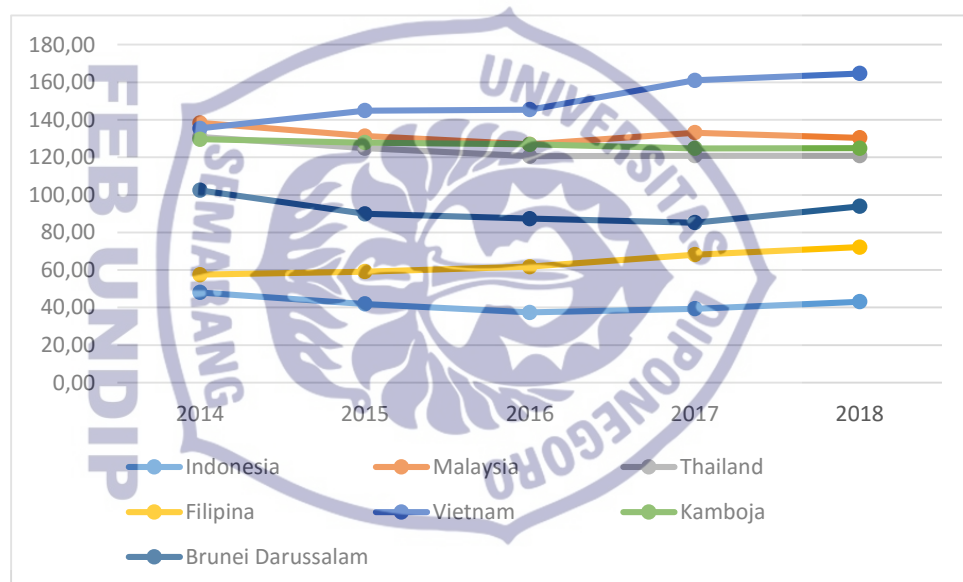
infrastruktur, serta perdagangan internasional yang dilakukan pada periode waktu tersebut.

Tindakan keseharian masyarakat memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi, bukan hanya kegiatan ekonomi yang dilakukan negara. Penelitian ini berfokus pada sejumlah faktor yang mungkin berdampak pada pertumbuhan ekonomi, yaitu *control of corruption, foreign direct investment, political stability and absence of violence or terrorism, trade openness*, total tenaga kerja, dan *school enrollment university degree*.

Pada saat ini, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi dengan adanya perdagangan internasional, dimana negara-negara terlibat satu sama lain untuk ekspor atau impor komoditas. Karena ketersediaan sumber daya dari setiap negara berbeda yang dapat dimanfaatkan, beberapa negara tidak memiliki kemampuan yang sama untuk menghasilkan komoditas. Hal ini berjalan lurus dengan teori yang *absolute advantage* dan *comparative advantage*. Teori *absolute advantage* adalah ketika komoditas dapat diproduksi lebih banyak oleh negara karena biaya per unit yang diperlukan lebih kecil dari negara lain (Smith, 1776). Teori *Comparative advantage* adalah ketika komoditas mampu untuk diproduksi oleh suatu negara dimana biaya peluang yang diperlukan lebih rendah dibandingkan pesaingnya (Ricardo, 1817). Fenomena yang terjadi saat ini relevan dengan 2 teori tersebut karena negara dapat mengkhususkan komoditi yang mereka produksi karena mereka dapat menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding negara lain sehingga mereka akan mendapat untung lebih banyak daripada negara yang tidak memiliki ketersediaan sumber daya yang sama.

Trade openness merupakan skala keterbukaan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional yang dihitung atau dilihat dari ekspor ditambah dengan impor dibagi dengan GDP negara tersebut (Leamer, 1988). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tingkat trade openness dapat diperhitungkan. Tingkat trade openness dari 7 negara ASEAN ditunjukkan pada Gambar 1.2 berikut:

Gambar 1.2
Perdagangan (% dari PDB) (Persen)



Sumber: (World Bank, 2022)diolah

Berdasarkan Gambar 1.2, maka bisa diasumsikan bahwa Malaysia, Vietnam, Kamboja, dan Thailand memiliki tingkat trade openness yang tinggi. Hal itu bisa dihitung dengan menjumlahkan ekspor dengan impor dan dibagi dengan GDP. Hal ini menunjukkan negara-negara dengan tingkat trade openness yang tinggi berarti cukup sering melakukan perdagangan internasional. Thailand sebagai contoh dimana tingkat trade openness pada tahun 2016 sebesar 120,58 persen itu

berbanding lurus dengan trend pertumbuhan Produk Domestik Bruto dalam US\$ mereka yang bertumbuh dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak lepas dengan peran penting dari pemerintah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pemerintah merupakan suatu organisasi yang bertugas dan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan sistem-sistem yang berlaku dalam negara agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Peran pemerintah merupakan faktor penting yang dapat menentukan kegiatan perekonomian suatu negara karena setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan pasti didasari dengan kebijakan pemerintah yang berlaku. Peran pemerintah selain dalam memberlakukan dan membuat kebijakan adalah untuk mengawasi keberlangsungan perekonomian negara agar dapat memenuhi kebutuhan negara secara keseluruhan serta kebutuhan dari masyarakat.

Peran pemerintah juga dikenal sebagai "Good Governance," bertujuan agar tercapainya pembangunan dan tujuan pembangunan. *Good governance* didefinisikan oleh Bank Dunia sebagai transparansi, dapat dimengerti, serta dapat terprediksi semua keputusan kebijakannya.

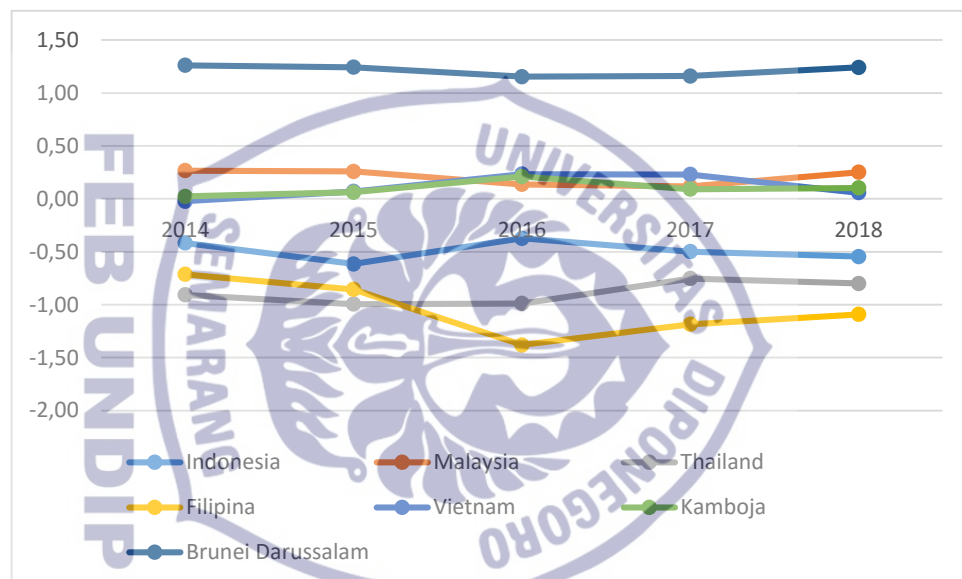
Menurut World Bank, terdapat beberapa indikator untuk mengukur *good governance*, indikator-indikator tersebut biasa dikenal sebagai *World Governance Indicators* (WGI). Indikator yang mengukur tata kelola pemerintah terdapat 6 indikator yaitu, *Control of corruption, Voice and accountability, Government effectiveness, Voice and accountability, Regulatory quality, Rule of law*.

Teori pertumbuhan ekonomi modern Harod-Domar sejalan dengan hal tersebut yang dimana peran penting pemerintah diakui dalam perekonomian guna

mengatasi sistem pasar bebas yang tidak efisien. Pernyataan Harrod-Domar menjelaskan bahwa peran pemerintah penting agar perekonomian dapat berjalan dengan baik serta mempersiapkan infrastruktur dan tenaga kerja yang memadai guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Berikut merupakan trend *political stability and absence of violence* pada 7 negara negara tersebut.

Gambar 1.3

Political Stability and Absence of Violence/Terrorism (Indeks)



Sumber: (World Bank, 2022) diolah

Berdasarkan data dari Gambar 1.3 menjelaskan bahwa tingkat kestabilan politik dari keseluruhan negara tersebut berbeda ada yang cukup baik namun ada juga yang cenderung kurang stabil. Malaysia dan Filipina sebagai perbandingan, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai indikator Malaysia selama 5 tahun tersebut sebesar 0,21, sedangkan Filipina memiliki nilai rata-rata sebesar -1,05. Dapat dikatakan Malaysia memiliki tingkat kestabilan politik yang cukup baik dibanding dengan Filipina yang cenderung kurang stabil tingkat politiknya. Hal itu berbanding

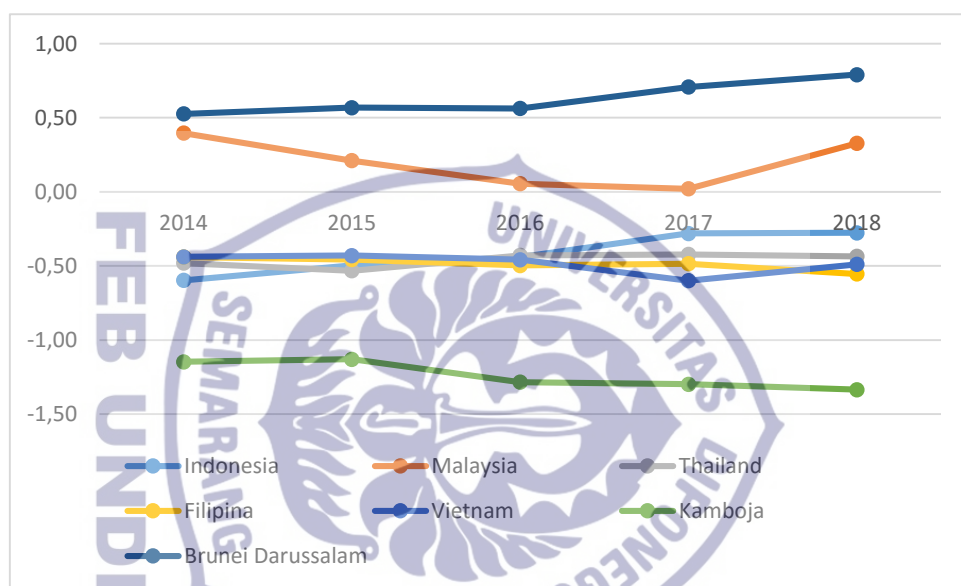
lurus dengan pertumbuhan ekonomi mereka dimana pertumbuhan ekonomi Malaysia lebih besar dan stabil dibanding Filipina.

Pemerintah yang baik dan bersih bagi suatu negara juga merupakan indikator yang cukup penting guna mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pemerintah yang bersih merupakan pemerintah dengan tingkat korupsi atau suap yang rendah guna meminimalisir terjadinya hal-hal yang akan merugikan negara dikemudian hari. Korupsi memiliki dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi sebab tingkat korupsi yang tinggi akan menghambat arus investasi sebab korupsi dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap pemerintah dan mengurangi kemampuan pemerintah untuk memberikan lingkungan investasi yang stabil dan adil. Dampak lainnya adalah korupsi dapat menghambat pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Proyek-proyek yang seharusnya membawa manfaat bagi masyarakat seringkali dihambat atau tidak selesai karena korupsi.

Setiap negara pasti memiliki permasalahan mengenai korupsi, 7 negara di ASEAN ini pun tidak terkecuali. Indonesia sebagai contoh dimana mengalami kasus korupsi yang cukup besar skandal e-KTP. Filipina juga tidak lepas dari kasus korupsi dimana kasus dana *pork barrel* merupakan dana pemerintah yang disalurkan ke anggota parlemen untuk proyek-proyek pembangunan. Namun, beberapa anggota parlemen diduga menyalahgunakan dana tersebut untuk keuntungan pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa korupsi merupakan permasalahan yang dialami setiap negara dan jika tidak diatasi dengan baik maka akan menjadi penghambat bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam *World Governance*

Indicators atau WGI, *control of corruption* merupakan salah indikator untuk menilai apakah negara tersebut memiliki kualitas pemerintahan yang baik. Untuk menilai bagaimana trend *control of corruption* dari 7 negara ASEAN tersebut akan digambarkan melalui Gambar 1.4

Gambar 1.4
Control of Corruption (Indeks)



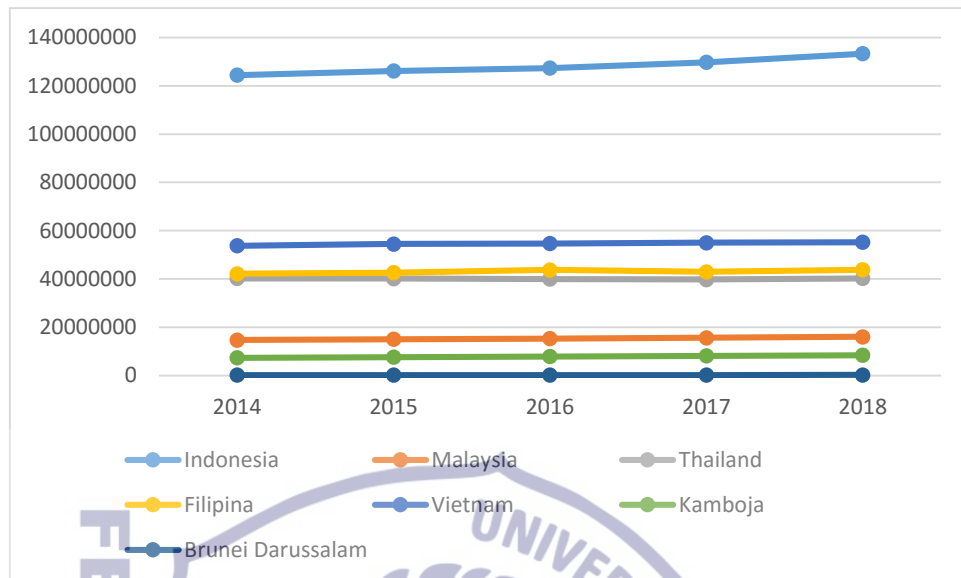
Sumber: (World Bank, 2022) diolah

Berdasarkan data dari Gambar 1.4, memperlihatkan bahwa tiap negara memiliki tingkat *control of corruption* yang berbeda, terdapat beberapa negara yang memiliki tingkat *control of corruption* yang cukup baik dan juga terdapat negara dengan tingkat *control of corruption* yang cukup buruk. Brunei Darussalam dan Kamboja sebagai contoh, dimana Brunei Darussalam merupakan negara dengan rata-rata tingkat *control of corruption* terbaik selama 5 tahun tersebut sebesar 0,63 sedangkan Kamboja merupakan negara dengan rata-rata tingkat *control of corruption* terburuk selama 5 tahun tersebut dengan angka sebesar -1,24. Hal tersebut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dari kedua negara tersebut dimana

Brunei Darusalam selama 5 tahun tersebut memiliki rata-rata PDB dalam US\$ sebesar 344,5 miliar US\$ sedangkan Kamboja hanya sebesar 22,3 miliar US\$. *Control of corruption* sebagai indikator yang cukup penting guna menunjang pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dari interpretasi diatas.

Sumber daya manusia termasuk faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi, sebab memiliki kecenderungan kuat untuk meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan, karena investasi pada pembangunan *human capital* dapat dilakukan lebih banyak oleh negara kaya, dan penambahan modal manusia ini meningkatkan produktivitas (Todaro & Smith, 2015). Hal itu bisa diasumsikan bahwa jumlah dari sumber daya manusia berpengaruh cukup besar pada pertumbuhan ekonomi. Total tenaga kerja suatu negara menjadi salah 1 indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sebab semakin banyak pekerja yang tersedia di suatu negara maka negara akan mendapatkan keuntungan melalui produktivitas masyarakat yang semakin tinggi. Trend total tenaga kerja dari 7 negara tersebut dipaparkan pada gambar berikut.

Gambar 1.5
Total Tenaga Kerja (Jiwa)



Sumber: (World Bank, 2022) diolah

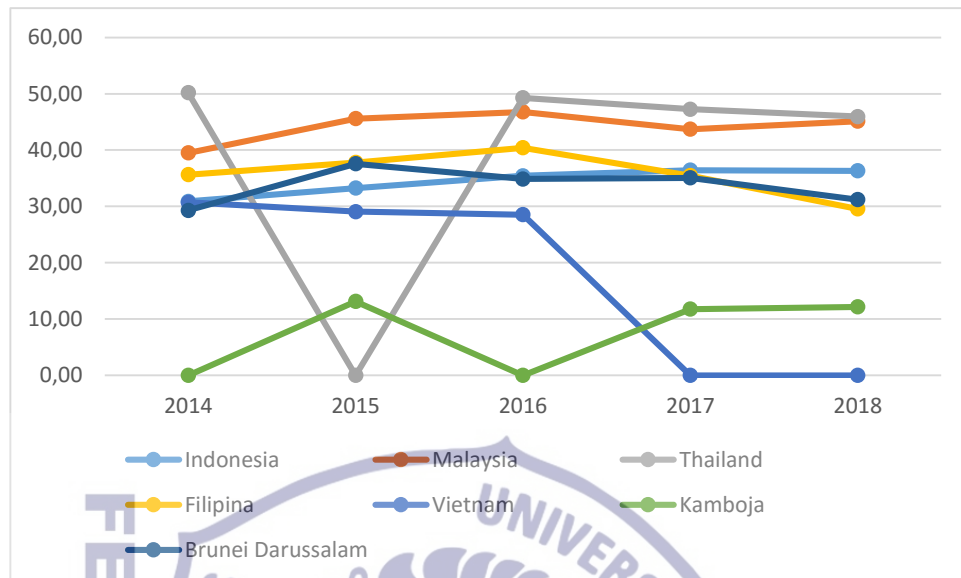
Berdasarkan Gambar 1.5, dapat disimpulkan bahwa 7 negara tersebut memiliki trend total tenaga kerja yang meningkat setiap tahunnya. Indonesia dan Brunei Darussalam sebagai contoh perbandingan dimana Indonesia memiliki total tenaga kerja terbesar dengan rata-rata 128.209.409 tenaga kerja selama 5 tahun tersebut dibandingkan dengan Brunei Darussalam yang memiliki rata-rata terendah yaitu 207.451 tenaga kerja. Hal itu berbanding lurus dengan tingkat Produk Domestik Bruto dalam US\$ mereka atau pertumbuhan ekonomi mereka dimana Indonesia memiliki tingkat Produk Domestik Bruto dalam US\$ yang lebih besar dibandingkan dengan Brunei Darussalam, hal itu disebabkan karena tenaga kerja di Indonesia lebih banyak dibandingkan Brunei Darussalam sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat produktivitas Indonesia lebih besar dari Brunei Darussalam. Indonesia sendiri memiliki keunggulan dalam total tenaga kerja karena jumlah penduduk dari Indonesia sendiri termasuk dalam kategori yang terbesar di dunia

sehingga Indonesia dapat memanfaatkan jumlah penduduk mereka menjadi tenaga kerja yang akan mendukung perekonomian negara.

Faktor lain yang terkait dengan sumber daya manusia serta dianggap berdampak bagi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dianggap berperan cukup krusial bagi pertumbuhan ekonomi, karena semakin baik tingkat pendidikan yang dimiliki suatu individu maka kualitas individu itu pun akan semakin baik. Pendidikan meningkatkan human capital yang mengakibatkan pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, lalu pada teori pertumbuhan ekonomi endogen pendidikan meningkatkan inovasi dan iptek sehingga mendorong pertumbuhan (Benos & Zotou, 2014).

Pendidikan dapat dikatakan berperan cukup krusial guna mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara sebab pendidikan menggambarkan kualitas dari tenaga kerja secara tidak langsung. Tiap negara memiliki standar tingkat pendidikan yang berbeda, untuk saat ini indikator standar pendidikan bagi tenaga kerja sudah semakin berkembang yang dulu hanya menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sudah dapat dikatakan memiliki kualifikasi yang cukup memadai namun sekarang berkembang menjadi minimal menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat dikatakan memadai. Berikut adalah gambaran jumlah masyarakat yang menyelesaikan pendidikan SMA dan masuk tingkat perguruan tinggi selama 5 tahun pada 7 negara tersebut.

Gambar 1.6
Pendaftaran Sekolah, Tingkat Universitas (% Bruto) (Persen)



Sumber: (World Bank, 2022), diolah

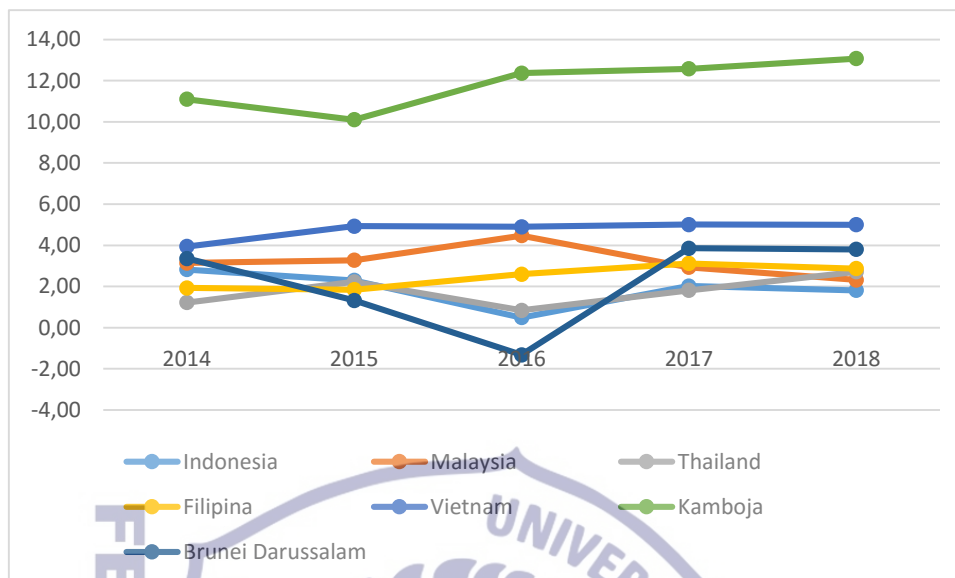
Berdasarkan Gambar 1.6 yang dimana menunjukkan jumlah rata-rata masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas dari tahun 2014 hingga 2018. Berdasarkan gambar diatas trend tingkat pendidikan masyarakat berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, Malaysia dan Filipina sebagai perbandingan dimana Malaysia memiliki rata-rata masyarakat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 44,14 persen dari jumlah total sedangkan Filipina hanya sebesar 35,77 persen dari total. Angka tersebut memang tidak terlalu timpang namun berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara, dimana Malaysia memiliki rata-rata Produk Domestik Bruto dalam US\$ selama 5 tahun tersebut sebesar 323,71 miliar US\$ dan Filipina hanya sebesar 319,57 miliar US\$.

Tingkat pendidikan masyarakat suatu negara memang tidak secara langsung menunjukkan kualitas dari individu, namun hal tersebut dapat dikatakan sebagai

standar kualitas yang harus dimiliki karena tingkat pendidikan dan lapangan pekerjaan merupakan 2 hal yang berhubungan. Faktanya, perekonomian modern bergantung pada tenaga kerja dengan keahlian dan tenaga kerja dengan pendidikan tinggi akan berpeluang mendapat lapangan pekerjaan yang lebih baik (Oecd, 2022).

Foreign direct investment atau investasi dari pihak asing, adalah faktor penting lainnya yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Negara-negara berkembang saat ini menganggap penanaman modal dari pihak asing merupakan hal yang sangat penting untuk mendorong kegiatan perekonomian negara. Menurut Caves dalam (Adeolu, 2007) mengamati bahwa upaya untuk menarik lebih banyak FDI berasal dari keyakinan bahwa FDI memiliki beberapa efek positif. Di antaranya adalah peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas SDM serta transfer teknologi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa FDI merupakan faktor krusial guna menyokong pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dampak nyatanya mempengaruhi beberapa aspek penting. Trend *Foreign Direct Investment* dari 7 negara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.7
Investasi asing langsung, aliran masuk neto (% dari PDB)



Sumber: (World Bank, 2022) diolah

Berdasarkan Gambar 1.7, menunjukkan bahwa pertumbuhan FDI berbanding lurus pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kamboja sebagai contoh, dimana Kamboja memiliki rata-rata FDI, net inflows sebesar 11,84 persen dari PDB. Hal itu berbanding lurus dengan peningkatan Produk Domestik Bruto dalam US\$ Kamboja dimana setiap tahunnya bertumbuhan rata-rata 10 persen per tahun. Hal tersebut menandakan bahwa FDI dianggap secara tidak langsung mendukung pertumbuhan ekonomi negara.

Negara-negara yang dipilih sebagai objek penelitian ini merupakan negara berkembang sehingga menarik minat peneliti untuk melihat bagaimana pengaruh variabel-variabel independen tersebut pada kondisi negara berkembang. Hal lain yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika memilih 7 negara tersebut sebagai objek penelitian adalah mayoritas negara-negara tersebut menganut sistem pemerintahan demokrasi, hanya Brunei darussalam dan Vietnam saja yang pada

saat ini tidak menganut sistem pemerintahan demokrasi yang dimana menarik minat peneliti untuk melihat apakah kualitas pemerintah dari negara ASEAN turut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara meskipun menganut sistem pemerintahan yang berbeda.

Berdasarkan paparan penjelasan sebelumnya, latar belakang penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini berbeda dari literatur sebelumnya dimana penelitian ini berfokus pada faktor pendukung pertumbuhan ekonomi endogen serta kualitas pemerintah. Penelitian ini menggunakan variabel independen kualitas pemerintah yang digambarkan menggunakan *World governance Indicators (WGI)* yang digambarkan melalui *political stability and absence of violence or terrorism* dan *control of corruption*, serta variabel independen seperti *trade % of GDP*, *foreign direct investment*, total tenaga kerja, dan tingkat pendidikan yang digambarkan melalui *school enrollment*, *university degree* dan pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, dan Brunei Darussalam pada tahun 2000-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan pembangunan ekonomi tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi namun pertumbuhan ekonomi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dengan kualitas pemerintah suatu negara guna mendukung berjalannya perekonomian negara baik itu melakukan pengawasan maupun merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Indikator kualitas pemerintah yang cukup baik dapat dilihat

berdasarkan *World Governance Indicators* (WGI), secara umum kualitas suatu pemerintahan dapat dikatakan baik adalah memiliki tingkat korupsi yang rendah dan kestabilan politik yang cukup baik. Pertumbuhan ekonomi juga didukung oleh jumlah tenaga kerja negara tersebut, hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja secara tidak langsung akan mempengaruhi produktivitas suatu negara dalam menjalankan perekonomiannya. Tingkat pendidikan masyarakat juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dianggap memiliki kualitas serta pengetahuan yang lebih baik guna mendukung keberlangsungan perekonomian suatu negara. Investasi yang dilakukan terhadap perekonomian negara termasuk aspek penting guna mendukung perekonomian suatu negara secara khusus pada penelitian ini akan membahas investasi dari pihak asing, hal ini dapat menyebabkan peningkatan output yang dapat diproduksi suatu negara. Keterbukaan perdagangan internasional juga termasuk aspek penting yang tak terpisahkan dengan pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena semakin terbukanya perdagangan internasional suatu negara maka negara tersebut dapat mendukung keberlangsungan perekonomian melalui ekspor produk dalam negeri serta mengimpor faktor produksi yang akan mendukung kegiatan ekonomi negara tersebut.

Mengacu pada latar belakang yang telah diaparkan, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara berkembang di ASEAN?

2. Bagaimana pengaruh *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara berkembang di ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh *political stability and absence of violence or terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara berkembang di ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara berkembang di ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh total tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara berkembang di ASEAN?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara berkembang di ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah yang ada, dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN.
2. Menganalisa pengaruh *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN.
3. Menganalisa pengaruh *political stability and absence of violence or terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Menganalisa pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN
5. Menganalisa pengaruh total tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN

6. Menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Aspek Teoritis

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *control of corruption, political stability and absence of violence or terrorism*, total tenaga kerja, tingkat pendidikan, *foreign direct investment*, dan trade openness terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Aspek Praktis

Untuk menjadi input serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta kebijakan mengenai pertumbuhan ekonomi

1.5 Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah agar memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini dengan menguraikan secara ringkas pembahasan yang ada pada setiap bab penelitian ini. Sistematika Terdapat lima bagian pada sistematika penulisan penelitian ini yaitu pendahuluan, telaah pustaka, metode penelitian, hasil dan analisis, dan penutup.

Bab I: Pendahuluan

Latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan merupakan isi dari bab ini. Pada bab ini, diuraikan mengenai mengapa masalah pertumbuhan ekonomi serta faktor yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi penting untuk diteliti, hasil atau

tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat untuk ilmu pengetahuan, maupun pemecahan masalah secara operasional, serta uraian materi yang menjadi pembahasan dalam setiap bab.

Bab II: Telaah Pustaka

Landasan teori, pembahasan dari penelitian terdahulu yang membahas topik yang sejenis, kerangka pemikiran dari penelitian ini, serta hipotesis merupakan isi dari bab ini. Bab ini memaparkan mengenai teori yang menjadi landasan untuk mendukung penelitian ini, hasil serta pembahasan yang didapat dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini, kerangka pemikiran mengenai apa yang seharusnya terjadi atau berpengaruh sehingga menimbulkan hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian

Pemaparan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional dibahas dalam bab ini. Pemaparan mengenai deskripsi variabel penelitian mulai dari definisi operasional, jenis dan sumber data dari variabel penelitian, metode pengambilan data, serta deskripsi atau penjelasan mengenai metode atau teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil dan Analisis

Deskripsi objek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian dipaparkan pada bab ini. Bab ini menguraikan deskripsi umum wilayah atau daerah penelitian, hasil olahan data dari metode dan teknik analisis yang digunakan, serta interpretasi terhadap hasil analisis.

Bab V: Kesimpulan

Kesimpulan, keterbatasan dan saran diuraikan pada bab ini. Bab ini menguraikan secara ringkas mengenai apa yang telah diperoleh dari penelitian baik itu hasil pembahasan, keterbatasan serta kekurangan yang ditemukan setelah melakukan penelitian, dan saran yang disampaikan mengenai penelitian selanjutnya maupun terhadap pihak yang berminat terhadap penelitian ini.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi cukup krusial bagi negara-negara berkembang karena memberikan keuntungan secara keseluruhan di banyak bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan output. Perekonomian tergolong aspek yang cukup dinamis bagi suatu negara karena dapat berubah setiap waktunya. Proses meningkatnya output dalam jangka panjang dapat dikatakan sebagai pertumbuhan ekonomi (Sutawijaya, 2010). Pertumbuhan ekonomi sendiri memiliki beberapa teori yang menjadi landasan pemikiran, dimana teori tersebut memaparkan mengenai indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta bagaimana hubungan antar indikator tersebut guna menunjang pertumbuhan ekonomi.

Terdapat 3 komponen penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi menurut (Todaro & Smith, 2015):

1. Akumulasi modal mencakup segala bentuk atau jenis investasi baik itu peralatan fisik, tanah, dan sumberdaya manusia.
2. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk.
3. Perkembangan teknologi untuk mendukung kegiatan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi sendiri mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Ekonom seperti Adam Smith, Robert Malthus, dan David Ricardo mengembangkan teori pertumbuhan ekonomi klasik, dimana secara teori pertumbuhan ekonomi klasik didasari kepercayaan bahwa perekonomian memiliki kemampuan untuk kembali kepada keseimbangan dengan sendirinya dengan asumsi tercapainya kondisi full employment (Juhro & Trisnanto, 2018).

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik sendiri mengungkapkan terdapat 3 faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu stok modal, angkatan kerja, dan perkembangan teknologi (Brue & Grant, 1988). Mankiw kemudian menambahkan indikator lain yaitu human capital (Mankiw, 2016),

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dianggap kurang menjelaskan konsep pertumbuhan ekonomi karena salah 1 indikatornya yaitu perkembangan teknologi dianggap variabel eksogen. Maka itu muncul Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen atau *Endogenous Growth Theory* yang dimana menitikberatkan pada tingkat kemajuan teknologi serta human capital, dan penelitian serta pengembangan sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2016).

Metode yang membedakan *endogenous growth* dengan neoklasik adalah dengan menggunakan persamaan sederhana $Y = AK$, model tersebut sama seperti yang digunakan pada teori Harrod-Domar. Dalam model persamaan ini A merupakan faktor yang berpengaruh pada teknologi, dan K sebagai modal baik itu fisik maupun *human capital* tetapi dengan asumsi tidak adanya diminishing returns pada modal serta adanya kemungkinan bahwa investasi terhadap modal akan

mengakibatkan peningkatan dalam produktivitas yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan pada waktu yang panjang, dengan kata lain, dalam *Endogenous Growth* ini saving dan investasi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang konstan.

Dalam *Endogenous Growth Theory* ini terdapat model yang dikemukakan oleh Paul M. Romer, yang menyatakan bahwa limpahan teknologi hadir (dimana keuntungan produktivitas suatu industri mengarah pada keuntungan produktivitas di industri lain), dan stok modal ekonomi memiliki pengaruh positif pada output di tingkat industri, sehingga berpotensi adanya skala hasil yang meningkat di tingkat ekonomi dengan lingkup yang lebih luas yang dimana dinilai cukup relevan dengan perekonomian negara berkembang.

Dalam model ini Romer berasumsi stok modal secara keseluruhan berdampak positif pada tingkat output pada level industri sehingga memungkinkan untuk terjadinya peningkatan output pada perekonomian secara keseluruhan. Romer memodelkan perkembangan teknologi bergantung kepada jumlah total investasi atau transfer ilmu. Investasi tersebut bisa berupa penambahan modal fisik ataupun peningkatan modal manusia sehingga mendukung produktivitas. *Human capital* yang dimaksud bukan hanya sekedar modal dalam bentuk kualitas sumberdaya manusia melainkan mencakup ketersediaan tenaga kerja serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa *Endogenous Growth* merupakan teori atau model pertumbuhan ekonomi yang memasukan faktor perkembangan teknologi, penanaman modal fisik, serta modal manusia sebagai faktor yang sangat menentukan bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Trade Openness

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dengan yang namanya perdagangan internasional, karena perdagangan internasional termasuk suatu cara untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional bisa menjadi faktor pendukung atau bahkan menjadi faktor utama suatu negara untuk mendukung serta mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, hampir seluruh negara sudah melakukan perdagangan internasional bahkan tidak sedikit yang menjadikan perdagangan internasional sebagai kegiatan ekonomi utama negara tersebut, terlebih dengan terjadinya globalisasi ekonomi yang dimana perekonomian dunia sudah saling terhubung. Globalisasi dapat diidentifikasi sebagai berlangsungnya proses interkoneksi ekonomi antar negara yang dibuktikan melalui meningkatnya transaksi antar negara, aliran finansial asing, dan tenaga kerja (Fischer, 2003).

Belum banyak pengertian yang jelas mengenai *trade openness*, tidak sedikit yang beranggapan bahwa *trade openness* memiliki definisi yang sama dengan *trade liberalization*, 2 gagasan tersebut terkait namun tidak sama. *Trade liberalization* mencakup kebijakan maupun tindakan yang dirancang untuk mendukung *trade openness*, sedangkan *trade openness* dipandang sebagai indikator pada sisi perdagangan internasional.

Definisi dari *trade openness* yang telah dipublikasikan memiliki perbedaan antar penulis satu dengan yang lain. Leamer (1988) memahami bahwa Trade Openness merupakan skala keterbukaan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Krueger (1978) berpendapat bahwa *trade openness*

dianggap sebagai pendorong bagi kebijakan ekspor yang lebih baik lagi. Pritchett (1996) mengungkapkan bahwa *trade openness* merupakan suatu indikator untuk menghitung seberapa sering negara melakukan transaksi.

Pertumbuhan ekonomi sendiri dipengaruhi secara positif oleh *trade openness*. Perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan negara terlebih ketika negara dapat memproduksi suatu komoditas yang negara lain tidak miliki, kemampuan tersebutlah yang dinamakan sebagai *absolute advantage* yang dimana ketika komoditas dapat diproduksi lebih banyak oleh negara karena biaya per unit yang lebih kecil dari negara lain (Smith, 1776) serta *Comparative advantage* dimana komoditas dapat diproduksi oleh negara menggunakan biaya peluang yang lebih rendah dari negara lain (Ricardo, 1817).

Perdagangan internasional tidak hanya berpengaruh dalam peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam meningkatkan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, transfer tenaga kerja, pengalokasian sumber daya, keberagaman komoditas yang diproduksi, serta peningkatan skala ekonomi suatu negara (Falvey et al., 2004). Dampak-dampak tersebut tidak hanya akan memiliki efek sementara atau hanya dalam jangka waktu yang sebentar namun akan memiliki kontribusi pada pertumbuhan jangka panjang.

Trade Openness sendiri memiliki beberapa metode dalam pengukurannya, diantaranya ada yang berorientasi pada kebijakan untuk mengukur *Trade Openness* yang cukup subjektif karena bergantung dengan kebijakan dari negara masing-masing dan ada yang berorientasi pada hasil yang berfokus pada jumlah pangsa

perdagangan suatu negara. Iyke (2017) telah merangkum beberapa metode untuk mengukur *Trade Openness* yang akan diperlihatkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Metode Pengukuran *Trade Openness*

Rumus	Definisi
$\frac{(X + M)_i}{GDP_i}$	Trade Openness, diukur sebagai jumlah ekspor dan impor dibagi dengan GDP negara i (Leamer, 1988); (Chang et al., 2009)
$1 - \left[\frac{(X + M)_i}{2GDP_i} \right] \times 100$	Metode yang digunakan untuk mengatasi outlier (Cavallo & Frankel, 2008).
$\frac{(X + M)_i}{rGDP_i}$	Metode pengukuran riil. Menggunakan paritas daya beli yang disesuaikan dengan GDP (GDP riil) (Alcal & Ciccone, 2004)

X = ekspor, M = impor, rGDP = paritas daya beli disesuaikan dengan GDP

Metode pertama merupakan metode yang dipilih karena metode tersebut cukup umum digunakan dalam pengukuran *trade Openness* sehingga dinilai cukup relevan dan akurat dalam pengukuran *trade Openness* serta telah digunakan juga pada beberapa penelitian sebelumnya.

2.1.3 Ekonomi Kelembagaan

Cabang ilmu ekonomi yang mendalami bagaimana institusi formal serta informal pada tingkat makro maupun mikro berpengaruh pada kinerja ekonomi disebut sebagai ekonomi kelembagaan atau *institutional economics* (Samuels, 2015). Ekonomi kelembagaan lama berpendapat bahwa teori ekonomi kelembagaan lama bukan membahas lembaga dalam arti sesungguhnya, tetapi tentang perilaku ekonomi yang didukung oleh pemikiran serta perasaan yang umumnya berlaku dalam situasi dan waktu tertentu.

Pandangan tentang kelembagaan dapat menjadi sumber efisiensi serta kemajuan ekonomi sudah diterima sebagian besar ekonom namun, belum ada kejelasan apa makna serta definisi dari istilah kelembagaan itu sendiri. Meskipun begitu, dalam teori ekonomi kelembagaan lama, kelembagaan dianggap sebagai faktor krusial dalam menjelaskan perilaku ekonomi. Berbeda dengan teori ekonomi neoklasik yang mendominasi pemikiran ekonomi saat ini, teori ekonomi kelembagaan lama tidak memiliki dasar teori ekonomi ortodoks dan tidak menggunakan teori kuantitatif. Teori ini menolak pandangan neoklasik yang dianggap tidak memperhatikan segi humanistik (Haris et al., 1995; North, 1990). Menurut teori ekonomi kelembagaan lama, kelembagaan bukanlah lembaga secara harafiah, melainkan perilaku ekonomi yang dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan yang umumnya berlaku pada kondisi dan waktu tertentu. Meskipun demikian, teori ekonomi neoklasik tetap menjadi arus utama pemikiran ekonomi yang menekankan pada mekanisme pasar dan didasari oleh teori serta banyak mengadopsi asumsi seperti adanya informasi yang sempurna dan tidak adanya biaya transaksi. Selain itu, teori ini menganggap semua pelaku menghadapi pasar yang kompetitif dan bahwa setiap pelaku ekonomi bebas keluar masuk pasar (Furubotn dan Richter, 1998; North, 1990).

Para ekonom saat ini sangat tertarik dengan konsep yang dikenal sebagai *new institutional economic*, yang merupakan teori kelembagaan non-pasar yang didasarkan pada teori ekonomi neoklasik. *New institutional economics* masih mempertimbangkan asumsi dasar neoklasik mengenai kelangkaan dan kompetisi, tetapi menolak asumsi rasionalitas instrumental. Teori ini meneliti gagasan

kelembagaan non-pasar sebagai jalan untuk mengatasi kegagalan pasar. Dalam perekonomian modern, setiap kegiatan saling terkait dan semakin modern perekonomian, semakin banyak keterkaitannya. Keterkaitan yang tidak melalui mekanisme pasar disebut sebagai eksternalitas dan menjadi sumber utama kegagalan pasar. Ekonomi kelembagaan baru mengidentifikasi sumber kegagalan pasar disebabkan oleh informasi yang tidak sempurna, eksternalitas, dan barang-barang publik dan memastikan pentingnya kelembagaan non-pasar. New Institutional Economics menunjukkan bahwa ada dua tujuan koordinasi dalam pasar, yaitu koordinasi melalui transaksi dalam sistem pasar dan koordinasi melalui kebijakan untuk mengatur skema alokasi sumberdaya antar pembeli dan penjual. Pada saat yang bersamaan, koordinasi transaksi melalui institusi di luar sistem pasar dimana kekuasaan memiliki peran sebagai koordinator untuk mengatur alokasi sumberdaya tersebut (Pratomo & Kristiyanto, 2013).

Teori ekonomi kelembagaan baru menyatakan bahwa keberadaan lembaga sangat penting dalam mencapai efisiensi ekonomi berbasis pasar (Rutherford, 2001), sehingga teori ini memperluas cakupan teori neoklasik. Saat ini, banyak aspek kelembagaan yang menjadi topik perdebatan dalam konteks tata pemerintahan yang baik. Konsep tata pemerintahan sendiri mencakup budaya dan lembaga yang digunakan oleh pemerintah untuk memilih, mengawasi, dan mengganti pejabat pemerintah, kemampuan pemerintah dalam perumusan serta penerapan kebijakan secara efektif, hingga rasa hormat masyarakat terhadap lembaga yang berwenang dalam interaksi ekonomi dan sosial. Penelitian ini menitikberatkan dalam penggunaan teori ekonomi kelembagaan sebagai dasar teori

untuk menjelaskan bagaimana institusi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kebijakanlah yang membentuk kinerja ekonomi karena kebijakan mendefinisikan dan menegakkan aturan permainan ekonomi. Oleh karena itu inti dari kebijakan pembangunan haruslah penciptaan kebijakan yang akan menciptakan dan menegakkan hak milik yang efisien (North, 1997).

2.1.4 Kualitas Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu organisasi yang bertugas dan memiliki tanggung jawab dalam menjalankan sistem-sistem yang ada dalam negara agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Tugas serta tanggung jawab pemerintah tidak selalu berhubungan dengan hal-hal politik namun juga tentang perekonomian negara. Kegiatan ekonomi suatu negara juga perlu diatur serta diawasi keberlangsungannya disitulah peran pemerintah sangat penting agar keberlangsungan perekonomian negara dapat berjalan dengan lancar.

Pemerintahan juga dapat didefinisikan sebagai pengaktualan wewenang ekonomi, politik serta administrasi untuk mengelola urusan negara di seluruh tingkatan secara partisipatif, transparan serta akuntabel (United Nations Development Programme, 1997). Pengambilan keputusan serta pelaksanaan yang dipertanggungjawabkan secara bersama dalam penyelenggaraan pemerintahan yang dilakukan pemerintah, masyarakat, serta sektor swasta disebut *good governance*. Menurut Adam Smith dalam (Wihastuti, 2008) pemerintah memiliki 3 peran utama guna menyokong perekonomian yaitu:

1. Menjaga keamanan serta pertahanan dalam negeri.
2. Menjalankan peradilan.

3. Mengakomodasi komoditas yang tidak diakomodasikan oleh pihak swasta.

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur *good governance* dalam suatu negara, yang meliputi *voice and accountability*, *political stability and absence of violence or terrorism*, *government effectiveness*, *regulatory quality*, *rule of law*, dan *control of corruption* (Kaufmann et al., 2010). Indikator-indikator tersebut biasa dikenal sebagai *World Governance Indicators* (WGI) yaitu:

1. *Voice and accountability*.

Menggambarkan mengenai sejauh apa keikutsertaan warga negara dalam pemilihan pemerintah, serta kebebasan pengutaran pendapat, kebebasan berorganisasi, dan kebebasan memilih kebijakan publik.

2. *Political stability and Absence of Violence or Terrorism*

Merupakan ukuran mengenai potensi terjadinya kondisi dimana pemerintah tidak stabil atau dikudeta secara inkonstitusional atau melalui kekerasan seperti dengan cara terorisme. Dimana tingkat politik yang tidak stabil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya melalui penurunan atau terhambatnya tingkat investasi yang masuk karena menurunnya tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada negara serta melemahnya nilai mata uang negara.

3. *Government effectiveness*.

Merupakan ukuran untuk mengetahui nilai tingkat kualitas pelayanan publik dan sipil serta independensi dari tekanan politik, kualitas perumusan serta penerapan kebijakan, dan komitmen pemerintah terhadap kebijakan tersebut.

4. *Regulatory quality.*

Mengukur kapabilitas pemerintah dalam perumusan hingga pelaksanaan kebijakan serta mendorong pembangunan sektor swasta.

5. *Rule of law.*

Merupakan ukuran untuk mengetahui kesadaran hukum serta kepatuhan warga negara terhadap aturan dan penegakan hukum seperti kualitas penegakan kontrak, hak milik, aparat penegak hukum, dan pengadilan, serta potensi akan terjadinya kejahatan dan kekerasan

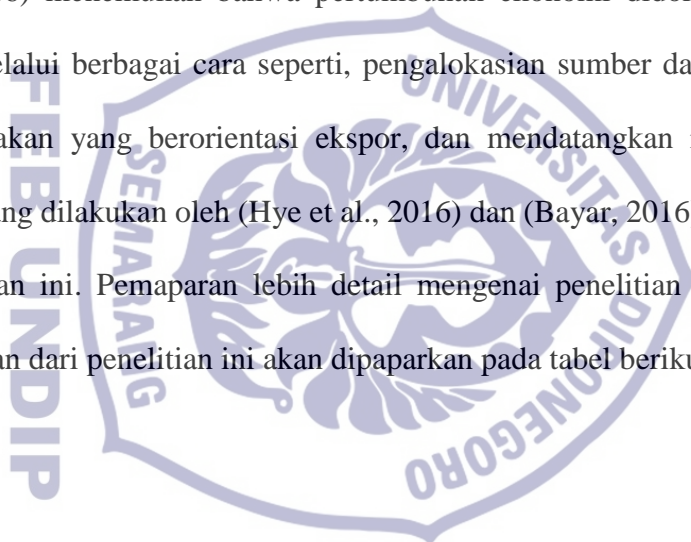
6. *Control of corruption.*

Merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh kekuasaan disalahgunakan demi kepentingan pribadi serta praktik korupsi. Dimana tingkat korupsi yang tinggi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui terhambatnya arus investasi yang masuk serta tingkat kestabilan politik menjadi tidak baik yang pada akhirnya berdampak pada penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Topik pengaruh trade openness dan kualitas pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang dibahas dalam penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan yang mendukung dan bertentangan mengenai keterkaitan antara 3 variabel tersebut. Dalam penelitian (Bayar, 2016) yang menggunakan world governance indicators dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel ditemukan bahwa seluruh governance indicator selain regulatory quality memiliki pengaruh yang positif secara signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Studi lain yang

dilakukan oleh (Absadykov, 2020) menemukan bahwa *good governance* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, secara khusus indikator control of corruption yang menjadi indikator terkuat. Penelitian yang membahas mengenai variabel trade openness dan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh (Hye et al., 2016) menemukan bahwa trade openness memiliki pengaruh yang positif bagi pertumbuhan ekonomi, human capital juga berpengaruh secara positif pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Studi lain yang dilakukan oleh (Khalid, 2016) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh *trade openness* melalui berbagai cara seperti, pengalokasian sumber daya yang efisien akibat kebijakan yang berorientasi ekspor, dan mendatangkan investasi asing. Penelitian yang dilakukan oleh (Hye et al., 2016) dan (Bayar, 2016) menjadi acuan dari penelitian ini. Pemaparan lebih detail mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini akan dipaparkan pada tabel berikut.



Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
<p><i>Good Governance : Pakistan's Economic Growth and Worldwide Governance Indicators</i></p> <p>(Zubair & Khan, 2014)</p>	<p>4 WGI (Rule of Law, Control of Corruption, Voice and Accountability, Political stability) sebagai X dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Y</p>	<p>Spearman rho</p>	<p>Dari empat dimensi WGI, Political stability memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
<p><i>Does Good Governance Matter? Kazakhstan's Economic Growth and Worldwide Governance Indicators</i></p> <p>(Absadykov, 2020)</p>	<p>Worldwide Governance Indicators sebagai X dan GDP per capita sebagai Y</p>	<p>Spearman rho & Linear Regression Analysis</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan dapat dikatakan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terlebih pada indikator <i>Control of Corruption</i> yang menjadi prediktor atau indikator terkuat dalam pertumbuhan ekonomi.</p>

Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
<i>Good Governance and Economic Growth</i> (Kraipornsak, 2018)	Worldwide Governance Indicators, modal per kapita sebagai X dan pertumbuhan ekonomi sebagai Y	<i>Fixed Effect Model</i>	Selain modal per kapita dan pertumbuhan ekonomi, tata kelola yang baik juga dapat menjadi faktor signifikan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian digunakan untuk menganalisis pengaruh good governance terhadap pendapatan per kepala.
<i>Governance and Economic Growth: Interpretations for MENA Countries</i> (Emara & Jhonsa, 2014)	GDP per capita sebagai variabel Y & Worldwide Governance Indicators sebagai variabel X	<i>Ordinary Least Squares (OLS)</i> & <i>Two-stage Least Squares (TSLS)</i>	Berbagai faktor telah bertanggung jawab atas kegagalan pemerintah berbagai negara bagian MENA untuk menyediakan jenis pemerintahan yang baik bagi penduduknya yang dapat memberikan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Selanjutnya, kalibrasi parameter menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita memiliki dampak yang relatif kecil terhadap perbaikan tata kelola.
<i>Underlying the Relationship Between Governance and Economic Growth in Developed Countries</i> (Zhuo et al., 2021)	GDP per capita sebagai variabel Y & Worldwide Governance Indicators sebagai variabel X	<ul style="list-style-type: none"> • GMM • Sys GMM • Pooled OLS • Fixed effect • Random effect 	Political stability berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan regulatory quality berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah maju, sedangkan rule of law and voice dan accountability berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara maju.

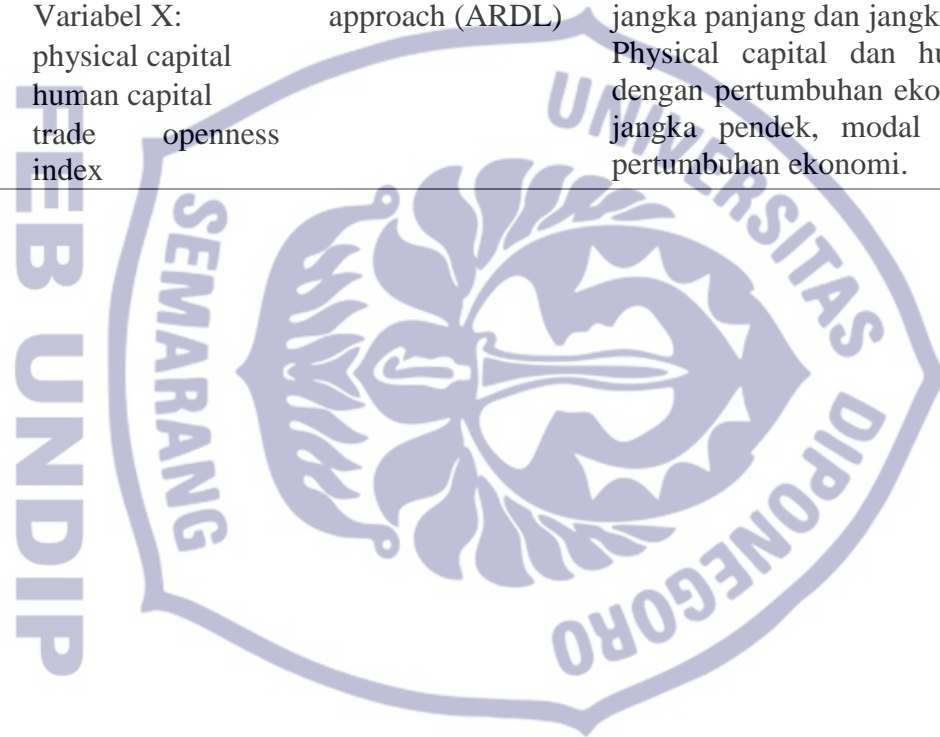
Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
<i>How Good Government Governance Affect the Economic Growth? An Investigation on Selected Country around the World</i> (Fathia, 2021)	GDP growth annual sebagai variabel Y & Worldwide Governance Indicators sebagai variabel X	Random effect Model	Voice and accountability memiliki pengaruh negatif. Government effectiveness and rule of law memiliki pengaruh positif. Sedangkan political stability, regulatory quality, dan control of corruption tidak berpengaruh terhadap economic growth.
<i>Public Governance and Economic Growth in the Transitional Economies of the European Union</i> (Bayar, 2016)	GDP per capita sebagai variabel Y & Worldwide Governance Indicators sebagai variabel X	Random Effect Model	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh governance indicators kecuali regulatory quality pengaruh positif secara signifikan terhadap economic growth
<i>Empirical Analysis of the Effects of Trade Openness on Growth: An Evidence for South East European Countries</i> (Fetahi-Vehapi et al., 2015)	Trade Openness, populasi, Foreign Direct Investment, Gross Fixed Capital Formation sebagai X dan Pertumbuhan ekonomi sebagai Y	GMM	Trade openness berpengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi,

Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
<p><i>Thye Effect of Trade Openness and Economis Freedom on Economic Growth: the Case of Middle East and East Asian Countries</i></p> <p>(Razmi & Refaei, 2013)</p>	<p>Indeks economic freedom dari Fraser Institute dan trade openness sebagai x dan economy growth sebagai Y</p>	<p>Fixed Effect Model dan Random Effect Model</p>	<p>Trade openness berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi</p>
<p><i>The Impact of Trade Openness on Economic Growth in the Case of Turkey</i></p> <p>(Khalid, 2016)</p>	<p>GDP per Capita sebagai variabel Y & Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Trade Index • Export as share of GDP • Import as share of GDP • Gross Capital Formation 	<p>Autoregressive distributed lag approach (ARDL)</p>	<p>Trade Openness mendorong pertumbuhan ekonomi melalui berbagai saluran misalnya, mencapai efisiensi dalam alokasi sumber daya karena kebijakan berorientasi ekspor, dan menarik investasi asing langsung.</p>

Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
<p><i>Impact of Trade Openness on Economic Growth: Evidences from BIMSTEC Countries</i></p> <p>(Towhid & Kiyoto, 2019)</p>	<p>GDP per Capita sebagai variabel Y</p> <p>&</p> <p>Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Trade openness • Education • Terms of trade • Foreign Direct Investment 	<p>Fixed effect Model</p>	<p>Temuan terpenting dari studi ini adalah bahwa keterbukaan perdagangan mungkin tidak sepenuhnya menjadi berkah bagi negara-negara BIMSTEC untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tidak seperti pemikiran populer dan argumen politik umum.</p>
<p><i>The impact of trade openness on economic growth: The case of Cote d'Ivoire</i></p> <p>(Keho, 2017)</p>	<p>GDP per capita sebagai variabel Y</p> <p>&</p> <p>Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Capital • Labor • Trade 	<p>Autoregressive distributed lag approach (ARDL)</p>	<p>Hasilnya mengkonfirmasi adanya hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, stok modal, tenaga kerja, dan trade openness. Ditemukan bahwa modal dan trade openness memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya, ditemukan hubungan komplementaritas yang positif dan kuat antara trade openness dan pembentukan modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.</p>

Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
<p><i>The Relationship between Trade Openness and Economic Growth: Some New Insights on the Openness Measurement Issue</i></p> <p>(Huchet-Bourdon et al., 2019)</p>	<p>GDP per capita (purchasing power parity) sebagai variabel Y & Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Education • Life expectancy • Investment / GDP • Exports / GDP • Export quality • Export variety 	<ul style="list-style-type: none"> • GMM • Sys GMM 	<p>Terdapat pola non-linier yang menarik antara trade openness dan pertumbuhan perdagangan mungkin berdampak negatif pada pertumbuhan ketika memiliki spesialisasi dalam produk-produk berkualitas rendah; perdagangan jelas meningkatkan pertumbuhan begitu negara-negara memiliki spesialisasi dalam produk-produk berkualitas tinggi</p>
<p><i>Trade Openness and Economic Growth Quality of China: Empirical Analysis Using ARDL Model.</i></p> <p>(Kong et al., 2021)</p>	<p><i>Economic growth quality</i> sebagai variabel Y & Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Foreign direct investment</i> • <i>Trade openness</i> • <i>Real exchange rate fluctuation</i> 	<p>Autoregressive distributed lag approach (ARDL)</p>	<p>Terdapat hubungan kointegrasi jangka panjang yang stabil antara trade openness dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Selain itu, trade openness secara signifikan mendorong kualitas pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua, bahwa pengaruh positif trade openness terhadap kualitas pertumbuhan ekonomi signifikan secara statistik, dengan heterogenitas regional yang jelas.</p>

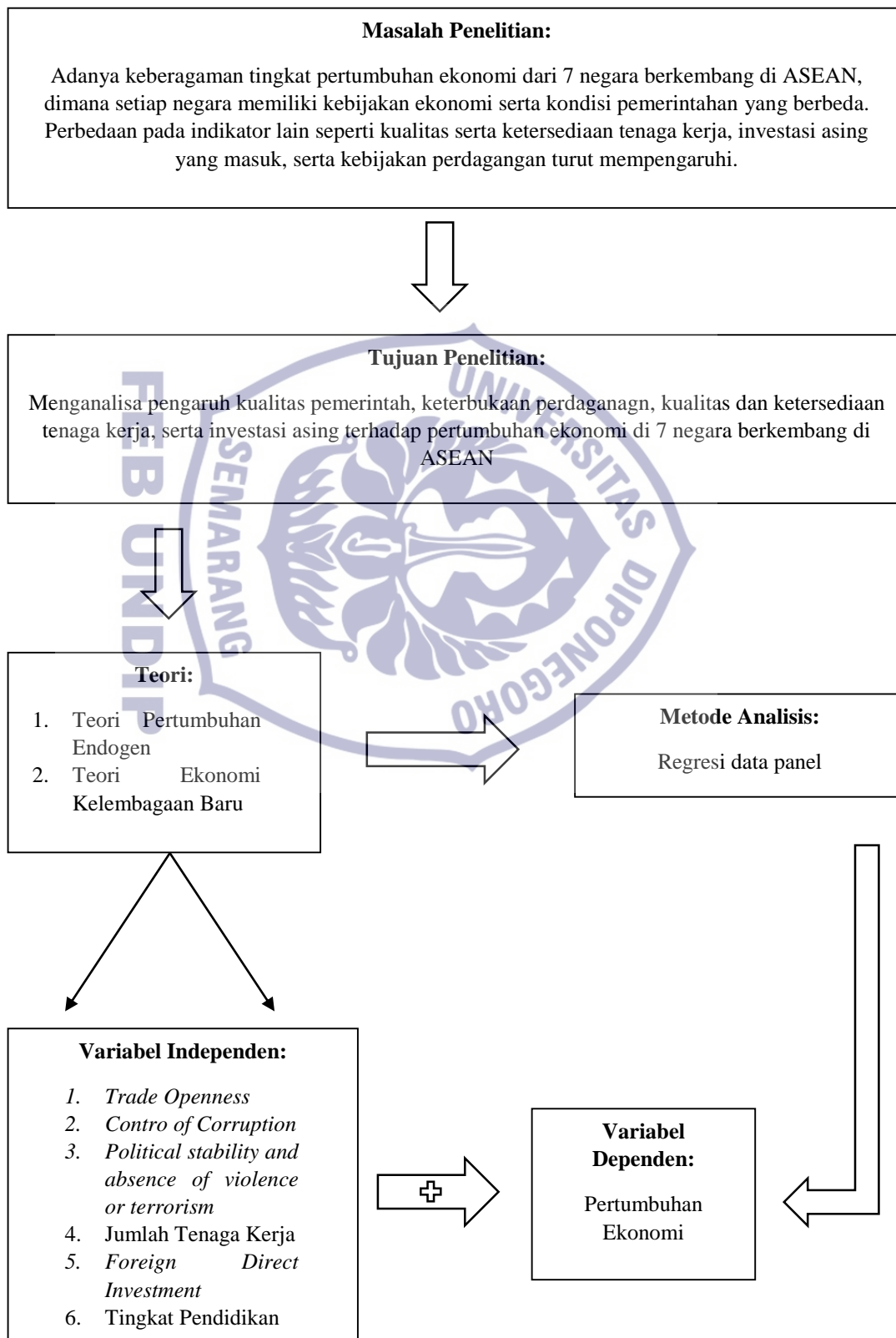
Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
<p><i>The Impact of Trade Openness on Economic Growth in China: An Empirical Analysis</i></p> <p>(Hye et al., 2016)</p>	<p>GDP sebagai variabel Y & Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • physical capital • human capital • trade openness index 	<p>Autoregressive distributed lag approach (ARDL)</p>	<p>Temuan empiris menunjukkan bahwa trade openness berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek.</p> <p>Physical capital dan human capital berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, modal fisik berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.</p>



2.3 Kerangka Pemikiran

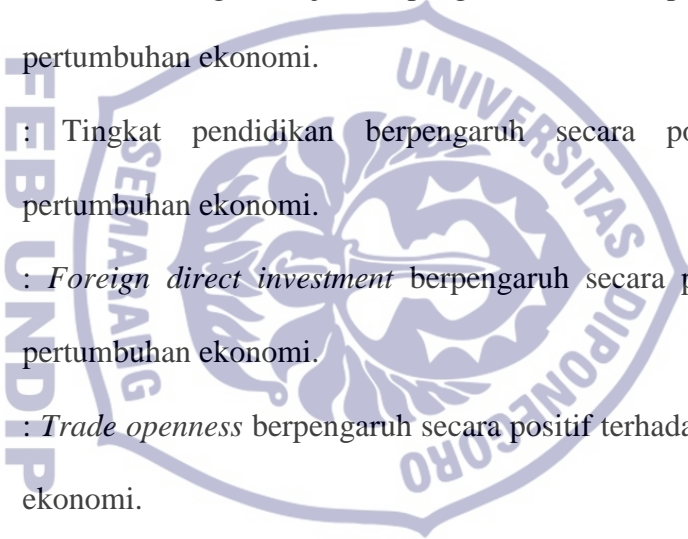
Setiap negara perlu memperhatikan serta melakukan pembangunan ekonomi guna menunjang kehidupan masyarakatnya. Faktor-faktor penting yang menunjang pertumbuhan ekonomi meliputi *trade openness*, *foreign direct investment*, *control of corruption*, total tenaga kerja, *political stability and absence of violence or terrorism*, dan *school enrollment university degree* merupakan indikator keberhasilan pembangunan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Faktor-faktor seperti total tenaga kerja dan tingkat pendidikan akan memiliki peran serta dampak yang cukup besar terhadap produktivitas suatu negara baik itu jumlah maupun kualitas dari tenaga kerja dan masyarakat. *Trade openness* serta *foreign direct investment* akan memiliki peran dalam hubungan perekonomian antar negara yang akan mengakibatkan pada peningkatan dalam produktivitas, serta keberagaman kegiatan ekonomi. *Control of corruption* dan *political stability and absence of violence or terrorism* akan berperan dalam kinerja pemerintah sebagai lembaga pendukung berlangsungnya perekonomian negara. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dirumuskan dari pemaparan tersebut serta akan digambarkan melalui Gambar 2.1

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, sehingga dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : *Control of corruption* berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₂ : *Political stability and absence of violence or terrorism* berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₃ : Total tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₄ : Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₅ : *Foreign direct investment* berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H₆ : *Trade openness* berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 7 variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, *trade openness*, *foreign direct investment*, *control of corruption*, total tenaga kerja, *political stability and absence of violence or terrorism*, dan *school enrollment university degree* sebagai variabel independen yang akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1

Variabel Penelitian

No.	Variabel	Satuan	Definisi
Variabel Dependen			
1.	Pertumbuhan Ekonomi	PDB dalam US\$ (Juta US\$)	Jumlah nilai tambah bruto seluruh unit usaha dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. Ditentukan tanpa memperhitungkan penyusutan aset buatan atau penipisan dan kerusakan sumber daya alam. Angka-angka tersebut dalam dolar AS saat ini.
Variabel Independen			
2.	Trade openness	Perdagangan (% dari PDB)	Total dari ekspor dan impor barang dan jasa dimana dihitung sebagai bagian dari PDB.
3.	Control of Corruption	Kinerja tata pemerintahan berkisar antara minus -2,5 (lemah) hingga 2,5 (kuat)	Tentang ukuran sejauh mana kekuasaan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan praktik korupsi, meliputi bentuk korupsi kecil maupun besar, serta “perampokan” negara oleh elite maupun pribadi.

4.	Political stability and absence of violence or terrorism	Kinerja tata pemerintahan berkisar antara minus -2,5 (lemah) hingga 2,5 (kuat)	Merupakan ukuran tentang kemungkinan bahwa pemerintah akan tidak stabil atau digulingkan oleh inkonstitusional atau dengan cara kekerasan seperti dengan cara terorisme.
5.	Foreign direct investment	Investasi Asing Langsung, Arus Masuk Bersih ((% dari PDB)	Investasi langsung asing adalah modal yang diinvestasikan untuk memperoleh kepemilikan jangka panjang (10 persen atau lebih saham suara) dalam sebuah perusahaan yang beraktivitas di luar aset investor. Investasi ini mencakup modal ekuitas, pendapatan yang diinvestasikan kembali, modal jangka panjang, serta modal jangka pendek yang tercermin dalam neraca pembayaran. Data ini mencerminkan arus masuk bersih (investasi baru dikurangi disinvestasi) dalam ekonomi yang dilaporkan investor asing dan diukur sebagai persentase dari PDB.
6.	Tenaga kerja	Jiwa (Total angkatan kerja)	Angkatan kerja terdiri dari individu yang berusia 15 tahun ke atas dan yang menyediakan tenaganya untuk memproduksi barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Mencakup individu yang sedang bekerja serta yang menganggur tetapi aktif mencari pekerjaan, serta yang baru mencari pekerjaan. Namun, tidak semua individu yang bekerja dianggap sebagai bagian dari angkatan kerja. Pekerja yang tidak dibayar, pekerja keluarga, dan pelajar biasanya dikecualikan, dan negara-negara tertentu mungkin mengecualikan anggota militer.
7.	Tingkat pendidikan	School enrollment, tertiary (% gross)	School enrollment (%gross) adalah rasio total pendaftaran, tanpa membandingkan usia dengan populasi kelompok usia yang ideal dengan jenjang pendidikan yang ditunjukkan. Pendidikan pada tingkat universitas atau perguruan tinggi,

baik untuk kualifikasi penelitian lanjutan atau tidak, biasanya mensyaratkan, sebagai syarat penerimaan minimum, keberhasilan penyelesaian pendidikan di tingkat menengah.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Negara dalam organisasi region Asia Tenggara atau biasa disebut ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, dan Brunei Darussalam menjadi sampel dalam penelitian ini. Negara-negara tersebut dipilih guna melakukan perbandingan untuk menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Selain Brunei Darussalam, negara-negara tersebut merupakan negara dengan middle income countries, serta negara-negara tersebut merupakan negara berkembang yang sedang menjalani proses transisi pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan sampel pada 7 negara ASEAN tersebut didasari dengan hubungan antar faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga menarik perhatian peneliti untuk memilih 7 negara tersebut untuk menjadi sampel. Negara-negara tersebut memiliki perbedaan latar belakang misalnya, dari segi politik, geografi, serta kegiatan perekonomian yang dilakukan.

Data panel tahun 2000 – 2018 dari 7 negara anggota ASEAN merupakan data yang digunakan pada penelitian ini. Gabungan data *cross section* dengan *time series* dikenal sebagai data panel. Dalam penelitian ini menggunakan data tahunan. Pemilihan negara-negara tersebut dan kurun waktu dalam penelitian ini merujuk pada ketersediaan data. Data sekunder dengan pendekatan kuantitatif merupakan jenis data dari variabel yang digunakan. Data yang telah disediakan oleh pihak-

pihak resmi yang dipergunakan untuk analisis disebut data sekunder. Pendekatan kuantitatif mengilustrasikan bahwa data yang digunakan dinyatakan dalam angka dan dapat menjelaskan maksud tertentu. Sumber data berasal dari sumber eksternal, yaitu dari luar institusi peneliti seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2

Sumber Data

No.	Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen				
1.	Pertumbuhan Ekonomi	GDP	Juta US\$	World Development Indicators World Bank (www.worldbank.org)
Variabel Independen				
2.	<i>Trade Openness</i>	TO	Persen	World Development Indicators World Bank (www.worldbank.org)
3.	<i>Control of Corruption</i>	CC	Indeks (-2,5 (lemah) hingga 2,5 (kuat))	Worldwide Governance Indicators World Bank (www.worldbank.org)
4.	<i>Political stability and absence of violence or terrorism</i>	PS	Indeks (-2,5 (lemah) hingga 2,5 (kuat))	Worldwide Governance Indicators World Bank (www.worldbank.org)
5.	Total Tenaga Kerja	Labor	Jiwa	World Development Indicators World Bank (www.worldbank.org)
6.	Tingkat Pendidikan	Univ	Persen	World Development Indicators World Bank (www.worldbank.org)
7.	<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	Persen	World Development Indicators World Bank (www.worldbank.org)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi dari berbagai sumber agar mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian guna menjawab rumusan masalah serta membuktikan hipotesis dalam penelitian disebut sebagai metode pengumpulan data. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan, *purposive sampling* merupakan metode pengumpulan data yang didasari oleh kriteria tertentu. Penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini disebabkan setiap negara mempunyai kriterianya tersendiri. Didukung dengan metode studi dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Metode studi dokumentasi merupakan metode yang meneliti banyak literatur serta dokumen yang digunakan untuk menjadi bahan analisis. Penelitian dengan menggunakan metode studi dokumentasi menggunakan data yang sudah ada dan tersedia sehingga lebih efisien karena sebagian besar data yang digunakan berdasarkan dengan penelitian sebelumnya. Metode ini memiliki kelemahan karena peneliti kurang memiliki kendali atas hasil literatur serta dokumen yang dapat mengakibatkan sumber data yang kurang lengkap. Buku, laporan pemerintah atau pihak swasta, surat kabar, majalah, makalah, serta publikasi online merupakan sumber literatur.

3.4 Metode Analisis

Untuk memenuhi tujuan penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif serta analisis regresi data panel. Kombinasi antara data *time series* dan data *cross section* disebut data panel. Periode 2000-2018 merupakan data *time series* yang digunakan, serta data *cross section* yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari

negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, dan Brunei Darussalam. Pengolahan data menggunakan sistem komputasi Eviews 10 untuk mencari hasil estimasi terbaik.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dari sebuah data adalah analisis deskriptif. Penggunaan analisis deskriptif adalah agar dapat menggambarkan penyajian data berupa tabel, grafik, atau gambar. Analisis deskriptif digunakan untuk membantu dalam menggambarkan poin-poin data sehingga dapat dipahami dengan lebih baik serta memenuhi semua kondisi data baik data terkini maupun trend data historis.

3.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data tahunan dalam periode 2000-2018 dari 7 negara ASEAN. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik itu bersamaan atau terpisah. Model analisis linier berganda dipilih sebagai model untuk menganalisa apakah variabel dependen dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen. Model persamaan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ingin dianalisa adalah:

$$GDP_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 TO_{it} + \beta_2 CC_{it} + \beta_3 PS_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \beta_5 Labor_{it} + \beta_6 Univ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Transformasi model diatas ke dalam bentuk logaritma natural diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Model logaritma natural dapat menghasilkan hasil yang lebih konsisten dan baik dibanding dengan model linear. Melakukan transformasi model menjadi bentuk logaritma natural dalam model

regresi adalah cara yang umum untuk mengatasi hubungan non-linear antara variabel independen dan dependen serta membantu mengubah variabel menjadi lebih normal (Benoit, 2011). Model persamaan kemudian direkonstruksi menjadi:

$$\begin{aligned} \text{LnGDP}_{it} = & \alpha_{it} + \beta_1 \text{LnTO}_{it} + \beta_2 \text{CC}_{it} + \beta_3 \text{PS}_{it} + \beta_4 \text{LnFDI}_{it} + \beta_5 \text{LnLabor}_{it} \\ & + \beta_6 \text{LnUniv}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dimana:

LnGDP_{it} : logaritma natural dari GDP di negara i pada tahun t

LnTO_{it} : logaritma natural dari trade openness di negara i pada tahun t

CC_{it} : *control of corruption* di negara i pada tahun t

PS_{it} : *political stability and absence of violence or terrorism* di negara i pada tahun t

LnFDI_{it} : logaritma natural dari *foreign direct investment* di negara i pada tahun t

LnLabor_{it} : logaritma natural dari total tenaga kerja di negara i pada tahun t

LnUniversity_{it} : logaritma natural dari school enrollment, tertiary di negara i pada tahun t

α_{it} : Konstanta

β_n : koefisien

ε_{it} : Residual (error term)

Model diatas sama seperti model linear pada umumnya, dimana parameter α serta seluruh variabel adalah linear, perbedaannya hanya terletak pada transformasi model ke dalam bentuk logaritma natural. Terdapat tiga model regresi yang dapat digunakan dalam mengestimasi data panel, yaitu :

1. *Common Effect Model.*

Model data panel yang mengkombinasikan data runtut waktu dengan data silang tanpa memperhatikan sisi waktu dan individu, agar perilaku data perusahaan atau objek dalam kurun waktu yang berbeda dapat diperkirakan. Estimasi data panel dalam model ini dapat menggunakan metode *ordinary least square* atau OLS.

2. *Random Effect Model.*

Random Effect Model yang dapat dikenal juga sebagai *Error Component Model* atau teknik *Generalized Least Square* adalah model yang mengevaluasi panel agar dapat diketahui letak variabel gangguan berpotensi memiliki hubungan antar waktu maupun antar individu. Dalam model ini, intersep yang berbeda dapat difasilitasi dengan *error terms* masing-masing. Keunggulan model ini adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas.

3. *Fixed Effect Model.*

Penggunaan teknik variabel dummy guna mengetahui intersep yang berbeda dalam masing-masing perusahaan, intersep yang berbeda terjadi karena perbedaan manajerial, insentif dan budaya kerja disebut sebagai *fixed effect model* atau *least squares dummy variable*. Dari model ini, dapat diketahui perbedaan intersep masing-masing individu.

3.4.2.1 Metode Penentuan Model Estimasi Terbaik

Terdapat tiga teknik estimasi model dalam menentukan model regresi yang paling efektif antara *common effect model*, *fixed effect model*, serta *random effect model* (Gujarati & Porter, 2009). Tiga teknik tersebut memegang peran penting dalam regresi data panel guna memperoleh model yang tepat. Uji spesifikasi model perlu dilakukan sebelum menentukan model mana yang akan digunakan agar mendapatkan hasil estimasi yang akurat.. Uji spesifikasi model tersebut antara lain:

1. Uji *Chow*

Uji spesifikasi yang bertujuan untuk menetapkan model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat untuk melakukan estimasi data panel, hipotesis yang digunakan dalam *Uji Chow* adalah :

H_0 : Model *Common Effect Model*

H_1 : Model *Fixed Effect Model*

Ketentuan mengenai diterima atau tidaknya hipotes ditunjukkan dari tingkat signifikansi koefisien yang diestimasi. Jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling sesuai untuk diterapkan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti model yang paling tepat untuk diterapkan adalah *Common Effect Model*.

2. Uji *Hausman*

Uji spesifikasi yang bertujuan untuk menetapkan model *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat untuk melakukan estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam *Uji Hausman* adalah:

H_0 : Model *Random Effect Model*

H_1 : Model *Fixed Effect Model*

Ketentuan mengenai diterima atau tidaknya hipotes ditunjukkan dari tingkat signifikansi koefisien yang diestimasi. Jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling sesuai untuk diterapkan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti model yang paling tepat untuk diterapkan adalah *Random Effect Model*.

3. Uji *lagrange multiplier*

Uji spesifikasi yang bertujuan untuk menetapkan *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat untuk melakukan estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam uji *lagrange multiplier* adalah :

H_0 : Model *Pooled Least Square*

H_1 : Model *Random Effect Model*

Ketentuan mengenai diterima atau tidaknya hipotes ditunjukkan dari tingkat signifikansi koefisien yang diestimasi. Jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya *Random Effect Model* merupakan model yang paling sesuai untuk diterapkan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti model yang paling tepat untuk diterapkan adalah *Pooled Least Square*.

3.4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Langkah setelah menentukan model estimasi terbaik adalah uji asumsi klasik. Tujuan dari uji ini adalah agar terpenuhinya syarat BLUE (*Best Linear*

Unbiased Estimator) dalam model. Terdapat beberapa asumsi utama yang menjadi dasar dari asumsi klasik (Gujarati & Porter, 2009). Asumsi utama yang mendasari asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Model regresi linier dalam parameter persamaan $Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \mu_i$
2. Nilai regresi X , dianggap non-stokastik atau tidak berubah dalam pengambilan sampel berulang.
3. Untuk X tertentu, nol adalah nilai rata-rata gangguan μ_i .
4. Untuk X tertentu, varian dari μ_i adalah konstan atau homoskedastik.
5. Untuk X tertentu, tidak ada autokorelasi antar *residual*.
6. Antara μ_i dan X_i saling bebas, sehingga $COV(\mu_i | X_i) = 0$
7. Jumlah observasi wajib diatas dari jumlah regressor.
8. Harus ada variabilitas yang cukup pada nilai yang diambil oleh regressor yang dimana nilai variabel X_1 harus berbeda.
9. Model regresi terspesifikasi secara benar. Sederhananya, tidak ada bias pada model.
10. Tidak terdapat hubungan linier yang pasti (yaitu, multikolinearitas) pada regressor.
11. Suku stokastik (gangguan) μ_i terdistribusi secara normal.

Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Untuk penjelasan mengenai pengujian asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk melihat apakah sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel berdistribusi normal. Umumnya, data dengan jumlah diatas 30 angka ($n > 30$), diasumsikan terdistribusi secara normal. Uji normalitas digunakan agar mendapatkan kepastian apakah data berdistribusi normal. Analisis grafik serta uji statistik merupakan dua cara untuk mengetahui apakah *residual* sudah terdistribusi normal atau tidak. Uji Jarque – Bera (JB) umumnya digunakan dalam uji ini. Uji Jarque – Bera merupakan uji normalitas untuk sampel besar. Pertama, hitung nilai *skewness* dan *kurtosis* untuk *residual*, kemudian lakukan uji Jarque – Bera statistik dengan rumus seperti di bawah ini:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Ukuran sampel dalah n, koefisien *skewness* adalah S, dan koefisien *kurtosis* adalah K. Nilai Jarque – Bera statistik berdasarkan dengan distribusi chi-square dengan 2 df (*degree of freedom*). Nilai Jarque – Bera dihitung signifikansinya untuk menguji hipotesis dibawah in:

H_0 : residual dengan distribus normal

H_1 : residual dengan distribusi abnormal

Apabila hasil Jarque - Bera statistik $>$ Chi-square tabel, maka data tidak memiliki distribusi normal. Jika hasil dari Jarque – Bera statistik $<$ Chi-square tabel, maka data memiliki distribusi normal (Gujarati & Porter, 2009).

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian yang bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi satu sama lain. Jika terdapat

multikolinearitas sempurna antar variabel independen X, berakibat pada tidak dapat ditemukannya koefisien regresi dari variabel X sehingga nilai standar error menjadi tak terhingga. Sebaliknya, koefisien regresi variabel X dapat ditemukan jika multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen X meskipun tidak sempurna, namun nilai standar error yang tinggi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi tidak dapat dihitung dengan tingkat ketepatan yang tinggi. OLS estimator tetap BLUE meskipun ada multikolinearitas tinggi antar variabel independen.. Gujarati menjelaskan penyebab multikolinearitas, akibat dari multikolinearitas, serta bagaimana mendeteksi multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Penggunaan metode pengumpulan data *sampling*, misalnya, pengambilan sampel pada rentang nilai tertentu yang diambil dari variabel independen dalam populasi.
2. Kendala pada model atau populasi yang dijadikan sampel.
3. Spesifikasi model, misalnya penambahan variabel *polynomial* ke dalam model regresi, terutama bila rentang variabel X kecil.
4. *Overdetermined model*, ini terjadi karena terdapat lebih banyak variabel independen daripada jumlah pengamatan pada model.

Dampak berikut ini terjadi ketika terdapat multikolinearitas yang cukup tinggi :

1. Meskipun BLUE, estimator OLS dengan varians dan kovarians besar, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Poin pertama mengakibatkan, *confidence intervals* cenderung lebih lebar, dalam hal ini penerimaan hipotesis nol menjadi lebih mudah.
3. Poin pertama dan kedua mengakibatkan, nilai t hitung dari satu koefisien variabel atau lebih secara statistik cenderung tidak signifikan.
4. Meskipun nilai t hitung dari satu koefisien variabel atau lebih secara statistik tidak signifikan, R^2 yang mengukur *overall goodness-of-fit* bisa sangat tinggi.
5. Estimator OLS serta kesalahan standarnya dapat menjadi sensitif jika terjadi perubahan kecil pada data.

Pendeteksian multikolinearitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Variabel independen yang signifikan sedikit tetapi nilai R^2 tinggi.

Sebagaimana dicatat, ini adalah gejala "klasik" dari multikolinearitas. Jika R^2 tinggi, yaitu diatas 0,8, uji F dalam banyak kasus akan ditolaknyanya hipotesis mengenai koefisien *slope* parsial secara bersamaan sama dengan nol, tetapi uji t individual akan menunjukkan bahwa terdapat sedikit atau

bahkan tidak ada koefisien *slope* parsial secara statistik berbeda dari nol.

2. Variabel independen memiliki korelasi yang tinggi.

Jika dua variabel independen memiliki korelasi diatas 0,80, menjadi pertanda bahwa multikolinearitas adalah masalah serius dalam model regresi.

3. Pemeriksaan korelasi parsial.

Karena masalah yang baru saja disebutkan dalam poin 2 maka disarankan untuk melihat koefisien korelasi parsial.

Dalam sebuah regresi Y pada X_2 , X_3 , dan X_4 , ditemukan bahwa R^2 yang sangat tinggi tetapi r^2 relatif rendah dapat menunjukkan bahwa variabel independen sangat saling berkorelasi.

4. *Auxiliary regressions*

Multikolinearitas muncul karena adanya korelasi tepat atau mendekati linear antar satu variabel independen atau lebih dengan variabel independen lainnya, melakukan regresi pada setiap X_i pada variabel X yang tersisa dan menghitung R^2 yang sesuai merupakan salah satu cara agar dapat mengetahui mana variabel X yang terkait dengan variabel X lainnya.

5. *Tolerance dan Variance Inflation Factor*

Cara lain untuk melihat adanya multikolinieritas adalah dari nilai tolerance-nya serta faktor lawan dari variance inflation factor (VIF). Dua pengukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang terkait dengan variabel independen lainnya. Jadi, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan dilakukannya regresi pada variabel independen lainnya. Variabilitas variabel independen yang tidak dapat dijelaskan variabel independen lainnya diukur melalui nilai tolerance.. Maka, tolerance yang rendah menunjukkan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Biasanya nilai ambang batas yang digunakan guna mendeteksi adanya multikolinieritas adalah Toleransi $< 0,10$ atau $VIF > 10$. Setiap peneliti perlu menetapkan tingkat kolinieritas yang masih dapat diterima. Kolinieritas akan sebesar 0,90 ketika nilai toleransi sama dengan 0,10. Terlepas dari kenyataan bahwa multikolinieritas dapat terdeteksi melalui nilai tolerance dan VIF, tetapi masih belum jelas variabel independen mana yang memiliki korelasi.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak ada multikolinieritas dalam model

H_1 : Ada multikolinieritas dalam model

Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance $> 0,01$, maka tidak ada multikolinieritas yang berarti H_0 diterima. Sedangkan, jika VIF > 10 atau nilai Tolerance $< 0,01$, maka ada multikolinieritas yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian yang bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan dalam varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Varians *residual* tidak konstan tetapi bervariasi dapat memiliki beberapa penyebab, termasuk:

1. Error-learning model, kesalahan perilaku akan semakin kecil seiring waktu saat seseorang belajar dari pengalaman sehingga dalam kasus ini nilai varians (σ_i^2) diharapkan menurun,
2. Ketika pendapatan bertambah, orang akan memiliki lebih banyak *discretionary income* dan karena itu lebih banyak pilihan untuk menggunakan pendapatan mereka. Oleh karena itu, (σ_i^2) cenderung meningkat dengan pendapatan. Jadi dalam regresi tabungan terhadap pendapatan seseorang mungkin akan ditemukan (σ_i^2) meningkat dengan pendapatan karena orang memiliki lebih banyak pilihan bagaimana mereka menabung.
3. Perbaikan yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data. Hal tersebut mengakibatkan varians (σ_i^2) akan semakin menurun.

4. Heteroskedastisitas juga dapat muncul akibat adanya outlier. Data yang timpang (baik sangat kecil ataupun sangat besar) dalam hubungannya dengan data dalam sampel disebut data outlier.
5. Sumber heteroskedastisitas lain muncul akibat terdapat pelanggaran asumsi klasik, yaitu bahwa model regresi ditentukan dengan benar. Variabel penting yang dihilangkan dari model mungkin menyebabkan terjadinya hal yang nampak seperti heteroskedastisitas.
6. Sumber heteroskedastisitas lainnya adalah *skewness* dalam distribusi satu variabel independen atau lebih yang digunakan dalam model.
7. Transformasi data yang tidak tepat serta bentuk fungsional yang salah.

Masalah heteroskedastisitas biasanya muncul pada data cross-sectional dibanding pada data time-series. Heteroskedastisitas tidak menimbulkan bias pada koefisien variabel independen (estimator) karena residual tidak termasuk dalam bagian dari perhitungannya. Namun, hal ini mengakibatkan estimator tidak lagi efisien serta BLUE, nilai t statistik dan F hitung bias karena standar error dari model regresi menjadi bias. Hilangnya inferensi statistik untuk pengujian hipotesis menjadi efek akhirnya. Metode grafis dan metode uji statistik merupakan dua cara untuk menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas pada model. Uji White,

Park, Glejser, Harvey, dan Breusch-Pagan-Godfrey merupakan pengujian statistik yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat heteroskedastisitas. Nilai absolut residual digunakan sebagai variabel dependen pada uji *Glejser* dimana ketentuan mengenai keberadaan heteroskedastisitas pada masing-masing variabel independen antara lain:

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas dalam model

H_1 : Ada heteroskedastisitas dalam model

Model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas, yang berarti H_0 diterima jika nilai probabilitas $t > 0,05$ tidak signifikan. Model regresi menunjukkan heteroskedastisitas, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai probabilitas $t < 0,05$ signifikan.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian yang mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan residual periode t dengan kesalahan periode sebelumnya pada model regresi linier. Pengamatan yang berurutan terkait dari waktu ke waktu dapat memunculkan autokorelasi. Permasalahan ini muncul karena residual tidak independen antar satu observasi dengan observasi lainnya. Umumnya hal ini terjadi pada data *time series* karena adanya pengaruh dari observasi terhadap observasi berikutnya. Model regresi tanpa autokorelasi adalah model regresi yang baik. Untuk mendeteksi apakah terjadi autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak ada autokolinearitas dalam model

H_1 : Ada autokolinearitas dalam model

H_0 akan ditolak jika nilai d (durbin watson) dibawah d_L atau diatas $(4-d_L)$, yang mengindikasikan ada autokorelasi. Apabila nilai d (durbin watson) terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang mengindikasikan ketiadaan autokorelasi.

3.4.2.3 Uji statistik

Penggunaan goodness of fit adalah untuk mengukur keakuratan fungsi regresi sampel untuk memperkirakan nilai sebenarnya. Koefisien determinansi, nilai F-statistik, dan nilai t-statistik dapat mengukurnya secara statistik. Hasil statistik dikatakan signifikan secara statistik apabila nilai uji statistik terletak pada interval kritis (interval dimana H_0 ditolak). Di sisi lain, dikatakan tidak signifikan apabila nilai statistik uji terletak pada kisaran dimana H_0 diterima. Hipotesis penelitian diuji dengan serangkaian uji statistik, termasuk:

1. Uji t-Statistik

Pengujian yang memiliki tujuan agar dapat melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian t-Statistik dapat diketahui hipotesis berikut :

- $H_0 : \beta > 0$: variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta \leq 0$: variabel independen secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Lalu uji ini dilakukan dengan uji statistik dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel, dengan nilai $\alpha = 0,05$. Pengambilan keputusan pada uji-t berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Apabila t_{hitung} memiliki nilai probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima atau ditolaknya H_1 variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai t_{hitung} memiliki probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak atau diterimanya H_1 , maka variabel independen secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Lalu pengambilan keputusan pada uji-t pada penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hipotesis Uji t-Statistik

1.	H_0	$\beta = 0$:	<i>Trade Openness</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
	H_1	$\beta \leq 0$:	<i>Trade Openness</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2.	H_0	$\beta = 0$:	<i>Control of Corruption</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
	H_1	$\beta \leq 0$:	<i>Control of Corruption</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3.	H_0	$\beta = 0$:	<i>Political stability and absence of violence or terrorism</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
	H_1	$\beta \leq 0$:	<i>Political stability and absence of violence or terrorism</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	H_0	$\beta = 0$:	<i>Foreign direct investment</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
	H_1	$\beta \leq 0$:	<i>Foreign direct investment</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
5.	H_0	$\beta = 0$:	Total tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
	H_1	$\beta \leq 0$:	Total tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

6.	H_0	$\beta = 0:$	Tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
	H_1	$\beta \neq 0:$	Tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Uji F-Statistik

Pengujian yang memiliki tujuan agar dapat menganalisa pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Dalam pengujian F-Statistik dapat diketahui hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji-F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas *F-statistic* dengan $\alpha = 0,05$. Pengambilan kesimpulan ditentukan melalui kriteria sebagai berikut:

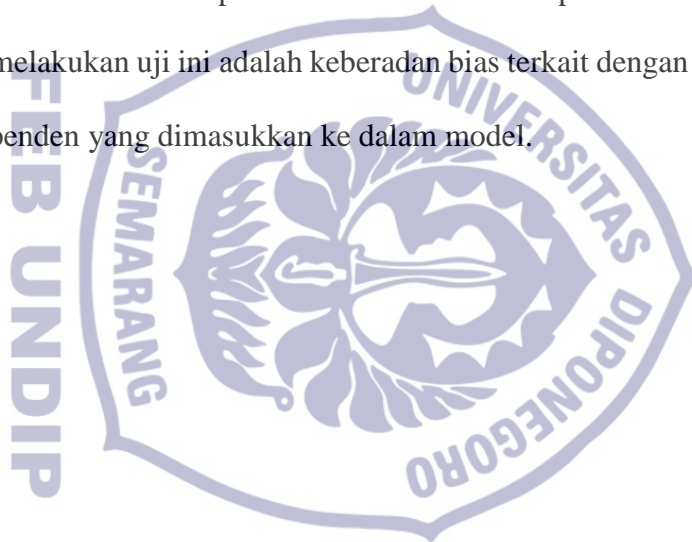
H_0 : Tidak ada pengaruh secara simultan dari seluruh variabel independen pada variabel dependen.

H_1 : Ada pengaruh secara simultan dari seluruh variabel independen pada variabel dependen.

Apabila nilai $F_{\text{statistik}}$ memiliki probabilitas $> \alpha$, yang berarti H_0 diterima atau menolak H_1 , sebaliknya jika nilai $F_{\text{statistik}}$ memiliki probabilitas $< \alpha$ berarti H_0 ditolak atau menerima H_1 .

3.4.2.4 Goodness of fit (R^2).

Uji statistik yang memiliki tujuan untuk mengukur sebaik apa variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang nol dan satu. Jika nilai R^2 rendah menunjukkan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Ketika nilainya mendekati satu, variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar atau hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan utama saat melakukan uji ini adalah keberadaan bias terkait dengan jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.



BAB IV

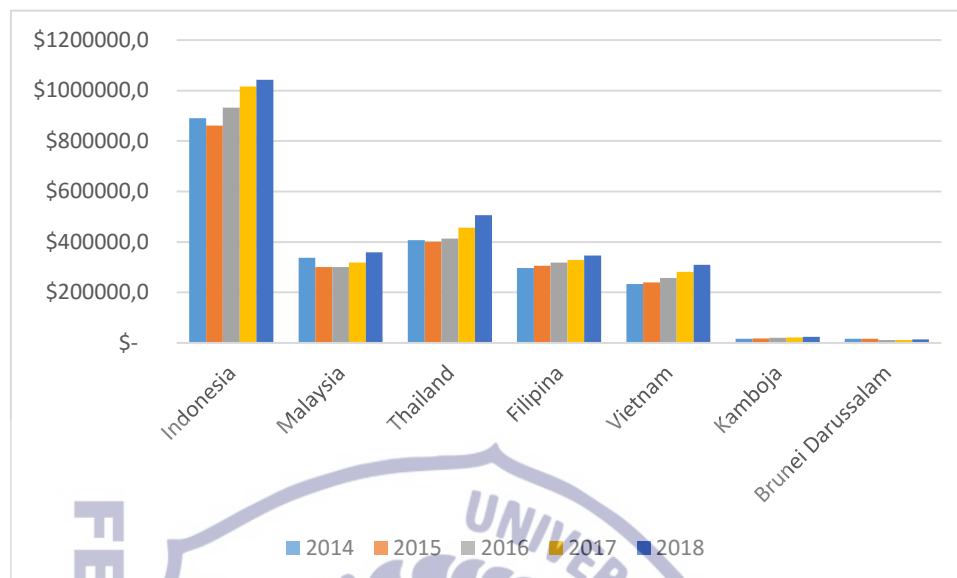
HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) adalah organisasi regional yang terdiri dari negara-negara Asia Tenggara yang bekerja sama dalam berbagai bidang. Pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok didirikan ASEAN, ketika Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura, serta Thailand sebagai pendiri menandatangani Deklarasi ASEAN (Deklarasi Bangkok). Pada tanggal 7 Januari 1984 Brunei Darussalam bergabung, Vietnam pada tahun 1995, serta Kamboja pada 30 April 1999,

Penelitian ini memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi dari 7 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, serta Brunei Darussalam pada periode tahun 2000-2018. Berikut akan disajikan data serta analisis deskripsi untuk Produk Domestik Bruto dalam US\$, *trade openness*, *control of corruption*, *political stability and absence of violence or terrorism*, *foreign direct investment*, total tenaga kerja, dan *school enrollment university degree* selama periode tahun 2014-2018 yang ditampilkan dalam bentuk grafik.

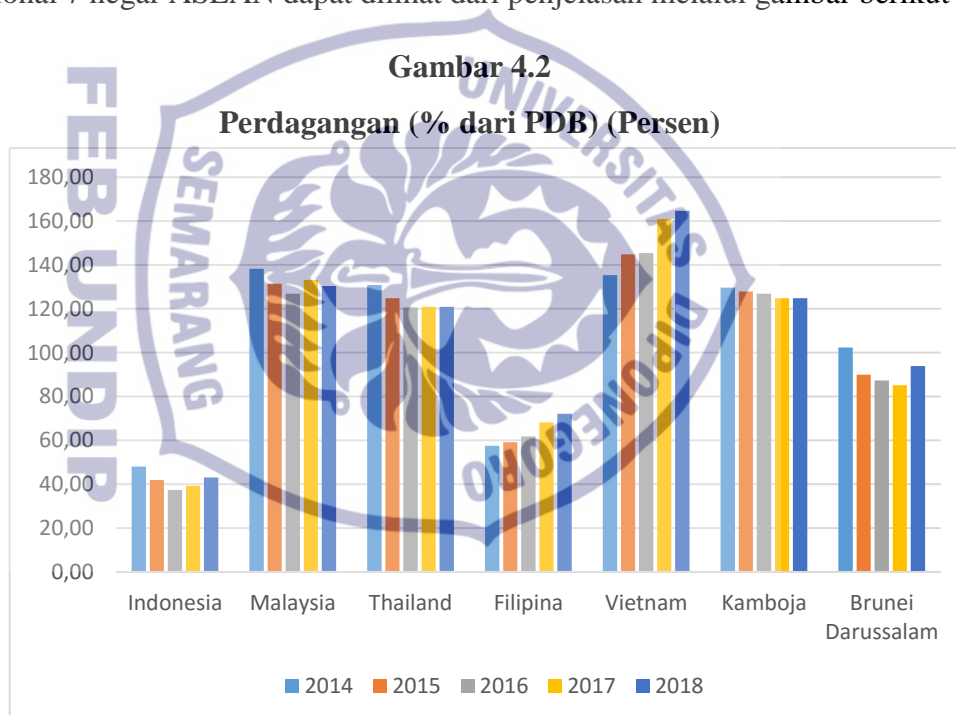
Gambar 4.1
Produk Domestik Bruto dalam US\$ (Milyar US\$)



Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat trend pertumbuhan ekonomi dari 7 negara tersebut yang digambarkan dengan data Produk Domestik Bruto dalam US\$. Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan GDP tertinggi dibanding negara lainnya, Indonesia selama periode 5 tahun tersebut memiliki rata-rata GDP sebesar 948,28 miliar US\$. Malaysia selama periode tersebut memiliki rata-rata sebesar 323,71 miliar US\$. Thailand periode tersebut memiliki rata-rata sebesar 437,02 miliar US\$. Filipina memiliki rata-rata sebesar 319,57 miliar US\$. Vietnam dan Kamboja memiliki rata-rata sebesar 264,25 miliar US\$ dan 20,30 miliar US\$, serta Brunei Darussalam memiliki rata-rata sebesar 13,42 miliar US\$. Beberapa faktor penyebab berbedanya pertumbuhan ekonomi dari negara-negara tersebut antara lain, faktor demografis seperti jumlah tenaga kerja serta tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap produktivitas negara dalam menjalankan perekonomian. Selain itu, faktor kualitas pemerintah juga dapat berpengaruh seperti

tingkat korupsi dan stabilitas politik ekonomi yang baik dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Negara-negara di ASEAN yang memiliki pemerintahan yang berkualitas serta stabil dan memiliki kebijakan ekonomi yang mendukung dapat menarik investasi asing dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, negara-negara di ASEAN yang memiliki hubungan dagangan yang kuat dengan negara-negara lain, khususnya dengan pasar global, juga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Untuk melihat bagaimana trend faktor perdagangan internasional 7 negar ASEAN dapat dilihat dari penjelasan melalui gambar berikut

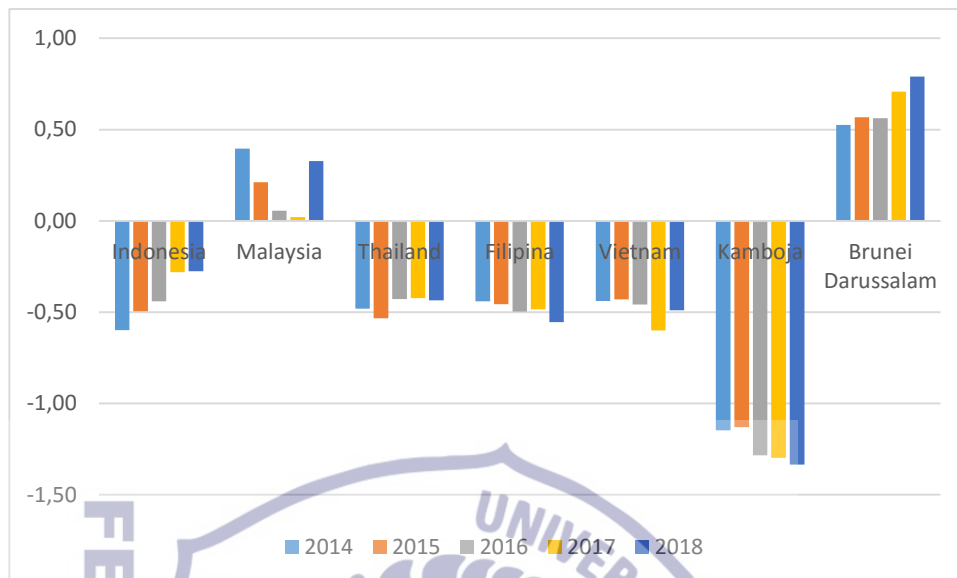


Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dilihat trend trade openness dari 7 negara anggota ASEAN selama 5 tahun terakhir yang digambarkan melalui data *trade (% of GDP)*. Vietnam sebagai negara dengan rata-rata tingkat trade openness tertinggi selama periode 5 tahun tersebut dengan angka sebesar 150,28 persen disusul oleh Malaysia sebesar 132,03 persen lalu Kamboja sebesar 126,82 persen. Thailand

memiliki tingkat *trade openness* sebesar 123,61 persen kemudian Brunei Darussalam dengan 91,74 persen lalu Filipina sebesar 63,74 persen serta Indonesia merupakan negara dengan tingkat *trade openness* terendah dengan hanya sebesar 41,97 persen. Berdasarkan Gambar 4.2 sendiri dapat digambarkan bahwa tingkat *trade openness* dari setiap negara berbeda dan dapat dilihat secara tidak langsung berbanding lurus pertumbuhan ekonomi dari negara-negara tersebut. Kamboja sebagai contoh dimana tingkat *trade openness* Kamboja selama 5 tahun tersebut sebesar 126,82 persen tersebut mendukung pertumbuhan ekonomi negara mereka sebesar 10 persen per tahun. Dibandingkan dengan Indonesia yang tingkat *trade openness* selama 5 tahun tersebut hanya sebesar 41,97 persen dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4 persen per tahun meskipun tingkat GDP Indonesia lebih besar dari Kamboja namun dapat dilihat bahwa dengan meningkatnya *trade openness* dari Kamboja, pertumbuhan ekonomi Kamboja memiliki rata-rata yang lebih besar dari Indonesia.

Gambar 4.3
Control of Corruption (Indeks)



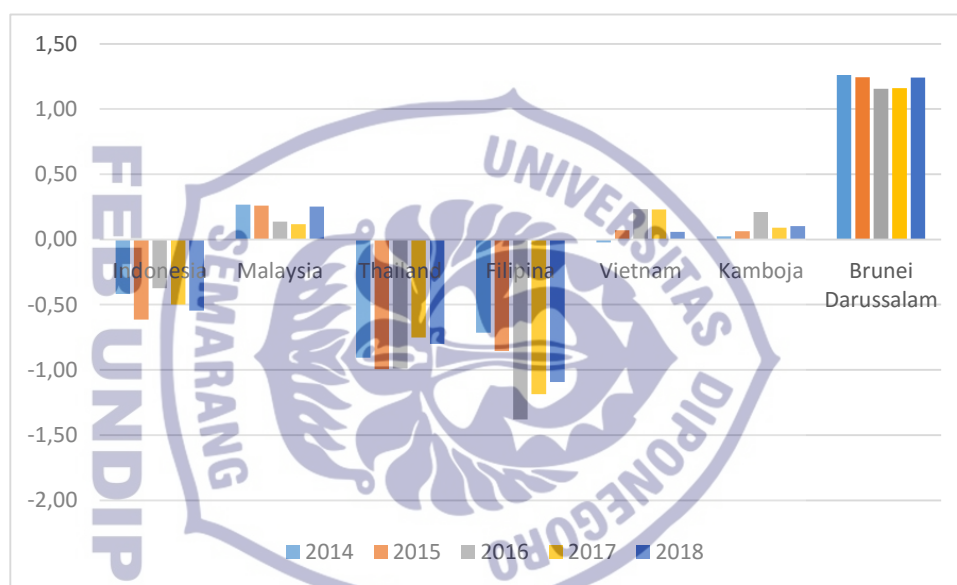
Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dilihat trend kualitas pemerintah dari 7 negara tersebut yang digambarkan dengan data *control of corruption*. Brunei darussalam memiliki rata-rata tingkat *control of corruption* terbaik dalam periode 5 tahun terakhir yaitu sebesar 0,63 yang berarti tingkat korupsi di Brunei Darussalam cenderung kecil dan tingkat penanganannya yang cukup baik. Sedangkan, negara dengan tingkat *control of corruption* terburuk dalam periode 5 tahun terakhir adalah Kamboja dengan indeks *control of corruption* sebesar -1,24 yang berarti tingkat korupsi di Kamboja masih cukup tinggi. Indonesia memiliki indeks *control of corruption* sebesar -0,42 yang dapat dikatakan masih kurang baik, Malaysia memiliki indeks sebesar 0,20 yang berarti masih dalam kategori cukup baik. Indeks *control of corruption* dari Thailand sebesar -0,46 yang termasuk ke kategori kurang baik, Filipina sebesar -0,49, dan Vietnam sebesar -0,48. Pengaruh *control of corruption* terhadap pertumbuhan ekonomi tergambar melalui perbandingan

antara Thailand serta Vietnam. Thailand memiliki tingkat *control of corruption* yang sedikit lebih baik dibanding Vietnam dan hal tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi dari kedua negara tersebut, dimana Thailand memiliki rata-rata selama 5 tahun tersebut sebesar 437,02 miliar US\$ dan Vietnam sebesar 264,25 miliar US\$.

Gambar 4.4

Political Stability and Absence of Violence/Terrorism (Indeks)

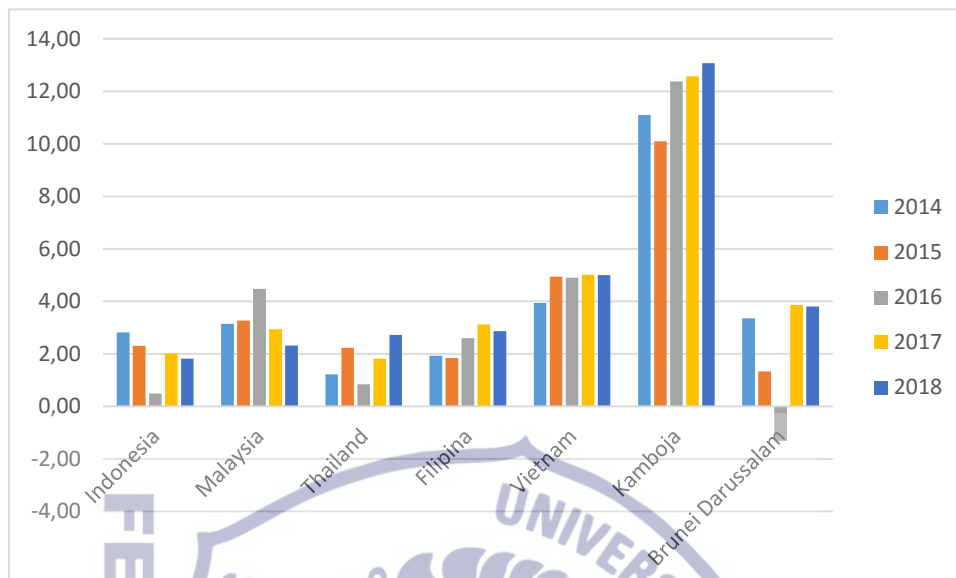


Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat dilihat trend kualitas pemerintah dari 7 negara anggota ASEAN yang digambarkan melalui indeks *political stability and absence of violence/terrorism*. Rata-rata tingkat kestabilan politik tertinggi selama periode 5 tahun terakhir adalah Brunei Darussalam dengan angka sebesar 1,21 lalu disusul oleh Malaysia dengan angka sebesar 0,21. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kestabilan politik dari Brunei Darussalam dan Malaysia cukup baik yang berarti peluang untuk terjadinya konflik terhadap pemerintah baik itu secara konstitusi maupun tindak terorisme lebih kecil. Hal tersebut berbanding terbalik

dengan Thailand yang memiliki nilai sebesar -0,89 serta Filipina dengan nilai sebesar -1,05, yang menandakan bahwa peluang untuk terjadinya konflik terhadap pemerintah baik secara konstitusi maupun tindak teroris lebih tinggi. Indonesia sendiri memiliki angka sebesar -0,49 yang berarti masih termasuk ke dalam kategori negara dengan tingkat kestabilan politik yang kurang baik. Vietnam sebesar 0,11 lalu Kamboja sebesar 0,10 yang berarti kestabilan politik dari 2 negara tersebut masih cukup baik namun untuk peluang terjadinya konflik jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Filipina maupun Thailand bahkan Indonesia. Perbandingan antara Filipina dan Vietnam dapat menunjukkan bagaimana pengaruh *political stability and absence of violence/terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi. Filipina memiliki tingkat *political stability and absence of violence/terrorism* yang lebih rendah dibanding Vietnam dan hal tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi dari kedua negara tersebut, dimana Filipina memiliki rata-rata selama 5 tahun tersebut sebesar 4 persen per tahun sedangkan Vietnam sebesar 7 persen per tahun.

Gambar 4.5
Investasi asing langsung, aliran masuk neto (% dari PDB)



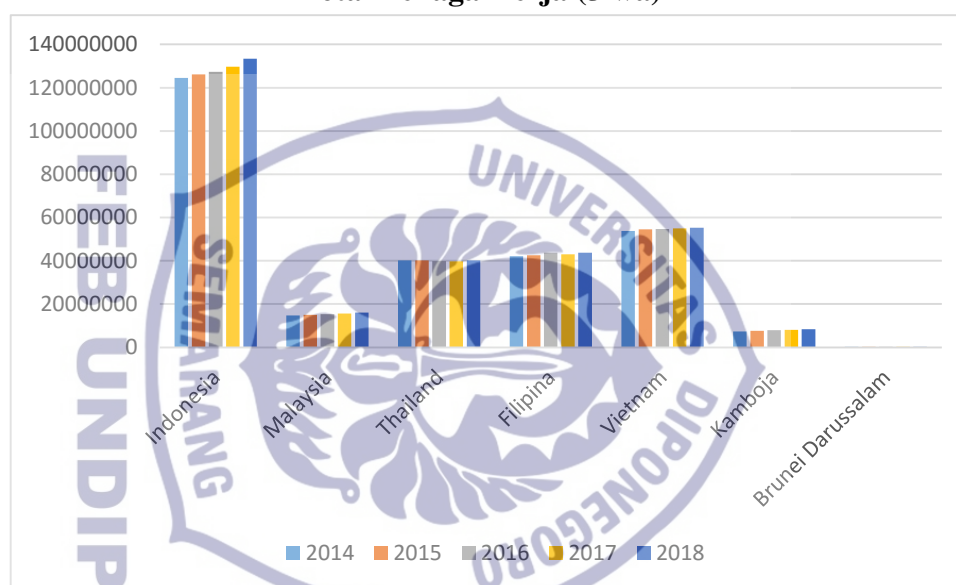
Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dilihat trend tingkat investasi asing dari 7 negara anggota ASEAN selama 5 tahun terakhir yang digambarkan melalui *Investasi asing langsung, aliran masuk neto (% dari PDB)*. Kamboja sebagai negara dengan rata-rata tingkat investasi asing tertinggi selama periode 5 tahun tersebut dengan angka sebesar 11,84 persen dari GDP disusul oleh Vietnam dengan 4,76 persen lalu Malaysia dengan 3,23 persen sebagai 3 negara dengan rata-rata tingkat investasi asing tertinggi selama periode 5 tahun terakhir. Brunei Darussalam serta Filipina merupakan 2 negara yang memiliki tingkat investasi asing yang tidak berbeda jauh dimana Brunei Darussalam sebesar 2,20 persen dan Filipina sebesar 2,47 persen. Begitu juga dengan Indonesia dan Thailand yang memiliki tingkat investasi yang relatif tidak begitu jauh dimana Indonesia sebesar 1,89 persen dan Thailand sebesar 1,76 persen. Perbedaan tingkat FDI dari tiap negara disebabkan karena kebijakan pemerintah, stabilitas politik dan ekonomi, kualitas infrastruktur,

tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, serta faktor geografis dan lingkungan bisnis. Trend FDI serta pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Kamboja dan Indonesia sebagai contoh dimana Kamboja memiliki rata-rata FDI sebesar 11,84 persen sedangkan Indonesia hanya sebesar 1,89 persen, hal tersebut sejalan dengan trend pertumbuhan ekonomi kedua negara tersebut.

Gambar 4.6

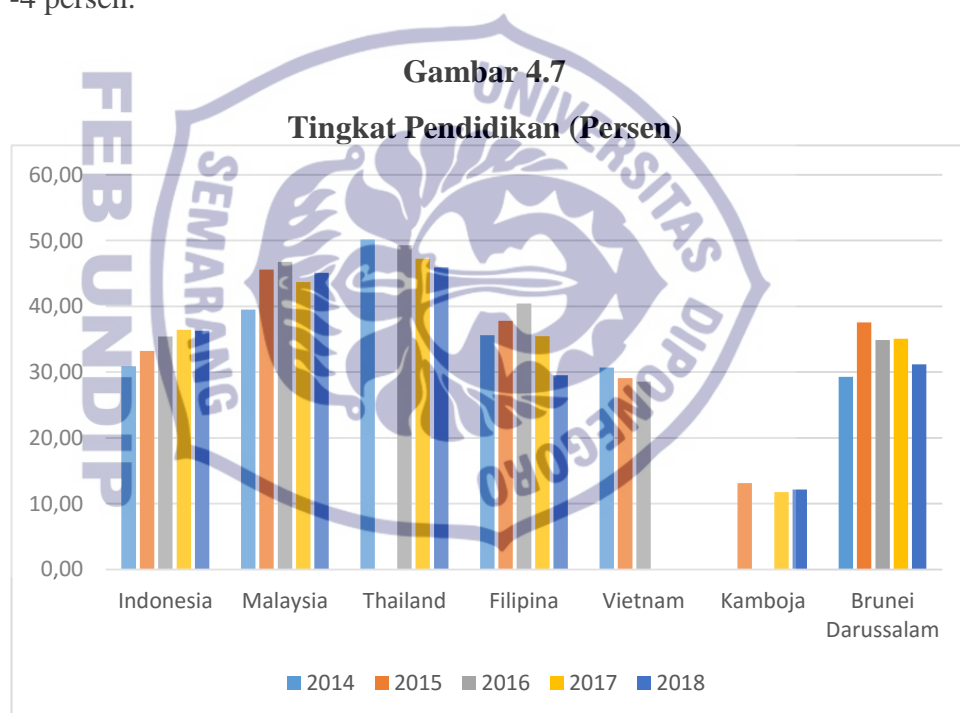
Total Tenaga Kerja (Jiwa)



Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat dilihat total tenaga kerja dari 7 negara anggota ASEAN selama 5 tahun terakhir. Indonesia memiliki rata-rata jumlah tenaga kerja terbesar selama periode 5 tahun terakhir yaitu sebesar 128,2 juta tenaga kerja kemudian disusul oleh Vietnam sebesar 54,6 juta tenaga kerja. Filipina sebesar 43,06 juta tenaga kerja lalu Thailand sebesar 40,07 juta tenaga kerja lalu Malaysia sebesar 15,35 juta tenaga kerja lalu kemudian Kamboja sebesar 7,87 juta tenaga kerja. Brunei Darussalam memiliki rata-rata jumlah tenaga kerja terendah dari 7 negara anggota ASEAN tersebut yang dimana dengan hanya berjumlah

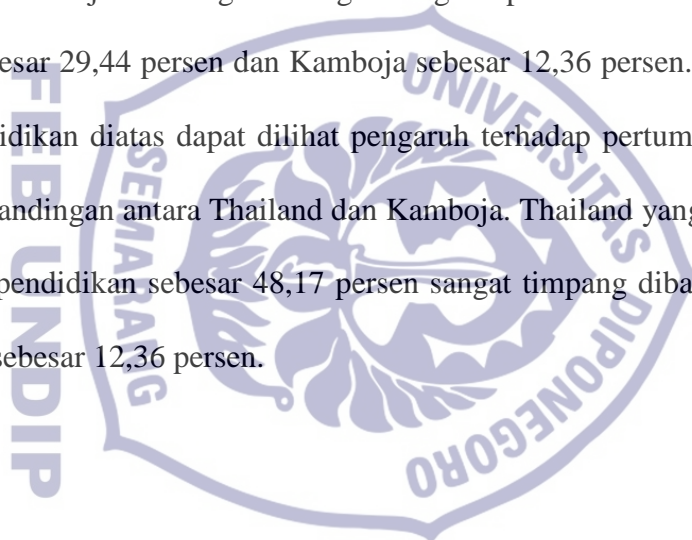
207.451 tenaga kerja. Dari gambaran jumlah tenaga kerja diatas dapat dilihat trend pertumbuhannya dengan pertumbuhan ekonomi melalui perbandingan antara Indonesia dan Brunei Darussalam. Indonesia yang memiliki rata-rata jumlah tenaga kerja 128,2 juta tenaga kerja jauh lebih besar dibanding Brunei Darussalam yang hanya sebesar 207,45 ribu tenaga kerja, hal tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi kedua negara tersebut dimana Indoneisa rata-rata bertumbuh sebesar 4 persen per tahun sedangkan Brunei Darussalam justru memiliki rata-rata sebesar -4 persen.



Sumber: (World Bank, 2022), diolah

Berdasarkan Gambar 4.7, dapat dilihat trend tingkat pendidikan dari 7 negara anggota ASEAN selama 5 tahun terakhir yang digambarkan melalui data *school enrollment, university degree (%gross)*. Berdasarkan gambar 4.7 dapat dilihat trend pertumbuhan tingkat pendidikan tiap negara mengalami peningkatan tiap tahunnya. Thailand sebagai negara dengan rata-rata tingkat pendidikan

tertinggi selama periode 5 tahun tersebut dengan angka sebesar 48,17 persen masyarakatnya yang mendaftar ke tingkat perguruan tinggi disusul oleh Malaysia dengan 44,14 persen dari masyarakatnya yang mendaftar ke perguruan tinggi, dan Filipina menjadi negara ketiga dengan angka tingkat pendidikan tertinggi dengan 35,77 persen masyarakatnya yang mendaftar ke perguruan tinggi. Indonesia memiliki angka sebesar 34,47 persen tingkat pendaftaran ke perguruan tinggi, disusul oleh Brunei Darussalam dengan 33,60 persen tingkat pendaftaran. Vietnam dan Kamboja menjadi 2 negara dengan tingkat pendaftaran terendah dengan Vietnam sebesar 29,44 persen dan Kamboja sebesar 12,36 persen. Dari gambaran tingkat pendidikan diatas dapat dilihat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui perbandingan antara Thailand dan Kamboja. Thailand yang memiliki rata-rata tingkat pendidikan sebesar 48,17 persen sangat timpang dibanding Kamboja yang hanya sebesar 12,36 persen.



4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Data Panel

4.2.1.1 Uji Penentuan Model

Bagian ini memaparkan bagaimana langkah untuk memperoleh model terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dalam proses estimasi regresi data panel. Uji penentuan model yang digunakan adalah *Uji Chow* dan *Uji Hausman*.

1. Uji Chow

Merupakan tahapan uji penentuan model penelitian terbaik. *Uji Chow* menguji apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang terbaik untuk digunakan pada model estimasi. *Uji Chow* akan menghasilkan 2 hipotesis dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 yaitu H_0 diterima jika nilai probabilitas diatas tingkat signifikansi yang berarti *Common Effect Model* merupakan model terbaik untuk digunakan. Begitu juga, jika nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi maka H_1 diterima yang berarti *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik untuk digunakan dalam estimasi data panel. Hasil dari *Uji Chow* dari estimasi model yang dilakukan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.588647	(6,103)	0.0000

Cross-section square	Chi-	123.441139	6	0.0000
-----------------------------	-------------	-------------------	----------	---------------

Sumber: Data sekunder, diolah

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa *Common Effect Model* bukanlah model terbaik untuk penelitian karena H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan nilai probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa nilai probabilitas berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Menurut hasil uji Chow, *fixed effect model* adalah model estimasi terbaik. Namun, untuk menentukan apakah *fixed effect model* adalah model estimasi terbaik diperlukan uji lebih lanjut.

2. Uji Hausman

Merupakan tahapan uji penentuan model penelitian terbaik apakah *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Uji Hausman merupakan tahapan selanjutnya untuk penentuan model estimasi terbaik. Uji Hausman sendiri menghasilkan 2 hipotesis dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 yaitu, H_0 diterima jika nilai probabilitas diatas tingkat signifikansi yang berarti *Random Effect Model* merupakan model terbaik untuk digunakan dalam estimasi data panel. Begitu juga sebaliknya, jika nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi maka H_1 diterima yang berarti *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik untuk digunakan dalam estimasi data panel. Hasil dari Uji Hausman dari estimasi model yang digunakan disajikan pada tabel berikut

Tabel 4.2

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	195.531883	6	0.0000

Sumber: Data sekunder, diolah

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa *random effect model* bukanlah model terbaik untuk memperkirakan data panel karena nilai probabilitas 0,0000 lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji Hausman, *fixed effect model* merupakan model estimasi terbaik. Karena hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model efek tetap adalah model estimasi terbaik untuk penelitian, maka uji *lagrange multiplier* tidak perlu dilakukan.

4.2.1.2 Uji Asumsi Klasik

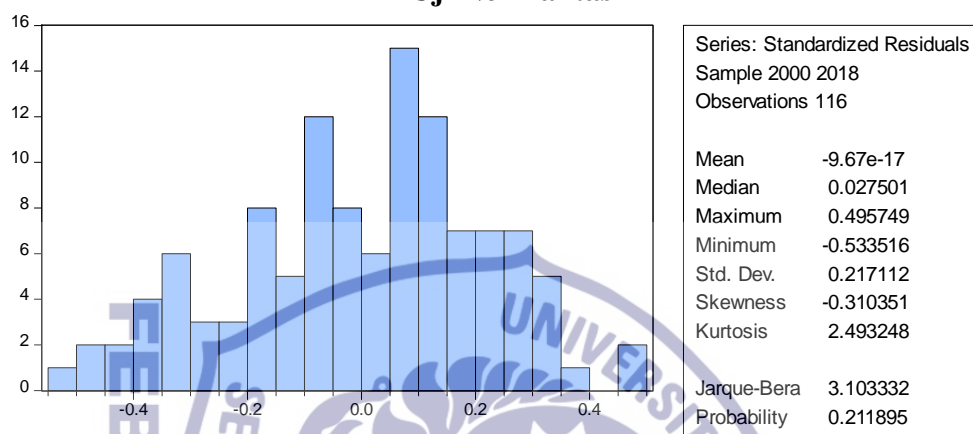
Apabila telah ditentukan model estimasi terbaik untuk digunakan dalam estimasi data panel, langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah agar syarat BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator* terpenuhi pada model yang digunakan. Uji normalitas, multikolinearitas, serta uji heteroskedastisitas merupakan uji statistik yang akan dilakukan.

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat sebaran data dalam model regresi berdistribusi normal ataukah tidak. Hasil dari uji normalitas pada model yang digunakan disajikan dalam gambar berikut

Gambar 4.8

Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder, diolah

Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 3,103332 dengan p value sebesar 0,211895. Berdasarkan hasil tersebut H_0 yang menyatakan bahwa sebaran data dalam model regresi tidak terdistribusi normal ditolak, yang berarti data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Tabel berikut menyajikan hasil uji multikolinearitas untuk model yang digunakan.

Tabel 4.3

Uji Multikolinearitas

	LNTO	CC	PS	LNFDI	LNLABOR	LNUNIV
LNTO	1.000000	0.249829	0.407364	0.413437	-0.268406	-0.056673
CC	0.249829	1.000000	0.674464	-0.080563	-0.630672	0.380229
PS	0.407364	0.674464	1.000000	0.333270	-0.742235	-0.129898
LNFDI	0.413437	-0.080563	0.333270	1.000000	-0.138509	-0.173629
LNLABOR	-0.268406	-0.630672	-0.742235	-0.138509	1.000000	0.270219
LNUNIV	-0.056673	0.380229	-0.129898	-0.173629	0.270219	1.000000

Sumber: Data sekunder, diolah

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas, tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen yang tinggi diatas 0,80. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian yang bertujuan agar dapat diketahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tabel berikut menyajikan hasil uji heteroskedastisitas pada model yang digunakan.

Tabel 4.4

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.663686	4.374841	1.294604	0.1991
LNTO	0.148896	0.140019	1.063395	0.2908
CC	0.094528	0.096958	0.974936	0.3325
PS	-0.037975	0.044328	-0.856672	0.3942

LNFDI	-0.033480	0.041253	-0.811575	0.4194
LNLABOR	-0.382647	0.246312	-1.553506	0.1242
LNUNIV	0.076558	0.074113	1.032995	0.3047

Sumber: Data sekunder, diolah

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.4 dengan cara mengolah resid dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan diatas, diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada model regresi karena nilai probabilitas dari seluruh variabel independen diatas dari 0,05.

4.2.1.3 Uji Statistik

Uji statistik dilakukan sebagai tahapan lanjutan sebelum menemukan hipotesis dan melakukan proses interpretasi dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji statistik memiliki tujuan agar dapat melihat pengaruh serta signifikansi dari setiap variabel yang digunakan. Uji statistik meliputi perhitungan atau uji t-statistik, uji F-statistik, dan goodness of fit atau koefisien determinasi atau R^2 .

1. Uji t-statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsukan bahwa variabel independen lainnya konstan. Tabel berikut menyajikan hasil dari uji t-statistik.

Tabel 4.5

Uji t-statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
-----------------	--------------------	-----------------------	--------------------	--------------

C	-38.87802	6.079579	-6.394854	0.0000
LNT0	0.331202	0.214938	1.540918	0.1264
CC	0.012919	0.145566	0.088750	0.9295
PS	0.000357	0.071478	0.005001	0.9960
LNFDI	0.162934	0.062504	2.606778	0.0105
LNLABOR	3.736186	0.346872	10.77109	0.0000
LNUNIV	0.278508	0.095530	2.915385	0.0044

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan dari hasil uji t-statistik tersebut menunjukkan bahwa variabel independen *foreign direct investment* (LNFDI), total tenaga kerja (LNLABOR), dan tingkat pendidikan (LNUNIV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) dimana probabilitas dari ketiga variabel independen tersebut lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05. Variabel independen lainnya seperti *trade openness* (TO) *control of corruption* (CC), dan *political stability and absence of violence or terrorism* (PS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) karena memiliki probabilitas jauh diatas nilai signifikansi 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (GDP) dipengaruhi oleh variabel *control of corruption* (CC), *political stability and absence of violence or terrorism* (PS), populasi (POPULATION), *foreign direct investment* (FDI), *school enrollment (tertiary)* (University), dan *trade openness* (TO) dengan persamaan matematis:

$$\begin{aligned}
 LNGDP = & -55,93251 + 0.331202 LNT0 + 0.012919 CC \\
 & + 0.000357 PS + 0.162934 LNFDI \\
 & + 3.736186 LNLABOR + 0.278508 LNUNIV
 \end{aligned}$$

2. Uji F-statistik

Tujuan dari uji F-statistik adalah untuk mencari tahu pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel terikat dependen. Tabel berikut menyajikan hasil dari uji F-statistik.

Tabel 4.6

Uji F-statistik

F-statistic	437.5856
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data sekunder, diolah

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang dimana berada dibawah tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi *trade openness* (LNTO), *control of corruption* (CC), *political stability and absence of violence or terrorism* (PS), *foreign direct investment* (LNFDI), total tenaga kerja (LNLABOR), dan *school enrollment (tertiary)* (LNUNIV) tidak sama dengan nol yang berarti seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (LNGDP) Hal tersebut juga akan berarti bahwa nilai koefisien determinasi R^2 signifikan.

4.2.1.4 Goodness of fit (Koefisien determinasi) (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa baik model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Tabel berikut menyajikan hasil dari koefisien determinasi.

Tabel 4.7**Koefisien Determinasi**

R-squared	0.980762
Adjusted R-squared	0.978521

Sumber: Data sekunder, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *adjusted R-squared* (R^2) sebesar 0.978521 yang berarti variasi dari 6 variabel independen yaitu, *trade openness* (LNTO), *control of corruption* (CC), *political stability and absence of violence or terrorism* (PS), *foreign direct investment* (LNFDI), total tenaga kerja (LNLABOR), dan *school enrollment (university)* (LNUNIV) mampu menjelaskan 97,85% variasi variabel pertumbuhan ekonomi (GDP). Model regresi berarti mampu menjelaskan variasi variabel pertumbuhan ekonomi dengan sangat baik, sedangkan 2,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. *Standard error of estimate* (*SE of regression*) sebesar 0.229411, semakin kecil nilai *SE of regression* berarti semakin tepat pula model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Trade Openness*

Variabel *trade openness* yang digambarkan melalui *trade (% of GDP)* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kasus 7 negara ASEAN yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini senada dengan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan (Malefane & Odhiambo,

2021) dimana *trade openness* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh positif dari *trade openness* bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah karena dapat membuka akses ke pasar global sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, selain itu juga dapat mendorong industri agar meningkatkan produktivitasnya melalui pengembangan IPTEK dan juga dapat membangun kerjasama regional antar negara. *Trade openness* sendiri tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika tidak diiringi dengan perkembangan dari faktor-faktor lainnya seperti modal manusia, modal fisik, FDI, dan pendapatan per kapita awal (Fetahi-Vehapi et al., 2015)

Trade openness secara umum memang baik bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara namun jika *trade openness* tidak didukung dengan kebijakan yang mampu mengontrolnya akan menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Hal-hal seperti terlalu bergantung pada ekspor sebagai sektor utama pendukung pertumbuhan ekonomi maka akan kesulitan jika terjadinya penurunan permintaan dari pasar global dan impor sebagai pemenuh kebutuhan dasar negara akan kesulitan jika terjadi fluktuasi harga produk di pasar global seperti yang terjadi dalam kasus konflik antara Ukraina dan Rusia dimana hal tersebut mempengaruhi harga produk migas yang mengakibatkan kenaikan harga didalam negeri.

4.3.2 Pengaruh Variabel *Control of Corruption*

Variabel *control of corruption* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kasus 7 negara ASEAN yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini senada dengan hasil dari penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh (Fathia, 2021) dimana *control of corruption* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Asumsi umum yang menyatakan korupsi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, didasari oleh fakta bahwa negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi cenderung akan menghambat pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut karena akan menghambat arus investasi asing serta mempengaruhi stabilitas politik dan ekonomi suatu negara. Korupsi dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi kualitas produk serta dapat merusak citra suatu negara di mata investor dan masyarakat internasional.

Korupsi terjadi karena adanya penawaran yang berasal dari sisi pemerintah dan permintaan yang berasal dari sisi non-pemerintah (Andvig & Moene, 1990). Negara-negara di ASEAN sebagian besar masih memiliki masalah besar guna mengurangi tingkat korupsi. Buruknya *control of corruption* dari beberapa negara ASEAN akan mengakibatkan lambatnya pergerakan ekonomi karena sudah menjadi sebuah kebiasaan untuk mempercepat suatu urusan dengan memberikan suap.

4.3.3 Pengaruh Variabel Political Stability and Absence of Violence or Terrorism

Variabel *political stability and absence of violence or terrorism* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kasus 7 negara ASEAN yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fathia, 2021) menunjukkan bahwa *political stability and absence of violence or terrorism* tidak berpengaruh secara signifikan.

Secara umum, *political stability and absence of violence or terrorism* memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi karena keduanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi dan perdagangan. Saat sebuah negara stabil secara politik dan bebas dari kekerasan atau terorisme, investor merasa lebih aman untuk menanamkan modalnya dan melakukan bisnis di negara tersebut. Dampaknya adalah dapat meningkatkan jumlah investasi asing yang masuk, memperkuat nilai tukar mata uang, dan menciptakan lapangan kerja baru, yang semuanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan ini menghasilkan ketidakpastian kebijakan ekonomi, yang dapat berdampak negatif pada faktor-faktor seperti investasi, produksi, dan pasokan tenaga kerja. Ketidakpastian politik dapat menghambat investasi dan perdagangan, serta menyebabkan fluktuasi harga dan nilai tukar yang merugikan.

Sejalan dengan penjelasan diatas, jika dibandingkan antar negara sebagai contoh yaitu Malaysia dan Filipina dimana kedua negara memiliki tingkat kestabilan politik yang cukup timpang dan akhirnya hal tersebut berdampak dalam pertumbuhan ekonomi negara. Dimana Malaysia memiliki tingkat GDP yang lebih tinggi serta FDI atau investasi asing yang masuk yang lebih tinggi dari Filipina. Hal tersebut memperkuat argumen dimana negara dengan tingkat kestabilan politik yang lebih baik akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pula.

Sejalan dengan penjelasan diatas, jika dibandingkan antar negara sebagai contoh yaitu Malaysia dan Filipina dimana kedua negara memiliki tingkat kestabilan politik yang cukup timpang dan akhirnya hal tersebut berdampak dalam

pertumbuhan ekonomi negara. Dimana Malaysia memiliki tingkat GDP yang lebih tinggi serta FDI atau investasi asing yang masuk yang lebih tinggi dari Filipina. Hal tersebut menunjukkan pengaruh *political stability and absence of violence or terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung dimana negara dengan tingkat kestabilan politik yang lebih baik maka akan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik pula.

4.3.4 Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI)

Variabel *foreign direct investment* (FDI) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kasus 7 negara ASEAN yang diteliti dalam penelitian ini. Peningkatan *foreign direct investment* (FDI) sebesar 1 akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.162934 dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Hasil ini senada dengan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2020) dimana *foreign direct investment* berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai cara seperti mendorong sektor industri yang lalu berdampak terhadap peningkatan output yang dihasilkan dan meningkatkan nilai ekspor dari produk dalam negeri sehingga akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

Foreign direct investment (FDI) memiliki dampak atau potensi yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, namun komponen pendukung dari FDI juga harus diperhatikan karena terdapat kemungkinan untuk merugikan atau menghambat pertumbuhan ekonomi (Chaudhury et al., 2020). Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur arus masuk dari FDI itu sendiri agar investasi

yang masuk dapat disalurkan ke sektor yang tepat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

FDI berpengaruh positif karena dapat memberikan dampak yang cukup cepat untuk mendorong perekonomian karena modal yang diberikan cukup besar untuk mendukung pembangunan infrastruktur pendukung serta pertumbuhan ekonomi. FDI tidak hanya memberikan modal dalam bentuk dana namun juga dalam bentuk transfer IPTEK sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas dan kemampuan negara untuk melakukan kegiatan ekonomi menjadi lebih baik. FDI juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi di pasar global karena dapat membuka pintu bagi negara yang menerima investasi untuk bersaing di pasar global sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.

4.3.5 Pengaruh Variabel Total Tenaga Kerja

Variabel *total tenaga kerja* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kasus 7 negara ASEAN yang diteliti dalam penelitian ini. Peningkatan *total tenaga kerja* sebesar 1 akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3.736186 dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Hasil ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Paudel et al., 2009) dimana pada penelitian tersebut total tenaga kerja berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja berperan langsung dalam proses produksi, serta tenaga kerja yang lebih besar dapat berkontribusi pada peningkatan produksi barang dan jasa. Hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi bersifat signifikan dan berkelanjutan serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek maupun

jangka panjang (Hasan & Butt, 2008). Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tersedia, semakin besar potensi untuk meningkatkan output produksi dalam berbagai sektor ekonomi. Dalam suatu negara, total tenaga kerja yang tersedia dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan ekonomi, karena semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, semakin besar kemampuan negara untuk memproduksi barang dan jasa.

Ketersediaan total tenaga kerja juga dapat meningkatkan permintaan dalam pasar domestik, yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Total tenaga kerja juga termasuk faktor produksi yang krusial dalam perekonomian bersama-sama dengan faktor produksi lain seperti modal, bahan baku, dan teknologi, sehingga dapat membantu meningkatkan produktivitas di berbagai sektor ekonomi. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang tersedia serta ditunjang dengan pendidikan dan pelatihan dapat membantu membangun tenaga kerja yang lebih terampil dan produktif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat pengaruh dari jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbandingan antara Indonesia dan Brunei Darussalam sebagai contoh, dimana Indonesia memiliki rata-rata jumlah tenaga kerja selama periode 2014-2018 sebesar 128,20 juta sedangkan Brunei Darussalam hanya sebesar 207,45 ribu. Hal tersebut turut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara dimana Indonesia memiliki rata-rata jumlah GDP yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Brunei Darussalam serta Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi selama periode 2014-2018 sebesar 4 persen per tahun sedangkan Brunei Darussalam justru memiliki rata-rata yang menurun yaitu sebesar

-4 persen per tahun. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

4.3.6 Pengaruh Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan yang digambarkan melalui *school enrollment*, *university degree (% gross)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kasus 7 negara ASEAN yang diteliti dalam penelitian ini. Peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.278508 dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan. Hasil ini senada dengan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maneejuk & Yamaka, 2021) dimana tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terlebih tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Jumlah pelajar yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat membantu memprediksi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Mariana, 2015), hal ini menunjukkan terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi karena semakin tinggi rata-rata tingkat pendidikan dari masyarakat maka pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut akan semakin bertumbuh sebab semakin baik pendidikan yang dimiliki maka akan semakin terlatih tenaga kerja yang akan dihasilkan. Secara umum, pendidikan memiliki peran yang cukup penting guna mendukung pertumbuhan ekonomi bagi setiap negara, baik itu pendidikan dasar, menengah, maupun ke jenjang perguruan tinggi masing-masing memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan yang lebih baik maka berdampak

secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi bagi tiap negara, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah pelajar dari tiap jenjang pendidikan. Pendidikan baik itu tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi sama-sama berdampak secara positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Cooray et al., 2009).

Peningkatan tingkat pendidikan, terutama di level perguruan tinggi, dapat mendorong peningkatan keterampilan serta pengetahuan tenaga kerja, yang berujung pada peningkatan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga didorong dengan adanya pengembangan inovasi dan teknologi melalui pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, *school enrollment, university degree* dapat berdampak secara positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Kehadiran perguruan tinggi juga dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dan daya saing di pasar global, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan ekspor dan investasi asing di ASEAN. Sejalan dengan penjelasan diatas jika dibandingkan antar negara sebagai contoh Thailand dan Filipina, dimana Thailand memiliki rata-rata tingkat pendidikan universitas sebesar 48,17 persen selama periode tahun 2014 hingga 2018 sedangkan Filipina hanya sebesar 35,77 persen. Jika dilihat memang tidak terlalu buruk tingkat pendidikan dari Filipina, namun jika dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi jelas terlihat bahwa negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dimana. Thailand memiliki tingkat GDP yang lebih tinggi serta setiap tahunnya mengalami pertumbuhan sebesar 6 persen selama 2014-2018, sedangkan Vietnam anya mengalami pertumbuhan sebesar 4 persen per tahun. Hal tersebut menunjukkan

pentingnya tingkat pendidikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh dari variabel ekonomi yang meliputi populasi, *foreign direct investment*, *school enrollment university degree*, dan *trade openness* lalu variabel *Worldwide Governance Indicators* (WGI) yang meliputi *control of corruption*, *political stability and absence of violence or terrorism* terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara anggota ASEAN (Association of Southeast Asian Nation) yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam Kamboja, dan Brunei Darussalam selama periode tahun 2000-2018. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *fixed effect model*. Temuan yang diperoleh dari hasil analisis model pada penelitian ini adalah:

1. *Foreign direct investment* berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara anggota ASEAN selama periode 2000-2018. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *foreign direct investment* maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena dapat memberikan dampak yang cukup cepat untuk mendorong perekonomian karena modal yang diberikan cukup besar untuk mendukung pembangunan infrastruktur pendukung serta dapat memberikan transfer IPTEK sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas untuk mendukung perekonomian.

2. Jumlah tenaga kerja berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara anggota ASEAN selama periode 2000-2018. Hal tersebut menandakan bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tersedia, semakin besar potensi untuk meningkatkan output produksi dalam berbagai sektor ekonomi. Dalam suatu negara, total tenaga kerja yang tersedia dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan ekonomi, karena semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, semakin besar kapabilitas negara dalam memproduksi komoditas.
3. Tingkat pendidikan yang digambarkan melalui *school enrollment*, *university degree (% gross)* berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara anggota ASEAN selama periode 2000-2018. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari masyarakat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tingkat pendidikan, terutama di level perguruan tinggi, dapat mendorong peningkatan keterampilan serta pengetahuan tenaga kerja, yang ujungnya dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi di berbagai sektor ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga didorong dengan adanya pengembangan inovasi dan pengembangan teknologi yang akan memacu pertumbuhan ekonomi.
4. *Trade openness* yang digambarkan melalui *trade (% of GDP)* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada

7 negara anggota ASEAN selama periode 2000-2018. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *trade openness* maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena *trade openness* dapat membuka akses ke pasar global sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, selain itu juga dapat mendorong industri agar meningkatkan produktivitasnya melalui pengembangan IPTEK dan juga dapat membangun kerjasama regional antar negara.

5. *Control of corruption* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara anggota ASEAN selama periode 2000-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *control of corruption* maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pandangan mengenai korupsi akan menghambat pertumbuhan ekonomi didasari oleh fakta bahwa negara yang memiliki tingkat korupsi yang cukup tinggi cenderung akan menghambat pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut karena akan menghambat arus investasi asing serta mempengaruhi stabilitas politik dan ekonomi suatu negara. Korupsi dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi kualitas produk serta dapat merusak citra suatu negara di mata investor dan masyarakat internasional.
6. *Political stability and absence of violence or terrorism* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara anggota ASEAN selama periode 2000-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *political stability and absence of violence or terrorism* maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini disebabkan karena akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi dan perdagangan. Saat sebuah negara stabil secara politik dan bebas dari kekerasan atau terorisme, investor merasa lebih aman untuk menanamkan modalnya dan melakukan bisnis di negara tersebut. Dampaknya adalah dapat meningkatkan jumlah investasi asing yang masuk, memperkuat nilai tukar mata uang, dan menciptakan lapangan kerja baru, yang semuanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya terdapat 3 negara ASEAN yang tidak terpilih sebagai sampel yaitu Singapura, Myanmar, dan Timor Leste karena data dari variabel yang dipilih tidak tersedia. Kemudian terdapat indikator dari *Worldwide Governance Indicators* (WGI) yang tidak digunakan yaitu *voice and accountability*, *government effectiveness*, *regulatory quality*, *rule of law* karena terdapat masalah dengan multikolinearitas

5.3 Saran

Berlandaskan dari hasil yang diperoleh serta simpulan yang dapat diambil maka implikasi atau saran kebijakan yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Negara-negara ASEAN harus mengontrol tingkat perdagangan internasional mereka baik itu ekspor maupun impor agar tidak bergantung pada sektor tersebut guna mendukung pertumbuhan ekonomi, karena jika terjadi masalah pada pasar global dan perdagangan internasional tidak dikontrol dengan baik maka akan menjadi dampak yang negatif bagi negara.

2. Negara-negara di ASEAN perlu meningkatkan kebijakan yang dapat mengontrol dan mengurangi bahkan memberantas praktik korupsi sehingga dalam jangka panjang akan semakin pendorong pertumbuhan ekonomi.
3. Negara-negara ASEAN perlu meningkatkan kestabilan politik atau pemerintahan masing-masing guna mendukung perekonomian negara sehingga dapat memberikan tingkat kepercayaan yang lebih terhadap negara untuk mampu mengelola perekonomian baik itu dari sisi masyarakat, pelaku ekonomi, maupun investor.
4. Negara-negara ASEAN perlu memaksimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan memberikan kebijakan yang sesuai guna mendukung pertumbuhan ekonomi seperti memberikan edukasi maupun pelatihan agar masyarakat dapat menjadi SDM yang lebih baik dan pada akhirnya akan lebih produktif dan juga membuat kebijakan untuk mengontrol pertumbuhan populasi sehingga tidak akan menyebabkan masalah sosial baik itu kemiskinan maupun hal lain.
5. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur arus masuk dari FDI itu sendiri agar investasi yang masuk dapat disalurkan ke sektor yang tepat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.
6. Negara-negara ASEAN harus memperhatikan kualitas dari sistem pendidikan sehingga dapat menghasilkan SDM yang lebih kompeten serta harus menyesuaikan SDM yang dihasilkan dengan apa yang

dibutuhkan dalam pasar tenaga kerja sehingga dapat mengurangi resiko pengangguran meskipun memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Saran untuk penelitian selanjutnya mengenai topik ini, hal yang dapat direkomendasikan adalah:

1. Penggunaan variabel yang lebih bervariasi dibanding penelitian ini, yang dianggap menjadi determinan pertumbuhan ekonomi agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan sesuai untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Memperluas ruang lingkup penelitian baik itu menggunakan data-data terbaru maupun melibatkan negara-negara lain.
3. Penggunaan metode analisis ekonometrika yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih variasi untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Absadykov, A. (2020). Does Good Governance Matter? Kazakhstan's Economic Growth and Worldwide Governance Indicators. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.26618/ojip.v10i1.2776>
- Adeolu, B. A. (2007). FDI and Economic Growth: Evidence from Nigeria. In *AERC Research Paper* (Vol. 165, Issue April). https://publications.aercafricalibrary.org/bitstream/handle/123456789/22/RP_165.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Afriska, A. E., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri Dan Remitansi Terhadap Pdb Per Kapita Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 231–248. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.12947>
- Alcal, F., & Ciccone, A. (2004). *Trade and Productivity* Author (s): Francisco Alcalá and Antonio Ciccone Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/25098695> TRADE AND PRODUCTIVITY *. 119(2), 613–646.
- Andvig, J. C., & Moene, K. O. (1990). How corruption may corrupt. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 13(1), 63–76. [https://doi.org/10.1016/0167-2681\(90\)90053-G](https://doi.org/10.1016/0167-2681(90)90053-G)
- Bayar, Y. (2016). Public governance and economic growth in the transitional economies of the European Union. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 2016(48), 5–18.
- Benoit, K. (2011). Linear Regression Models with Logarithmic Transformations. *London School of Economics*, 1–8. <http://www.kenbenoit.net/courses/ME104/logmodels2.pdf>
- Benos, N., & Zotou, S. (2014). Education and Economic Growth: A Meta-Regression Analysis. *World Development*, 64, 669–689. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.06.034>
- Brue, S. L., & Grant, R. R. (1988). *The Evolution of Economic Thought*.
- Cavallo, E. A., & Frankel, J. A. (2008). Does openness to trade make countries more vulnerable to sudden stops, or less? Using gravity to establish causality. *Journal of International Money and Finance*, 27(8), 1430–1452. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2007.10.004>
- Chang, R., Kaltani, L., & Loayza, N. V. (2009). Openness can be good for growth: The role of policy complementarities. *Journal of Development Economics*, 90(1), 33–49. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.06.011>

- Chaudhury, S., Nanda, N., & Tyagi, B. (2020). Impact of FDI on Economic Growth in South Asia: Does Nature of FDI Matters? *This article is an outcome of a project supported by South Asia Network of Economic Research Institutes under 16th RRC. *Review of Market Integration*, 12(1–2), 51–69. <https://doi.org/10.1177/0974929220969679>
- Cooray, A., Avenue, N., Conference, A., & Ratovondrahona, P. (2009). *The Role of Education in Economic Growth*. 1–28.
- Emara, N., & Jhonsa, E. (2014). Governance and economic growth: interpretations for MENA Countries. *Topics in Middle E Astern and African Economies*, 16(2), 164–183.
- Falvey, R., Foster, N., & Greenaway, D. (2004). Imports, exports, knowledge spillovers and growth. *Economics Letters*, 85(2), 209–213. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2004.04.007>
- Fathia, S. N. (2021). How Good Government Governance Affect the Economic Growth? An Investigation on Selected Country around the World. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 21(7), 93–98. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i730405>
- Fetahi-Vehapi, M., Sadiku, L., & Petkovski, M. (2015). Empirical Analysis of the Effects of Trade Openness on Economic Growth: An Evidence for South East European Countries. *Procedia Economics and Finance*, 19(15), 17–26. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00004-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00004-0)
- Fischer, S. (2003). American Economic Association Globalization and Its Challenges Author (s): Stanley Fischer Source : The American Economic Review , Vol . 93 , No . 2 , Papers and Proceedings of the One Hundred Fifteenth Annual Meeting of the American Economic Associatio. *The American Economic Review*, 93(2), 1–30. <https://www.jstor.org/stable/3132195>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics 5th edition. In *McGraw-Hill/Irwin (5th ed.)*. Douglas Reiner.
- Haryanti, S. N., & Hidayat, P. (2014). Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN Plus Three. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(9), 336–352.
- Hasan, A., & Butt, S. (2008). Role of trade, external debt, labor force and education in economic growth empirical evidence from Pakistan by using ARDL approach. *European Journal of Scientific Research*, 20(4), 852–862.
- Hidayah, S. N., Sarfiah., S. N., & Destiningsih., R. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asean-10 Pasca Mea Analysys the Effect of International Trade and Fdi on.*
- Huchet-Bourdon, M., Le Mouël, C., & Vijil, M. (2019). The relationship between

- trade openness and economic growth: Some new insights on the openness measurement issue. *World Economy*, 41(1), 59–76. <https://doi.org/10.1111/twec.12586>
- Hye, Q. M. A., Wizarat, S., & Lau, W.-Y. (2016). The Impact of Trade Openness on Economic Growth in China: An Empirical Analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 13(3), 27–37. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2022.102035>
- Iyke, B. N. (2017). Does Trade Openness Matter for Economic Growth in the CEE Countries? *Review of Economic Perspectives*, 17(1), 3–24. <https://doi.org/10.1515/revecp-2017-0001>
- Juhro, S., & Trisnanto, B. (2018). Paradigma dan Model Pertumbuhan Ekonomi Endogen Indonesia. *Publication-Bi*, 1–40. <http://publication-bi.org/repec/idn/wpaper/WP112018.pdf>
- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2010). The Worldwide Governance Indicators: A Summary of Methodology, Data and Analytical Issues. *The World Bank*, 5430(September), 1–29.
- Keho, Y. (2017). The impact of trade openness on economic growth: The case of Cote d'Ivoire. *Cogent Economics and Finance*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1332820>
- Khalid, M. A. (2016). The Impact of Trade Openness on Economic Growth in the Case of Turkey. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(10), 51–61. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1332820>
- Kong, Q., Peng, D., Ni, Y., Jiang, X., & Wang, Z. (2021). Trade openness and economic growth quality of China: Empirical analysis using ARDL model. *Finance Research Letters*, 38(March 2020), 101488. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101488>
- Kraipornsak, P. (2018). Good Governance and Economic Growth: an Investigation of Thailand and Selected Asian Countries. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 6(1), 93–106. <https://doi.org/10.15604/ejef.2018.06.01.009>
- Krueger, A. O. (1978). Volume Title: Liberalization Attempts and Consequences. *National Bureau of Economic Research*, I.
- Leamer, E. E. (1988). Measuring the Economic Effects of Protection. In *October: Vol. I* (Issue 4).
- Malefane, M. R., & Odhiambo, N. M. (2021). Trade Openness and Economic Growth: Empirical Evidence from Lesotho. *Global Business Review*, 22(5), 1103–1119. <https://doi.org/10.1177/0972150919830812>
- Maneejuk, P., & Yamaka, W. (2021). The impact of higher education on economic growth in asean-5 countries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su13020520>

- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (NINTH EDIT). Worth Publisher.
- Mariana, D. R. (2015). Education as a Determinant of the Economic Growth. The Case of Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 404–412. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.156>
- North, D. C. (1997). The new institutional economics and Third World development. *The New Institutional Economics and Third World Development*, 49–57. <https://doi.org/10.4324/9780203444290.pt1>
- Oecd. (2022). *Education at a Glance 2022*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/education-at-a-glance-2022_3197152b-en
- Paudel, R. C., Perera, N., & Chandra Paude, R. (2009). Foreign Debt, Trade Openness, Labor Force and Economic Growth: Evidence from Sri Lanka. *The ICFAI Journal of Applied Economics*, 8(1), 57–64. <https://ro.uow.edu.au/gsbpapers/17>
- Pratomo, G., & Kristiyanto, S. (2013). Analisis Sistem dan Peranan Kelembagaan Sektor Perumahan di Kabupaten Jember: Paradigma new Institutional Economics (NIE). 11(1), 42–56. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pritchett, L. (1996). Measuring outward orientation in LDCs: Can it be done? *Journal of Development Economics*, 49(2), 307–335. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(95\)00064-X](https://doi.org/10.1016/0304-3878(95)00064-X)
- Razmi, M. J., & Refaei, R. (2013). The effect of trade openness and economic freedom on economic growth: The case of middle east and East Asian countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(2), 376–385.
- Ricardo, D. (1817). *On the principle of Political Economy and Taxation*. J.M. Dent and Sons. London.
- Rutherford, M. (2001). Institutional economics: Then and now. *Journal of Economic Perspectives*, 15(3), 173–194. <https://doi.org/10.1257/jep.15.3.173>
- Samuels, W. J. (2015). Lahirnya Kelembagaan. *Journal of Economic Education*, 15(3), 211–216.
- Smith, A. (1776). *An Iquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation*. The Modern Library. New York.
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 6(1), 14–27. <https://doi.org/10.33830/jom.v6i1.265.2010>
- Todaro, M. . P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (Twelfth Edition)*.
- Towhid, S. K., & Kiyoto, K. (2019). Impact of Trade Openness on Economic

Growth: Evidences from BIMSTEC Countries. 社会システム研究.
<http://www.ritsumei.ac.jp/acd/re/ssrc/result/memoirs/kiyou39/39-06.pdf>

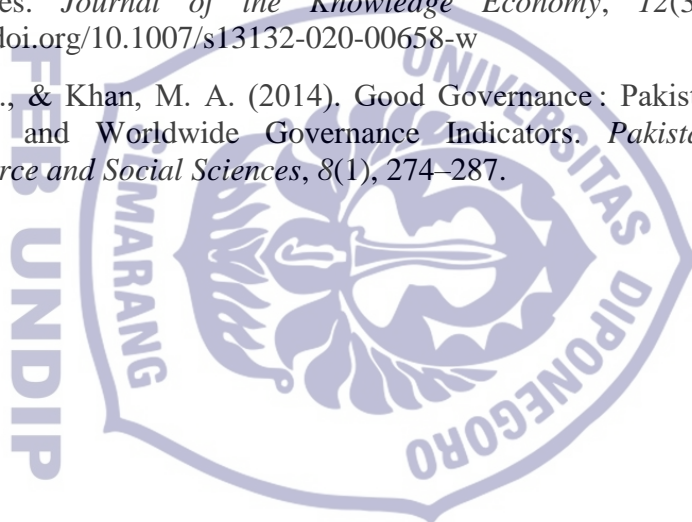
United Nations Development Programme. (1997). *National Human Development Report* (NHDR).
<https://hdr.undp.org/system/files/documents/hdr1997encompletenostatspdf.pdf>

Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.

World Bank. (2022). *World Development Indicators*. World Bank.
www.worldbank.org

Zhuo, Z., O, A. S. M., Muhammad, B., & Khan, S. (2021). Underlying the Relationship Between Governance and Economic Growth in Developed Countries. *Journal of the Knowledge Economy*, 12(3), 1314–1330.
<https://doi.org/10.1007/s13132-020-00658-w>

Zubair, S. S., & Khan, M. A. (2014). Good Governance : Pakistan's Economic Growth and Worldwide Governance Indicators. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, 8(1), 274–287.



LAMPIRAN

Lampiran A Tabulasi Data

Negara	Tahun	(Produk Domestik Bruto dalam US\$)	Trade (% of GDP)	FDI, net inflows (% of GDP)	Population, total	CC	PS	Total labor force	University
Indonesia	2000	\$ 165,021,012,077.81	71.44	-2.76	214072421	-0.91	-2.00	100650985	14.88
Indonesia	2001	\$ 160,446,947,784.91	69.79	-1.86	217112437			101677750	14.18
Indonesia	2002	\$ 195,660,611,165.18	59.08	0.07	220115092	-1.14	-1.58	101821406	14.80
Indonesia	2003	\$ 234,772,463,823.81	53.62	-0.25	223080121	-0.98	-2.10	103208206	16.01
Indonesia	2004	\$ 256,836,875,295.45	59.76	0.74	225938595	-0.98	-1.91	105014965	16.60
Indonesia	2005	\$ 285,868,618,224.02	63.99	2.92	228805144	-0.91	-1.52	104711526	17.23
Indonesia	2006	\$ 364,570,514,304.85	56.66	1.35	231797427	-0.86	-1.42	106146818	17.28
Indonesia	2007	\$ 432,216,737,774.86	54.83	1.60	234858289	-0.63	-1.20	111277712	17.79
Indonesia	2008	\$ 510,228,634,992.26	58.56	1.83	237936543	-0.64	-1.06	113275274	20.67
Indonesia	2009	\$ 539,580,085,612.40	45.51	0.90	240981299	-0.89	-0.75	114480692	22.99
Indonesia	2010	\$ 755,094,160,363.07	46.70	2.03	244016173	-0.80	-0.85	117183520	24.08
Indonesia	2011	\$ 892,969,107,923.09	50.18	2.30	247099697	-0.76	-0.77	119580342	26.30
Indonesia	2012	\$ 917,869,910,105.75	49.58	2.31	250222695	-0.69	-0.59	122341616	30.43
Indonesia	2013	\$ 912,524,136,718.02	48.64	2.55	253275918	-0.66	-0.52	122963175	31.06
Indonesia	2014	\$ 890,814,755,233.23	48.08	2.82	256229761	-0.60	-0.42	124478020	30.90
Indonesia	2015	\$ 860,854,235,065.08	41.94	2.30	259091970	-0.50	-0.62	126141824	33.25
Indonesia	2016	\$ 931,877,364,177.74	37.42	0.49	261850182	-0.44	-0.37	127339753	35.44
Indonesia	2017	\$ 1,015,618,742,565.81	39.36	2.02	264498852	-0.28	-0.50	129760152	36.44
Indonesia	2018	\$ 1,042,271,531,011.99	43.07	1.81	267066843	-0.28	-0.55	133327296	36.31

Malaysia	2000	\$	93,789,736,842.11	220.41	4.04	22945150	0.29	0.09	9352131	25.62
Malaysia	2001	\$	92,783,947,368.42	203.36	0.60	23542517			9627564	25.00
Malaysia	2002	\$	100,845,526,315.79	199.36	3.17	24142445	0.25	0.54	9908787	27.44
Malaysia	2003	\$	110,202,368,421.05	194.20	2.92	24739411	0.32	0.49	10200556	30.61
Malaysia	2004	\$	124,749,473,684.21	210.37	3.51	25333247	0.32	0.35	10504004	30.03
Malaysia	2005	\$	143,534,102,611.50	203.85	2.73	25923536	0.17	0.57	10820941	27.92
Malaysia	2006	\$	162,691,238,209.48	202.58	4.73	26509413	0.21	0.29	11150814	28.41
Malaysia	2007	\$	193,547,824,063.30	192.47	4.69	27092604	0.17	0.19	11495136	30.01
Malaysia	2008	\$	230,813,897,715.69	176.67	3.28	27664296	-0.09	0.11	11759090	33.44
Malaysia	2009	\$	202,257,625,195.06	162.56	0.06	28217204	-0.09	-0.04	12181055	35.49
Malaysia	2010	\$	255,016,609,232.87	157.94	4.27	28717731	0.06	0.14	12521565	37.03
Malaysia	2011	\$	297,951,960,784.31	154.94	5.07	29184133	0.02	0.08	13097687	36.15
Malaysia	2012	\$	314,443,149,443.15	147.84	2.83	29660212	0.21	-0.01	13645536	37.61
Malaysia	2013	\$	323,277,158,906.98	142.72	3.49	30134807	0.33	0.05	14298854	39.07
Malaysia	2014	\$	338,061,963,396.38	138.31	3.14	30606459	0.40	0.27	14684103	39.51
Malaysia	2015	\$	301,354,756,113.17	131.37	3.27	31068833	0.21	0.26	15044591	45.59
Malaysia	2016	\$	301,255,454,041.42	126.90	4.47	31526418	0.06	0.14	15326693	46.76
Malaysia	2017	\$	319,112,175,611.57	133.16	2.94	31975806	0.02	0.12	15658001	43.72
Malaysia	2018	\$	358,791,603,677.73	130.40	2.31	32399271	0.33	0.25	16042325	45.13
Thailand	2000	\$	126,392,233,706.79	121.30	2.66	63066603	-0.23	0.45	34800733	34.88
Thailand	2001	\$	120,296,476,180.40	120.27	4.21	63649892			35667411	39.07
Thailand	2002	\$	134,300,851,255.00	114.97	2.49	64222580	-0.34	0.51	36214888	40.00
Thailand	2003	\$	152,280,677,649.06	116.69	3.44	64776956	-0.20	-0.15	36730285	40.95
Thailand	2004	\$	172,895,749,632.05	127.41	3.39	65311166	-0.25	-0.72	37474638	42.07
Thailand	2005	\$	189,318,549,680.38	137.85	4.34	65821360	-0.21	-0.87	38143753	44.58

Thailand	2006	\$ 221,758,196,504.94	134.09	4.02	66319525	-0.41	-1.13	38276334	44.86
Thailand	2007	\$ 262,942,476,722.43	129.87	3.28	66826754	-0.40	-1.11	39112785	49.03
Thailand	2008	\$ 291,382,991,177.70	140.44	2.94	67328239	-0.44	-1.27	39500137	48.67
Thailand	2009	\$ 281,710,416,557.29	119.27	2.28	67813654	-0.33	-1.42	39613757	49.40
Thailand	2010	\$ 341,104,820,155.46	127.25	4.32	68270489	-0.36	-1.44	39447286	50.37
Thailand	2011	\$ 370,819,140,946.55	139.68	0.67	68712846	-0.35	-1.13	40871916	52.26
Thailand	2012	\$ 397,558,222,957.17	137.67	3.24	69157023	-0.40	-1.22	41198445	50.68
Thailand	2013	\$ 420,333,203,150.43	132.46	3.79	69578602	-0.37	-1.31	40085031	49.85
Thailand	2014	\$ 407,339,454,060.68	130.91	1.22	69960943	-0.48	-0.91	40209227	50.18
Thailand	2015	\$ 401,296,437,425.00	124.84	2.22	70294397	-0.53	-0.99	40201741	..
Thailand	2016	\$ 413,366,150,655.59	120.58	0.84	70607037	-0.43	-0.99	39942542	49.29
Thailand	2017	\$ 456,356,961,443.50	120.89	1.82	70898202	-0.42	-0.75	39798925	47.25
Thailand	2018	\$ 506,754,616,189.32	120.84	2.71	71127802	-0.44	-0.80	40229450	45.95
Filipina	2000	\$ 83,669,693,589.15	85.15	1.78	77958223	-0.53	-1.39	29806286	..
Filipina	2001	\$ 78,921,234,457.55	84.90	0.96	79626086			30525600	30.35
Filipina	2002	\$ 84,307,291,973.82	83.84	2.10	81285572	-0.54	-0.86	31234882	30.18
Filipina	2003	\$ 87,039,145,965.28	87.57	0.57	82942837	-0.64	-1.56	31926684	29.07
Filipina	2004	\$ 95,002,028,504.69	87.13	0.62	84607501	-0.71	-1.71	32900743	28.36
Filipina	2005	\$ 107,419,961,717.69	83.85	1.55	86261250	-0.66	-1.18	33734285	27.52
Filipina	2006	\$ 127,652,859,201.04	80.85	2.12	87901835	-0.89	-1.64	34451251	27.84
Filipina	2007	\$ 155,980,378,253.63	73.64	1.87	89561377	-0.78	-1.60	35217803	..
Filipina	2008	\$ 181,624,577,154.68	67.68	0.74	91252326	-0.78	-1.78	36018856	29.16
Filipina	2009	\$ 175,974,711,592.15	60.89	1.17	92946951	-0.79	-1.73	37171259	28.49
Filipina	2010	\$ 208,368,726,861.41	66.10	0.51	94636700	-0.78	-1.65	38081599	29.56
Filipina	2011	\$ 234,216,930,369.80	60.80	0.86	96337913	-0.69	-1.39	39490703	30.80

Filipina	2012	\$ 261,920,509,950.56	57.84	1.23	98032317	-0.57	-1.19	40075145	31.21
Filipina	2013	\$ 283,902,728,260.72	55.82	1.32	99700107	-0.38	-1.08	40789298	33.52
Filipina	2014	\$ 297,483,247,101.04	57.47	1.93	101325201	-0.44	-0.71	42179843	35.63
Filipina	2015	\$ 306,446,140,628.71	59.14	1.84	103031365	-0.46	-0.86	42622143	37.80
Filipina	2016	\$ 318,626,761,492.87	61.78	2.60	104875266	-0.50	-1.38	43756699	40.42
Filipina	2017	\$ 328,480,867,142.69	68.17	3.12	106738501	-0.48	-1.19	42974771	35.48
Filipina	2018	\$ 346,842,094,175.24	72.16	2.87	108568836	-0.55	-1.09	43800369	29.55
Vietnam	2000	\$ 31,172,518,403.32	111.42	4.16	79001142	-0.58	0.41	39197848	9.46
Vietnam	2001	\$ 32,685,198,735.31	111.96	3.98	79817777			40501911	9.53
Vietnam	2002	\$ 35,064,105,500.83	116.70	3.99	80642308	-0.56	0.35	41125859	9.79
Vietnam	2003	\$ 39,552,513,316.07	124.33	3.67	81475825	-0.49	0.13	41724856	10.19
Vietnam	2004	\$ 45,427,854,693.26	133.02	3.54	82311227	-0.76	0.15	42252513	..
Vietnam	2005	\$ 57,633,255,618.27	130.71	3.39	83142095	-0.73	0.48	43725099	16.16
Vietnam	2006	\$ 66,371,664,817.04	138.31	3.62	83951800	-0.75	0.41	45207162	16.78
Vietnam	2007	\$ 77,414,425,532.25	154.61	8.65	84762269	-0.63	0.25	46689586	18.48
Vietnam	2008	\$ 99,130,304,099.13	154.32	9.66	85597241	-0.71	0.17	48035092	19.06
Vietnam	2009	\$ 106,014,659,770.22	134.71	7.17	86482923	-0.55	0.27	49365083	20.23
Vietnam	2010	\$ 147,201,163,802.55	113.98	5.43	87411012	-0.62	0.15	50409726	22.82
Vietnam	2011	\$ 172,595,034,069.16	125.26	4.30	88349117	-0.61	0.19	51233474	24.95
Vietnam	2012	\$ 195,590,647,205.69	123.22	4.28	89301326	-0.53	0.27	51880303	25.19
Vietnam	2013	\$ 213,708,830,436.65	130.85	4.16	90267739	-0.48	0.25	53110638	25.19
Vietnam	2014	\$ 233,451,484,773.97	135.41	3.94	91235504	-0.44	-0.02	53761704	30.72
Vietnam	2015	\$ 239,258,340,825.53	144.91	4.93	92191398	-0.43	0.07	54503885	29.07
Vietnam	2016	\$ 257,096,001,564.77	145.41	4.90	93126529	-0.46	0.23	54678039	28.54
Vietnam	2017	\$ 281,353,625,688.00	160.98	5.01	94033048	-0.60	0.23	54999073	..

Vietnam	2018	\$ 310,106,472,642.97	164.66	5.00	94914330	-0.49	0.06	55246119	..
Kamboja	2000	\$ 3,654,031,716.27	111.61	3.24	12118841	-0.97	-0.78	5628400	2.48
Kamboja	2001	\$ 3,984,000,517.02	114.14	3.68	12338192			5767446	2.38
Kamboja	2002	\$ 4,284,028,482.54	119.69	3.06	12561779	-0.99	-0.72	5906250	2.49
Kamboja	2003	\$ 4,658,246,918.27	123.08	1.75	12787710	-0.99	-0.65	6043081	2.92
Kamboja	2004	\$ 5,337,833,248.04	134.51	2.46	13016371	-1.06	-0.41	6174654	2.82
Kamboja	2005	\$ 6,293,046,161.83	136.83	6.03	13246583	-1.22	-0.39	6299979	3.39
Kamboja	2006	\$ 7,274,595,706.67	144.61	6.64	13477779	-1.26	-0.35	6420997	5.68
Kamboja	2007	\$ 8,639,235,842.18	138.27	10.04	13714791	-1.15	-0.36	6537059	7.31
Kamboja	2008	\$ 10,351,914,093.17	133.32	7.87	13943888	-1.24	-0.30	6640929	9.12
Kamboja	2009	\$ 10,401,851,850.61	105.14	8.93	14155740	-1.18	-0.56	6724526	11.77
Kamboja	2010	\$ 11,242,275,198.98	113.60	12.49	14363532	-1.25	-0.50	6789462	13.96
Kamboja	2011	\$ 12,829,541,141.01	113.58	11.99	14573885	-1.26	-0.30	6837902	14.89
Kamboja	2012	\$ 14,054,443,213.46	120.60	14.15	14786640	-1.08	-0.10	6865596	..
Kamboja	2013	\$ 15,227,991,395.22	130.05	13.58	14999683	-1.06	-0.14	7112623	..
Kamboja	2014	\$ 16,702,610,842.40	129.61	11.10	15210817	-1.15	0.02	7368200	..
Kamboja	2015	\$ 18,049,954,289.42	127.86	10.10	15417523	-1.13	0.06	7620595	13.14
Kamboja	2016	\$ 20,016,747,754.02	126.95	12.37	15624584	-1.28	0.21	7874603	..
Kamboja	2017	\$ 22,177,200,511.58	124.79	12.57	15830689	-1.30	0.09	8131979	11.76
Kamboja	2018	\$ 24,571,753,583.49	124.90	13.07	16025238	-1.34	0.10	8386085	12.18
Brunei Darussalam	2000	\$ 6,001,153,306.26	103.17	9.16	333926	0.35	1.30	151139	12.69
Brunei Darussalam	2001	\$ 5,601,090,584.36	108.72	1.08	340748			156664	14.24
Brunei Darussalam	2002	\$ 5,843,329,107.56	108.75	3.93	347463	0.29	1.16	161368	13.92

Brunei Darussalam	2003	\$	6,557,333,084.61	105.26	1.89	354045	0.29	1.14	166039	14.01
Brunei Darussalam	2004	\$	7,872,333,215.00	100.59	1.44	360461	0.39	1.37	170625	14.69
Brunei Darussalam	2005	\$	9,531,402,847.87	97.46	1.84	366717	0.24	1.21	175084	14.56
Brunei Darussalam	2006	\$	11,470,703,002.08	96.94	0.77	372808	0.20	1.12	179379	14.50
Brunei Darussalam	2007	\$	12,247,694,247.23	95.75	2.10	378748	0.21	1.11	183516	15.01
Brunei Darussalam	2008	\$	14,393,099,068.59	105.91	1.54	384568	0.48	1.13	187518	15.74
Brunei Darussalam	2009	\$	10,732,366,286.26	108.57	3.03	390311	0.98	1.39	191393	16.77
Brunei Darussalam	2010	\$	13,707,370,737.07	95.37	3.51	396053	0.86	1.28	195182	15.46
Brunei Darussalam	2011	\$	18,525,319,977.74	99.54	3.73	401506	0.85	1.09	198598	17.40
Brunei Darussalam	2012	\$	19,047,940,300.90	105.64	4.54	406634	0.54	0.91	200259	22.43
Brunei Darussalam	2013	\$	18,093,829,923.27	110.94	4.29	411702	0.64	1.07	201720	24.34
Brunei Darussalam	2014	\$	17,098,342,541.44	102.42	3.36	416656	0.53	1.26	203072	29.29
Brunei Darussalam	2015	\$	12,930,394,937.81	89.89	1.32	421437	0.57	1.24	204352	37.56
Brunei Darussalam	2016	\$	11,400,854,267.72	87.32	-1.32	425994	0.56	1.15	205465	34.87
Brunei Darussalam	2017	\$	12,128,104,859.15	85.18	3.86	430276	0.71	1.16	206363	35.07

Brunei Darussalam	2018	\$	13,567,351,175.03	93.90	3.80	434274	0.79	1.24	218003	31.20
-------------------	------	----	-------------------	-------	------	--------	------	------	--------	-------



Lampiran B Tabulasi Data log natural

Negara	Tahun	LN GDP	LN TO	LN FDI	LN Population	LN labor total	LN university
Indonesia	2000	\$ 25.83	4.27	-1.42	19.18	18.43	2.70
Indonesia	2001	\$ 25.80	4.25	0.13	19.20	18.44	2.65
Indonesia	2002	\$ 26.00	4.08	1.12	19.21	18.44	2.69
Indonesia	2003	\$ 26.18	3.98	1.01	19.22	18.45	2.77
Indonesia	2004	\$ 26.27	4.09	1.32	19.24	18.47	2.81
Indonesia	2005	\$ 26.38	4.16	1.78	19.25	18.47	2.85
Indonesia	2006	\$ 26.62	4.04	1.47	19.26	18.48	2.85
Indonesia	2007	\$ 26.79	4.00	1.53	19.27	18.53	2.88
Indonesia	2008	\$ 26.96	4.07	1.57	19.29	18.55	3.03
Indonesia	2009	\$ 27.01	3.82	1.36	19.30	18.56	3.14
Indonesia	2010	\$ 27.35	3.84	1.61	19.31	18.58	3.18
Indonesia	2011	\$ 27.52	3.92	1.67	19.33	18.60	3.27
Indonesia	2012	\$ 27.55	3.90	1.67	19.34	18.62	3.42
Indonesia	2013	\$ 27.54	3.88	1.71	19.35	18.63	3.44
Indonesia	2014	\$ 27.52	3.87	1.76	19.36	18.64	3.43
Indonesia	2015	\$ 27.48	3.74	1.67	19.37	18.65	3.50
Indonesia	2016	\$ 27.56	3.62	1.25	19.38	18.66	3.57
Indonesia	2017	\$ 27.65	3.67	1.61	19.39	18.68	3.60
Indonesia	2018	\$ 27.67	3.76	1.57	19.40	18.71	3.59
Malaysia	2000	\$ 25.26	5.40	1.95	16.95	16.05	3.24
Malaysia	2001	\$ 25.25	5.32	1.28	16.97	16.08	3.22

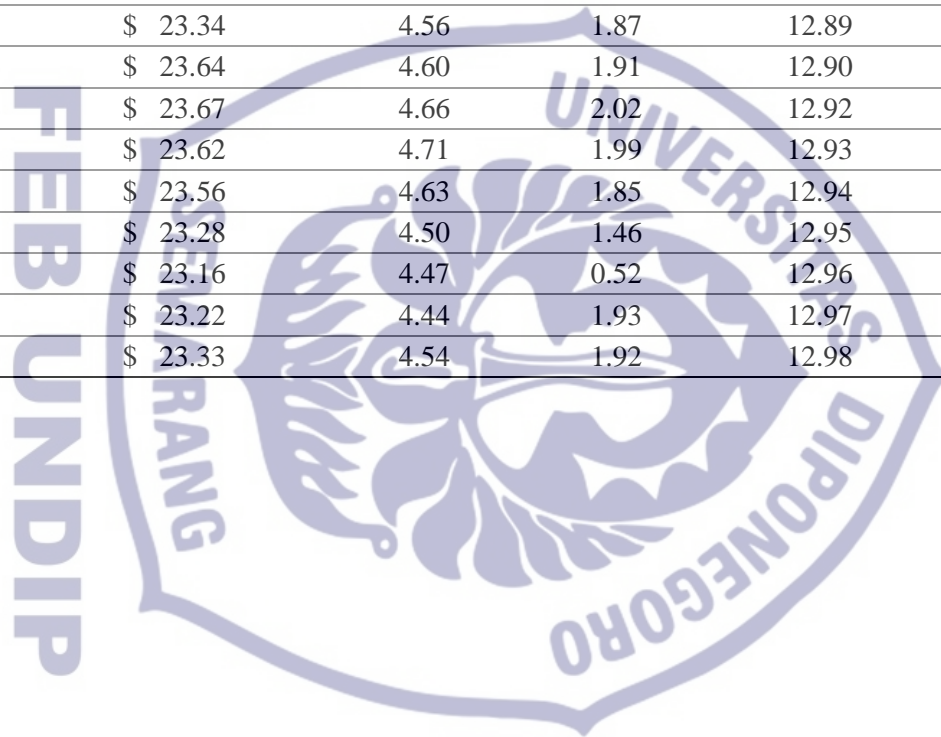
Malaysia	2002	\$ 25.34	5.30	1.82	17.00	16.11	3.31
Malaysia	2003	\$ 25.43	5.27	1.78	17.02	16.14	3.42
Malaysia	2004	\$ 25.55	5.35	1.87	17.05	16.17	3.40
Malaysia	2005	\$ 25.69	5.32	1.75	17.07	16.20	3.33
Malaysia	2006	\$ 25.82	5.31	2.04	17.09	16.23	3.35
Malaysia	2007	\$ 25.99	5.26	2.04	17.11	16.26	3.40
Malaysia	2008	\$ 26.16	5.17	1.84	17.14	16.28	3.51
Malaysia	2009	\$ 26.03	5.09	1.12	17.16	16.32	3.57
Malaysia	2010	\$ 26.26	5.06	1.98	17.17	16.34	3.61
Malaysia	2011	\$ 26.42	5.04	2.09	17.19	16.39	3.59
Malaysia	2012	\$ 26.47	5.00	1.76	17.21	16.43	3.63
Malaysia	2013	\$ 26.50	4.96	1.87	17.22	16.48	3.67
Malaysia	2014	\$ 26.55	4.93	1.82	17.24	16.50	3.68
Malaysia	2015	\$ 26.43	4.88	1.84	17.25	16.53	3.82
Malaysia	2016	\$ 26.43	4.84	2.01	17.27	16.55	3.85
Malaysia	2017	\$ 26.49	4.89	1.78	17.28	16.57	3.78
Malaysia	2018	\$ 26.61	4.87	1.67	17.29	16.59	3.81
Thailand	2000	\$ 25.56	4.80	1.73	17.96	17.37	3.55
Thailand	2001	\$ 25.51	4.79	1.98	17.97	17.39	3.67
Thailand	2002	\$ 25.62	4.74	1.70	17.98	17.40	3.69
Thailand	2003	\$ 25.75	4.76	1.86	17.99	17.42	3.71
Thailand	2004	\$ 25.88	4.85	1.85	17.99	17.44	3.74
Thailand	2005	\$ 25.97	4.93	1.99	18.00	17.46	3.80
Thailand	2006	\$ 26.12	4.90	1.95	18.01	17.46	3.80
Thailand	2007	\$ 26.30	4.87	1.84	18.02	17.48	3.89

Thailand	2008	\$ 26.40	4.94	1.78	18.03	17.49	3.89
Thailand	2009	\$ 26.36	4.78	1.66	18.03	17.49	3.90
Thailand	2010	\$ 26.56	4.85	1.99	18.04	17.49	3.92
Thailand	2011	\$ 26.64	4.94	1.30	18.05	17.53	3.96
Thailand	2012	\$ 26.71	4.92	1.83	18.05	17.53	3.93
Thailand	2013	\$ 26.76	4.89	1.92	18.06	17.51	3.91
Thailand	2014	\$ 26.73	4.87	1.44	18.06	17.51	3.92
Thailand	2015	\$ 26.72	4.83	1.65	18.07	17.51	
Thailand	2016	\$ 26.75	4.79	1.35	18.07	17.50	3.90
Thailand	2017	\$ 26.85	4.79	1.57	18.08	17.50	3.86
Thailand	2018	\$ 26.95	4.79	1.74	18.08	17.51	3.83
Filipina	2000	\$ 25.15	4.44	1.56	18.17	17.21	
Filipina	2001	\$ 25.09	4.44	1.38	18.19	17.23	3.41
Filipina	2002	\$ 25.16	4.43	1.63	18.21	17.26	3.41
Filipina	2003	\$ 25.19	4.47	1.27	18.23	17.28	3.37
Filipina	2004	\$ 25.28	4.47	1.29	18.25	17.31	3.34
Filipina	2005	\$ 25.40	4.43	1.51	18.27	17.33	3.31
Filipina	2006	\$ 25.57	4.39	1.63	18.29	17.36	3.33
Filipina	2007	\$ 25.77	4.30	1.58	18.31	17.38	
Filipina	2008	\$ 25.93	4.21	1.32	18.33	17.40	3.37
Filipina	2009	\$ 25.89	4.11	1.43	18.35	17.43	3.35
Filipina	2010	\$ 26.06	4.19	1.26	18.37	17.46	3.39
Filipina	2011	\$ 26.18	4.11	1.35	18.38	17.49	3.43
Filipina	2012	\$ 26.29	4.06	1.44	18.40	17.51	3.44
Filipina	2013	\$ 26.37	4.02	1.46	18.42	17.52	3.51

Filipina	2014	\$ 26.42	4.05	1.60	18.43	17.56	3.57
Filipina	2015	\$ 26.45	4.08	1.58	18.45	17.57	3.63
Filipina	2016	\$ 26.49	4.12	1.72	18.47	17.59	3.70
Filipina	2017	\$ 26.52	4.22	1.81	18.49	17.58	3.57
Filipina	2018	\$ 26.57	4.28	1.77	18.50	17.60	3.39
Vietnam	2000	\$ 24.16	4.71	1.97	18.18	17.48	2.25
Vietnam	2001	\$ 24.21	4.72	1.94	18.20	17.52	2.25
Vietnam	2002	\$ 24.28	4.76	1.94	18.21	17.53	2.28
Vietnam	2003	\$ 24.40	4.82	1.90	18.22	17.55	2.32
Vietnam	2004	\$ 24.54	4.89	1.88	18.23	17.56	
Vietnam	2005	\$ 24.78	4.87	1.85	18.24	17.59	2.78
Vietnam	2006	\$ 24.92	4.93	1.89	18.25	17.63	2.82
Vietnam	2007	\$ 25.07	5.04	2.46	18.26	17.66	2.92
Vietnam	2008	\$ 25.32	5.04	2.54	18.27	17.69	2.95
Vietnam	2009	\$ 25.39	4.90	2.32	18.28	17.71	3.01
Vietnam	2010	\$ 25.72	4.74	2.13	18.29	17.74	3.13
Vietnam	2011	\$ 25.87	4.83	1.99	18.30	17.75	3.22
Vietnam	2012	\$ 26.00	4.81	1.98	18.31	17.76	3.23
Vietnam	2013	\$ 26.09	4.87	1.97	18.32	17.79	3.23
Vietnam	2014	\$ 26.18	4.91	1.94	18.33	17.80	3.42
Vietnam	2015	\$ 26.20	4.98	2.07	18.34	17.81	3.37
Vietnam	2016	\$ 26.27	4.98	2.07	18.35	17.82	3.35
Vietnam	2017	\$ 26.36	5.08	2.08	18.36	17.82	
Vietnam	2018	\$ 26.46	5.10	2.08	18.37	17.83	
Kamboja	2000	\$ 22.02	4.72	1.83	16.31	15.54	0.91

Kamboja	2001	\$ 22.11	4.74	1.90	16.33	15.57	0.87
Kamboja	2002	\$ 22.18	4.78	1.80	16.35	15.59	0.91
Kamboja	2003	\$ 22.26	4.81	1.56	16.36	15.61	1.07
Kamboja	2004	\$ 22.40	4.90	1.70	16.38	15.64	1.04
Kamboja	2005	\$ 22.56	4.92	2.20	16.40	15.66	1.22
Kamboja	2006	\$ 22.71	4.97	2.27	16.42	15.68	1.74
Kamboja	2007	\$ 22.88	4.93	2.57	16.43	15.69	1.99
Kamboja	2008	\$ 23.06	4.89	2.39	16.45	15.71	2.21
Kamboja	2009	\$ 23.07	4.66	2.48	16.47	15.72	2.47
Kamboja	2010	\$ 23.14	4.73	2.74	16.48	15.73	2.64
Kamboja	2011	\$ 23.28	4.73	2.71	16.49	15.74	2.70
Kamboja	2012	\$ 23.37	4.79	2.84	16.51	15.74	
Kamboja	2013	\$ 23.45	4.87	2.81	16.52	15.78	
Kamboja	2014	\$ 23.54	4.86	2.65	16.54	15.81	
Kamboja	2015	\$ 23.62	4.85	2.57	16.55	15.85	2.58
Kamboja	2016	\$ 23.72	4.84	2.73	16.56	15.88	
Kamboja	2017	\$ 23.82	4.83	2.75	16.58	15.91	2.46
Kamboja	2018	\$ 23.92	4.83	2.78	16.59	15.94	2.50
Brunei Darussalam	2000	\$ 22.52	4.64	2.50	12.72	11.93	2.54
Brunei Darussalam	2001	\$ 22.45	4.69	1.41	12.74	11.96	2.66
Brunei Darussalam	2002	\$ 22.49	4.69	1.94	12.76	11.99	2.63
Brunei Darussalam	2003	\$ 22.60	4.66	1.59	12.78	12.02	2.64
Brunei Darussalam	2004	\$ 22.79	4.61	1.49	12.80	12.05	2.69
Brunei Darussalam	2005	\$ 22.98	4.58	1.58	12.81	12.07	2.68
Brunei Darussalam	2006	\$ 23.16	4.57	1.33	12.83	12.10	2.67

Brunei Darussalam	2007	\$ 23.23	4.56	1.63	12.84	12.12	2.71
Brunei Darussalam	2008	\$ 23.39	4.66	1.51	12.86	12.14	2.76
Brunei Darussalam	2009	\$ 23.10	4.69	1.80	12.87	12.16	2.82
Brunei Darussalam	2010	\$ 23.34	4.56	1.87	12.89	12.18	2.74
Brunei Darussalam	2011	\$ 23.64	4.60	1.91	12.90	12.20	2.86
Brunei Darussalam	2012	\$ 23.67	4.66	2.02	12.92	12.21	3.11
Brunei Darussalam	2013	\$ 23.62	4.71	1.99	12.93	12.21	3.19
Brunei Darussalam	2014	\$ 23.56	4.63	1.85	12.94	12.22	3.38
Brunei Darussalam	2015	\$ 23.28	4.50	1.46	12.95	12.23	3.63
Brunei Darussalam	2016	\$ 23.16	4.47	0.52	12.96	12.23	3.55
Brunei Darussalam	2017	\$ 23.22	4.44	1.93	12.97	12.24	3.56
Brunei Darussalam	2018	\$ 23.33	4.54	1.92	12.98	12.29	3.44



Lampiran C Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.588647	(6,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	123.441139	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LNGDP
Method: Panel Least Squares
Date: 03/30/23 Time: 14:11
Sample: 2000 2018
Periods included: 18
Cross-sections included: 7
Total panel (unbalanced) observations: 116

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.99338	0.770068	15.57446	0.0000
LNTO	-0.566359	0.099783	-5.675885	0.0000
CC	1.004919	0.152690	6.581412	0.0000
PS	-0.056154	0.077654	-0.723134	0.4711
LNFDI	0.044199	0.094839	0.466048	0.6421
LNLABOR	0.654706	0.033002	19.83843	0.0000
LNUNIV	0.823777	0.088559	9.302000	0.0000
R-squared	0.944242	Mean dependent var		25.32448
Adjusted R-squared	0.941172	S.D. dependent var		1.565330
S.E. of regression	0.379662	Akaike info criterion		0.959375
Sum squared resid	15.71158	Schwarz criterion		1.125539
Log likelihood	-48.64372	Hannan-Quinn criter.		1.026828
F-statistic	307.6438	Durbin-Watson stat		0.267257
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	195.531883	6	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNT0	0.331202	-0.566359	0.042563	0.0000
CC	0.012919	1.004919	0.012677	0.0000
PS	0.000357	-0.056154	0.002907	0.2946
LNFDI	0.162934	0.044199	0.000623	0.0000
LNLABOR	3.736186	0.654706	0.119922	0.0000
LNUNIV	0.278508	0.823777	0.006263	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LNGDP

Method: Panel Least Squares

Date: 03/30/23 Time: 14:12

Sample: 2000 2018

Periods included: 18

Cross-sections included: 7

Total panel (unbalanced) observations: 116

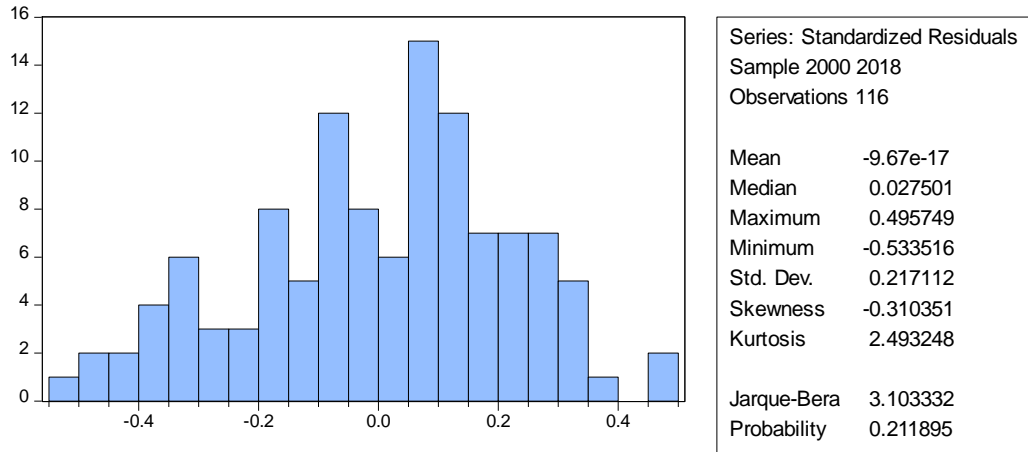
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-38.87802	6.079579	-6.394854	0.0000
LNT0	0.331202	0.214938	1.540918	0.1264
CC	0.012919	0.145566	0.088750	0.9295
PS	0.000357	0.071478	0.005001	0.9960
LNFDI	0.162934	0.062504	2.606778	0.0105
LNLABOR	3.736186	0.346872	10.77109	0.0000
LNUNIV	0.278508	0.095530	2.915385	0.0044

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.980762	Mean dependent var	25.32448
Adjusted R-squared	0.978521	S.D. dependent var	1.565330
S.E. of regression	0.229411	Akaike info criterion	-0.001325
Sum squared resid	5.420837	Schwarz criterion	0.307267
Log likelihood	13.07685	Hannan-Quinn criter.	0.123946
F-statistic	437.5856	Durbin-Watson stat	0.256126
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E Uji Normalitas



Lampiran F Uji Multikolinearitas

	LNT0	CC	PS	LNFDI	LNLABOR	LNUNIV
LNT0	1.000000	0.249829	0.407364	0.413437	-0.268406	-0.056673
CC	0.249829	1.000000	0.674464	-0.080563	-0.630672	0.380229
PS	0.407364	0.674464	1.000000	0.333270	-0.742235	-0.129898
LNFDI	0.413437	-0.080563	0.333270	1.000000	-0.138509	-0.173629
LNLABOR	-0.268406	-0.630672	-0.742235	-0.138509	1.000000	0.270219
LNUNIV	-0.056673	0.380229	-0.129898	-0.173629	0.270219	1.000000

Lampiran G Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/30/23 Time: 14:13
 Sample: 2000 2018
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 7
 Total panel (unbalanced) observations: 94

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.663686	4.374841	1.294604	0.1991
LNT0	0.148896	0.140019	1.063395	0.2908
CC	0.094528	0.096958	0.974936	0.3325
PS	-0.037975	0.044328	-0.856672	0.3942
LNFDI	-0.033480	0.041253	-0.811575	0.4194
LNLABOR	-0.382647	0.246312	-1.553506	0.1242
LNUNIV	0.076558	0.074113	1.032995	0.3047

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.255463	Mean dependent var		0.199456
Adjusted R-squared	0.145161	S.D. dependent var		0.144406
S.E. of regression	0.133514	Akaike info criterion		-1.061470
Sum squared resid	1.443906	Schwarz criterion		-0.709738
Log likelihood	62.88911	Hannan-Quinn criter.		-0.919396
F-statistic	2.316033	Durbin-Watson stat		0.586982
Prob(F-statistic)	0.013407			

Lampiran H Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LNGDP
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/30/23 Time: 14:11
 Sample: 2000 2018
 Periods included: 18
 Cross-sections included: 7
 Total panel (unbalanced) observations: 116

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-38.87802	6.079579	-6.394854	0.0000
LNT0	0.331202	0.214938	1.540918	0.1264
CC	0.012919	0.145566	0.088750	0.9295
PS	0.000357	0.071478	0.005001	0.9960
LNFDI	0.162934	0.062504	2.606778	0.0105
LNLABOR	3.736186	0.346872	10.77109	0.0000
LNUNIV	0.278508	0.095530	2.915385	0.0044

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.980762	Mean dependent var	25.32448
Adjusted R-squared	0.978521	S.D. dependent var	1.565330
S.E. of regression	0.229411	Akaike info criterion	-0.001325
Sum squared resid	5.420837	Schwarz criterion	0.307267
Log likelihood	13.07685	Hannan-Quinn criter.	0.123946
F-statistic	437.5856	Durbin-Watson stat	0.256126
Prob(F-statistic)	0.000000		